

**EPISTEMOLOGI TAFSIR NARATIF INSPIRATIF JUZ ‘AMMA
KARYA NADIRSYAH HOSEN**

SKRIPSI



Oleh:
Iis Aisah
NIM: 2285130031

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SIBER SYEKH NURJATI CIREBON
2026 M/ 1447 H**

EPISTEMOLOGI TAFSIR NARATIF INSPIRATIF JUZ ‘AMMA
KARYA NADIRSYAH HOSEN

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Adab

Disusun Oleh:
Iis Aisah
NIM: 2285130031

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SIBER SYEKH NURJATI CIREBON

2026 M/ 144

ABSTRAK

Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Ammah yang ditulis oleh Nadirsyah Hosen merupakan sebuah karya tafsir yang memiliki kekhasannya tersendiri. Tafsir ini menggunakan kisah ilustratif untuk membantu menjelaskan kandungan ayat Al-Qur’an, selain itu tafsirnya ini mencoba mengkontekstualisasikan makna ayat dengan kondisi masa kini serta cenderung memiliki perbedaan penafsiran dengan tafsir pada umumnya. Dengan demikian, penting untuk dilakukan penelitian mengenai konstruksi nalar epistemologi tafsirnya agar diketahui bagaimana kecenderungan mufasir, sumber penafsirannya, metode yang digunakan mufasir, dan bagaimana validitas penafsirannya.

Peneliti menggunakan teori epistemologi yang dipetakan Muhammad Abid Al-Jabiri dengan berfokus pada analisis karya tafsir Nadirsyah Hosen, sehingga data utama diperoleh dari teks tafsir melalui cara dokumentasi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan model kepustakaan (*library research*) dan disajikan secara deskriptif-analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerangka epistemologi *Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Ammah* dibangun atas: nalar bayani, burhani, dan irfani dengan sumber penafsiran menggunakan karya tafsir klasik dan kontemporer serta kisah ilustratif untuk membantu menjelaskan penafsiran ayat serta pengalaman batin dan penghayatan ayat. Nadirsyah dominan menggunakan *Tafsīr Ibn Katsīr* sebagai bahan rujukan yang dikutip dalam 29 surah pada Juz ‘Ammah. Sementara itu, metode tafsirnya ialah *ijmālī* dengan corak *adābi ijtīmā’i*. Validitas penafsirannya memenuhi tiga teori yaitu, teori koherensi, korespondensi dan pragmatisme.

Kata Kunci: Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Ammah, Nadirsyah Hosen, epistemologi, Abid Al-Jabiri, tafsir.

ABSTRACT

Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma written by Nadirsyah Hosen is a work of Qur’anic exegesis that possesses distinctive characteristics. This tafsir employs illustrative narratives to help explain the meanings and messages of Qur’anic verses. In addition, it seeks to contextualize the meanings of the verses within contemporary circumstances and tends to present interpretations that differ from those commonly found in conventional tafsir works. Therefore, it is important to examine the epistemological reasoning underlying this tafsir in order to identify the exegete’s intellectual tendency, the sources of interpretation, the methods employed, and the validity of the interpretations produced.

This study applies the epistemological framework developed by Mohammed Abed al-Jabiri, focusing on the analysis of Nadirsyah Hosen’s tafsir. The primary data were obtained from the tafsir text through documentation techniques. This research employs a qualitative approach using a library research model and is presented through a descriptive-analytical method.

The findings reveal that the epistemological framework of *Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma* is constructed upon bayani, burhani, and irfani modes of reasoning. Its sources of interpretation include classical and contemporary tafsir works, illustrative narratives used to clarify the meanings of Qur’anic verses, as well as inner spiritual experiences and contemplative engagement with the verses. Nadirsyah Hosen predominantly relies on *Tafsīr Ibn Katsīr* as a primary reference, which is cited in the interpretation of twenty-nine surahs within Juz ‘Amma. Meanwhile, the exegetical method employed is the *ijmālī* method with an *adābi ijtīmā’i* orientation. The validity of his interpretations fulfills three major theories of truth, namely coherence, correspondence, and pragmatism.

Keywords: *Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma*, Nadirsyah Hosen, epistemology, Abed al-Jabiri, tafsir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillāhirrahmānirrahīm

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iis Aisah

NIM : 2285130031

Judul : Epistemologi Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma Karya Nadirsyah Hosen

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S-1) di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian atau seluruh isinya merupakan hasil plagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 26 Mei 2026

Saya yang menyatakan

UINS
UNIVERSITAS ISLAM N
SYEKH NURJATI CIREBON



Iis Aisah

NIM. 2285130031

LEMBAR PERSETUJUAN

Epistemologi Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma Karya Nadirsyah Hosen

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada
Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab*

Oleh:

IIS AISAH

NIM. 2285130031

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Achmad Lutfi, S.Ag., M.S.I.

NIP. 198002032003121001

Pembimbing II



Dr. Didi Junaedi, MA

NIP. 197912262008011007

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir

UNINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON



Dr. Mohamad Yahya, M.Hum.

NIP. 198611162019031008

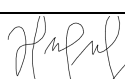
Dokumen ini ditandatangani secara elektronik, untuk melakukan pengecekan keaslian dokumen
dapat mengakses halaman <https://eujian-fua.uinssc.ac.id/verify>

Token : DOC-16D1FF1E1113

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Epistemologi Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma Karya Nadirsyah Hosen oleh IIS AISAH dengan NIM. 2285130031 telah dimunagasyahkan pada tanggal 02 June 2026 di hadapan dewan penguji dan dinyatakan LULUS.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

Panitia Munagasyah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan Dr. Mohamad Yahya, M.Hum. NIP. 198611162019031008	20/06/2026	
Sekretaris Jurusan Nurkholidah, M.Ag. NIP. 197509252005012005	20/06/2026	
Penguji I Dr. Mohamad Yahya, M.Hum. NIP. 198611162019031008	20/06/2026	
Penguji II H. Muhammad Maimun, M.A., M.S.I. NIP. 198004212011011008	22/06/2026	
Pembimbing I Dr. Achmad Lutfi, S.Ag., M.S.I. NIP. 198002032003121001	20/06/2026	
Pembimbing II Dr. Didi Junaedi, MA NIP. 197912262008011007	20/06/2026	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab

Dr. Anwar Sanusi, M.Ag.
NIP. 197105012000031004

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik, untuk melakukan pengecekan keaslian dokumen dapat mengakses halaman <https://eujian-fua.uinssc.ac.id/verify>
Token : DOC-2BD3CA6CA150

NOTA DINAS

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab

Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati

Cirebon

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, penelaahan, pengarahan, dan pengoreksian terhadap penelitian skripsi dari saudara :

Nama	: IIS AISAH
NIM	: 2285130031
Jurusan	: Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi	: Epistemologi Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma Karya Nadirsyah Hosen

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon untuk dimunaqasahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cirebon, 21 Mei 2026

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Achmad Lutfi, S.Ag., M.S.I.
NIP. 198002032003121001

Dr. Didi Junaedi, MA
NIP. 197912262008011007

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik, untuk melakukan pengecekan keaslian dokumen dapat mengakses halaman <https://eujian-fua.uinssc.ac.id/verify>
Token : DOC-9E48E9292F68

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Iis Aisah, anak ketiga dari Bapak Eno dan Ibu Yati. Lahir di Ciamis, 6 September 2004. Penulis berasal dari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Penulis menempuh pendidikan formal di SDN 1 Tanjungsukur dari tahun 2010 hingga 2016, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah di SMPN 3 Rajadesa pada tahun 2016 sampai 2019. Penulis menempuh pendidikan atas di MAN 3 Ciamis dari tahun 2019 hingga 2022. Selanjutnya penulis berkuliah di Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon di Fakultas Ushuluddin dan Adab jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2022 hingga 2026.

Penulis juga menempuh pendidikan nonformal di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung Ciamis dari tahun 2019 hingga 2022 dan dilanjutkan di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon dari tahun 2022 hingga 2026.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillāhirrahmānirrahīm

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah Swt., serta berkat doa dan dukungan dari orang-orang terdekat, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sesuai waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh yang senantiasa memberikan dukungan dan perhatian. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Iis Aisah, penulis ucapkan terima kasih kepada diri sendiri. Meskipun perjalanannya tidak mudah dan selalu mempertanyakan kelayakan diri sendiri, tapi melalui perjalanan kuliah dan penyusunan skripsi ini menjadi bukti bahwa semuanya akan selesai dan tidak ada yang tidak mungkin. Semoga setiap langkah yang diambil dapat Allah ridhoi dan menuju pada kebahagiaan yang tak terbatas.
2. Kedua orang tua penulis, yang selalu memberikan doa, dukungan, kesempatan, serta kasih sayang tak terhingga kepada penulis. Tak lupa segenap saudara penulis, Teh Ina, Teh Mala, dan Encep, serta dua keponakan lucu yang tersayang, penulis ucapkan terima kasih atas doa dan kasih sayangnya.
3. Dosen pembimbing, Bapak Dr. Achmad Lutfi, S.Ag., M.S.I. dan Bapak Dr. Didi Junaedi, MA., yang sangat berjasa dalam membimbing penulisan skripsi ini.
4. Seluruh guru yang telah mengajarkan penulis membaca Al-Qur'an, menulis, dan pelajaran penting lainnya.
5. Gus Nadirsyah Hosen sebagai penulis Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma. Peneliti nantikan tafsir juz lainnya.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya
beserta kesulitan ada kemudahan. (Asy-Syarḥ [94]:5-6)

Viva La Vida



UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya milik Allah Swt., Tuhan semesta Alam. Berkat rahmat dan idayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul **“Epistemologi Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Ammu Karya Nadirsyah Hosen”**. Kemudian tidak lupa shalawat dan salam yang senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., juga kepada keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis berupaya semaksimal mungkin agar karya tulis ini dapat berkualitas dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya maupun bagi masyarakat secara umum. Namun dengan segala keterbatasan ilmu dan literatur yang penulis miliki, skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan serta kekeliruan yang tidak dapat dihindarkan, terutama dalam aspek keilmiahannya. Dengan demikian, penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun sehingga kemudian dapat menjadi sebuah kontribusi ilmiah khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dalam proses penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah ikut andil membantu peneliti menyelesaikannya baik dari saran, masukan, kritikan, bimbingan, dukungan, doa, dan motivasi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang dalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Aan Jaclani, M.Ag. selaku Rektor UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
2. Bapak Dr. Anwar Sanusi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
3. Bapak Dr. Mohamad Yahya, M.Hum. selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Achmad Lutfi, S.Ag., M.S.I. sebagai dosen pembimbing I yang dengan sabar dan tulus telah meluangkan waktu, pikiran, dan

tenaganya dalam membimbing, memberi arahan, masukan, dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Didi Junaedi, MA., sebagai dosen pembimbing II, yang juga telah membimbing, memberi arahan, masukan, dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang dibagikan. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan keberkahan kepada mereka.
7. Prof. Dr. H. Nadirsyah Hosen, LL.M.,M.A. (HONS), Ph.D. sebagai penulis Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Ammah. Melalui karya, ceramah, pengalaman, dan *feeds instagram*-nya penulis mendapatkan pelajaran, motivasi, inspirasi, dan ilmu yang semoga dapat bermanfaat. Semoga beliau selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
8. Bapak KH. Ja'far Shodiq, M.Pd. dan Ibu Nyai Hj. Sa'adah, S.Pd. selaku pengasuh Pondok Pesantren An-Nidhom, beserta seluruh keluarga Ndalem dan dewan asatidz dan asatidzah yang telah membimbing dan membagikan ilmunya, penulis ucapkan terima kasih. Semoga Allah selalu merahmati.
9. Keluarga besar IAT A angkatan 2022 yang menjadi teman seperjuangan, terima kasih atas motivasi dan pengalaman selama menempuh pendidikan bersama.
10. Teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren An-Nidhom termasuk teman-teman angkatan Samawa 021, Asrama Zaenab, dan Asrama Aminah.
11. Teman-teman KKN Moderasi Beragama kelompok 96.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk perjalanan intelektual penulis dan pembaca khususnya para pegiat bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Cirebon, Juni 2026

Penulis

Iis Aisah

NIM. 2285130031



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘ –	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	—	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
وُ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh: كَيْفَ : *kaifa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَا ... مَي	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
يِي	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
يُو	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-maḍīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaīnā*

بِالْحَقِّ : *al-ḥaqq*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يَ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (*ī*). Contoh:

عَلِيٍّ : *Alī* (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٍّ : ‘*Arabī* (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَامُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khusūs al-sabab

9. Lafaz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh: هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

hum fi rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

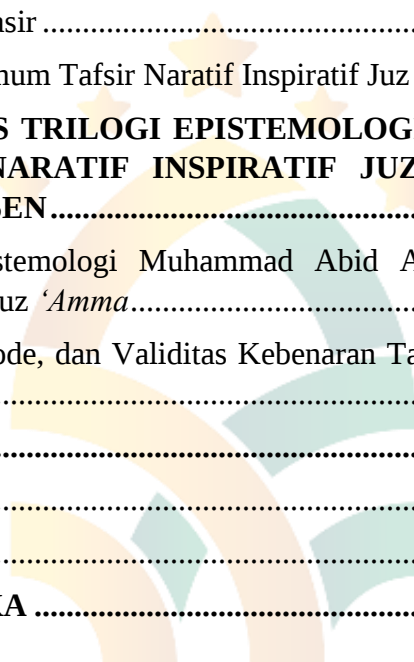
Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
NOTA DINAS	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR TABEL	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Penelitian Terdahulu.....	10
F. Landasan Teori	15
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II TINJAUAN UMUM TRILOGI EPISTEMOLOGI MUHAMMAD ABID AL-JABIRI	21
A. Definisi dan Ruang Lingkup Epistemologi	21
B. Trilogi Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri	23

C. Epistemologi Tafsir Mengenai Sumber, Metode, dan Validitasnya	29
D. Transformasi Epistemologi Tafsir dari Klasik hingga Kontemporer	46
BAB III PROFIL NADIRSYAH HOSEN DAN KARAKTERISTIK TAFSIR NARATIF INSPIRATIF JUZ ‘AMMA.....	50
A. Biografi Mufasir	50
B. Gambaran Umum Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘ <i>Amma</i>	55
BAB IV ANALISIS TRILOGI EPISTEMOLOGI ABID AL-JABIRI PADA TAFSIR NARATIF INSPIRATIF JUZ ‘AMMA KARYA NADIRSYAH HOSEN.....	79
A. Analisis Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri pada Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘ <i>Amma</i>	79
B. Sumber, Metode, dan Validitas Kebenaran Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘ <i>Amma</i>	95
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	115



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER

SYEKH NURJATI CIREBON

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Penafsiran Nadirsyah Hosen di Akun Sosial Media Instagram.....	54
Gambar 3.2 Cover Tafsir Naratif Inspiratif Juz ' <i>Amma</i>	57
Gambar 4.1 Intisari Hikmah dalam Tafsir Naratif Inspiratif Juz ' <i>Amma</i>	99



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pemetaan metodologi Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma	71
Tabel 3.2 Pemetaan analisis naratif pada Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma ...	73
Tabel 4.1 Sumber Penafsiran pada <i>Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma</i>	79
Tabel 4.2 Analisis Epistemologi Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma	104



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi tafsir Al-Qur'an terus berkembang secara signifikan, terlihat dari karakteristik, pendekatan, dan metodenya yang beragam.¹ Tafsir Al-Qur'an diartikan sebagai upaya menjelaskan makna Al-Qur'an untuk memahaminya, selaras dengan kemampuan manusia.² Sejak zaman Rasulullah SAW. tafsir Al-Qur'an telah diproduksi, beliau menjelaskan ayat-ayat yang sulit untuk dipahami oleh para sahabat dan mengungkapkan makna di baliknya. Setelah Rasulullah wafat, para sahabat melanjutkan penafsiran dengan melakukan ijtihad dan dilakukan oleh orang yang berkompeten.³

Tidak dapat dipungkiri bahwa kajian mengenai tafsir Al-Qur'an akan selalu beriringan dengan kajian epistemologinya. Kajian ini penting untuk mengetahui bagaimana suatu tafsir dibuat, dengan metode apa, dari mana sumber penafsirannya, dan bagaimana tolak ukur kebenarannya. Abdul Mustaqim (2010) memetakan perkembangan epistemologi tafsir Al-Qur'an ke dalam tiga era, yaitu tafsir era formatif, tafsir era afirmatif, dan tafsir era reformatif. *Pertama*, tafsir era formatif dimulai pada masa Nabi sampai sekitar abad kedua hijriah. Era ini ditandai dengan penggunaan simbol tokoh yaitu Nabi, sahabat, dan para tabi'in sebagai rujukan utama dalam menafsirkan Al-Qur'an, serta pada era

¹ Amin Abdullah, "Kata Pengantar Arah Baru Metode Penelitian Tafsir Di Indonesia," dalam *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia; dari Hermeneutika, Wacana hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. vii.

² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, ed. Abd. Syakur (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 9

³ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Munir* 2(1) (2020): 29–76. hlm. 31

ini dominan menggunakan model penafsiran *bil ma'tsur* daripada *bil ra'yi*. Kedua, era afirmatif terjadi pada abad pertengahan. Ditandai dengan para mufasir yang sudah didominasi oleh kepentingan politik dan madzhab, sehingga penafsiran lebih condong pada melegitimasi aliran mufasirnya. Ketiga, era reformatif yaitu pada era kontemporer ditandai dengan munculnya para pemikir dan pembaharu Islam yang tidak hanya datang dari *insider*, melainkan juga datang dari kelompok *outsider*.⁴

Geliat penafsiran Al-Qur'an di Indonesia mulai muncul seiring berkembang dan masuknya Islam ke Indonesia. Interaksi antara Muslim Nusantara ketika beribadah haji menjadi jembatan ilmu agama dari para *syaikh* di Arab Saudi.⁵ Abad ke-17 M, sebuah karya tafsir dari 'Abd ar-Rauf al-Sinkili (1615-1693 M) yang berjudul *Tarjumān Al-Mustafīd* menunjukkan awal mula tafsir berkembang hingga munculnya tafsir kontemporer pada abad ke-21, yaitu *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.⁶ Karya-karya tersebut memiliki kekhasannya masing-masing, karena muncul di tengah kondisi sosial budaya yang multikultural dan hal inilah yang mempengaruhi corak dan pola penafsiran yang dihasilkan serta memberikan keragaman khazanah penafsiran di Indonesia.⁷

Keragaman tafsir tidak hanya terletak pada corak dan metode yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh identitas sosial dan bidang keilmuan sang penafsir. Selain karya tafsir yang ditulis oleh

⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ed. Fuad Mustafid (Yogyakarta: LKiS, 2010). hlm. 34-55

⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013). hlm. 40

⁶ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Nun* 1(1) (2015): 1–32. hlm. 4

⁷ Abdul Latif, "Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an di Indonesia," *Tajdid* 18(1) (2019): 105–24. hlm 107

perorangan, terdapat pula tafsir yang ditulis oleh kelompok dan pemerintah.⁸ Penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh pemerintah menggunakan metode yang kontekstual dengan kebutuhan kontemporer dan bernuansa *hida'i* (hidayah).⁹ Kehadiran tafsir kontemporer menjadi penting untuk menjawab isu-isu kontemporer seperti demokrasi, perbedaan, HAM, dan kesetaraan gender.¹⁰ Tafsir kontemporer seperti ini memiliki paradigma bahwa Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk dan diturunkan kepada masyarakat yang telah berbudaya. Maka dari itu, petunjuk Al-Qur'an yang bersifat universal perlu dirumuskan sesuai dengan konteks masa kini dan dipertimbangkan dengan situasi historis penurunannya. Tafsir kontemporer juga tidak berorientasi pada makna literal, tetapi mencakup kajian epistemologis metodologis untuk memperoleh pesan dan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an, menghindari sektarianisme dalam penafsiran serta bersifat ilmiah dengan diuji melalui konsistensi metodologi.¹¹

Tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia memiliki varian cakupan yang cukup beragam. Sebagian mufasir menyusun tafsir secara lengkap 30 juz, sebagian lainnya memilih pendekatan tematik, ada yang hanya menafsirkan Juz 'Ammah, dan ada pula yang fokus pada satu surah tertentu. Salah satu jenis penulisan tafsir di era kontemporer yaitu berfokus pada penafsiran juz 'Ammah dan merupakan bagian Al-Qur'an yang sering dibaca dan dihafal,

⁸ Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika." hlm. 16

⁹ Sahlan Muhammad Faqih and Siti Pajriah, "Tafsir Resmi Versi Pemerintah Di Indonesia," *Iman Dan Spiritualitas* 1(2) (2021): 115–20. hlm. 118

¹⁰ Muallifah and Khadijah Samosir, "Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia," *Al-Furqan* 5(2) (2022): 302–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1401>. hlm. 311

¹¹ Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, Dan Standar Validitasnya," *Wawasan* 2(1) (2017): 81–94. hlm. 87

sehingga banyak mufasir yang menyusun tafsir juz ‘*Amma* secara khusus dengan beragam pendekatan.

Sejumlah karya tafsir juz ‘*Amma* di Indonesia menunjukkan keragaman corak, pendekatan dan sasaran penafsiran. *Tafsir Juz ‘Amma for Kids* karya Roni Nugraha cenderung mengedepankan gaya bahasa, imajinasi, dan perumpamaan serta menonjolkan aspek pedagogis.¹² Begitu pula *Tafsir Juz ‘Amma for Kids* karya Muhammad Muslih selain orang dewasa, anak-anak juga dapat memahami Al-Qur’an melalui tafsirannya, disajikan dengan ringkas, tekstual, dan ayat per ayat.¹³ Di sisi lain, Firanda Andirja memenuhi kriteria tafsir salafi melalui metode tafsir *bil ma’tsur* dan *bil ra’yi* yang seimbang dengan menekankan nilai-nilai keadilan dan kebaikan sehingga tafsirnya mampu menjawab persoalan zaman modern.¹⁴ Berbeda dari ketiganya, *Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma* karya Nadirsyah Hosen hadir dengan pendekatan yang berbeda, melalui cerita naratif, pengalaman, realitas sosial dan penafsiran yang berorientasi pada wilayah kontemporer ketimbang penafsiran klasik sebagai alat untuk menjelaskan makna Al-Qur’an. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pada gaya penyajian tafsir dan aspek epistemologinya. Keragaman model penafsiran tersebut menunjukkan bahwa tradisi tafsir di Indonesia mengalami perkembangan seiring zaman.

¹² Hendi Rustandi, “Gaya Bahasa , Diksi , Dan Imajinasi: Analisis Metaforis Terhadap Tafsir Juz ‘Amma Anak Karya Roni Nugraha,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir* 9 (1) (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v9i01.7651>. hlm. 291

¹³ Mukhamad Saifunnuha and Hamka Hasan, “Ragam Tafsir Di Indonesia (Analisis Metodologis Tafsir Juz ‘Amma for Kids Karya Muhammad Muslih Dan Tafsir Da’Awi Karya Atabik Luthfi),” *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an Dan Budaya* 15, no. 1 (2022): 83–105, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.688>. hlm. 83

¹⁴ Deden Juansa Putra, “Pergeseran Tafsir Salafi Di Indonesia (Studi Tafsir Al-Taysir Fi Al-Tafsir Karya Firanda Andirja) [Tesis Master]” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67762/>. hlm. v

Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma Karya Nadirsyah Hosen memiliki judul lengkap *Ketika Qur'an Jatuh di Hati Hamba yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*. Lahir dari anggapan bahwa Al-Qur'an dapat hadir dan memberikan maknanya bagi setiap orang dari berbagai kalangan baik ibu rumah tangga, pedagang, ojek *online*, pengusaha, maupun artis. Nadirsyah Hosen menafsirkan juz 30 dengan tambahan surah Al-Fātiḥah, dan ayat pertama dari surah Luqmān. Tafsir ini memiliki tebal sekitar 300 halaman.¹⁵

Dalam prolog, Nadirsyah Hosen menyatakan latar belakang menulis tafsir dengan bertanya apakah seseorang yang serba biasa dapat terkoneksi dengan Al-Qur'an. Tafsir ini menjadi jawabannya, bahwa cahaya Al-Qur'an tidak pernah pilih kasih. Al-Qur'an dapat hadir bagi siapa saja yang mau membuka hatinya. Berikut pernyataan Nadirsyah Hosen dalam tafsirnya.

Al-Qur'an adalah surat cinta Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Cahaya-Nya tidak pernah memilih-milih; cukup dengan hati yang terbuka maka cahaya-Nya akan langsung menerangi seisi jiwa. Seseorang tidak perlu menjadi ulama atau cendekiawan untuk merasakan keindahan Al-Qur'an. Ia hanya perlu hadir dengan niat tulus di situlah Allah membuka jalan kasih sayang-Nya...¹⁶

Tafsir yang ditulis oleh Nadirsyah Hosen ini disajikan dengan wajah dan pendekatan baru, ia menghadirkan cerita ilustratif kontemporer yang relevan dengan makna ayat agar pembaca dapat mengambil hikmah dan pelajaran sebagaimana Al-Qur'an yang juga menghadirkan kisah para Nabi dan umat

¹⁵ Nadirsyah Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2025). hlm. viii

¹⁶ Hosen. *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*. hlm. 5

terdahulu. Selain cerita naratif, ia juga mengutip penafsiran para mufasir klasik, modern, sampai kontemporer untuk menguatkan penafsiran serta alur cerita yang disuguhkan digunakan sebagai media penyampaian pesan. Namun, terdapat salah satu surah yang disajikan dengan kisah nyata kaum Tsamud yaitu QS Asy-Syams yang memang ayat ini membahas tentangnya. Setelah memaparkan cerita dan juga penafsirannya, Nadirsyah Hosen mengakhiri pembahasan satu surah dengan mencantumkan intisari hikmah yang berisi rangkuman hikmah dari surah tersebut, kemudian ia juga menulis doa yang terinspirasi dari ayat-ayat surat yang ditafsirkan. Berikut kutipan kisah naratif dalam tafsir yang ditulis Nadirsyah Hosen ketika menafsirkan QS At-Takwīr: 9

...Seolah tidak diberi jeda, ayat selanjutnya membuat Hasan serasa dicekik. Pertanyaan itu seolah diarahkan kepadanya: *Karena dosa apa engkau membunuh suaramu sendiri? Karena alasan apa engkau membiarkan harapan dan cintamu terkubur begitu saja?* Air matanya menetes. Malam itu, ia meraih kertas kosong dan mulai menulis surat untuk ibunya di kampung yang sudah sekian tahun tak ia telepon, tak ia kunjungi, hanya ia balas dengan transfer singkat tanpa kabar...¹⁷

Secara umum penulisan cerita dalam tafsir naratif ini dilakukan dengan pola yang sama. Setiap kisah diawali dengan tokoh dari berbagai latar belakang yang merasa dirinya hampa dan kosong, kemudian mencoba untuk membaca ayat yang nantinya akan ditafsirkan. Setelah itu, sang tokoh akan merasa dirinya memahami apa yang harus diperbuat dan menerima cahaya di hatinya. Seperti pada tafsir surah Al-Fīl, salah satu mufasir seperti Quraish Shihab akan menjelaskan bagaimana peristiwa tahun

¹⁷ Hosen. *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Ammah*. hlm. 269

gajah terjadi mulai dari siapa dibalik pasukan bergajah, apa yang mereka inginkan, dan bagaimana Allah membalas pasukan tersebut.¹⁸ Sementara, Nadirsyah Hosen selain menjelaskan beberapa hal tersebut juga mengaitkan posisi pasukan bergajah di era kontemporer. Nadirsyah Hosen membawakan kisah ilustratif politisi dan para pengusaha yang awalnya menjalin kerja sama, namun berubah menjadi sebuah pertikaian yang menjadikan rakyat sebagai korban. Keduanya diibaratkan pasukan bergajah yang pasti akan kalah walau dengan serangan-serangan kecil seperti burung ababil yang membawa batu kerikil panas berupa suara-suara rakyat dan pena para jurnalis.¹⁹ Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan pada tafsir yang ditulis oleh Nadirsyah Hosen. Ia cenderung mengaitkan istilah kontemporer untuk ayat-ayat yang ditafsirkannya dan mengkontekstualisasikan kisah terdahulu di era sekarang.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen karena merupakan suatu tafsir kontemporer yang baru diterbitkan, oleh karenanya sebagai karya yang baru, penting untuk diketahui bagaimana konstruksi nalar epistemologinya, bagaimana penafsirannya diperoleh, dengan cara apa penafsirannya dilakukan, dan bagaimana validitas kebenarannya. Penelitian mengenai epistemologi tafsir sudah banyak dilakukan, di antaranya skripsi yang ditulis oleh Achmad Azidhan Nauval Bayhaqi (2024), yang mengkaji Kitab *Hidayat Al-Qur'an fi Tafsir*

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 522

¹⁹ Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*. hlm. 67

Al-Qur'an bil Qur'an Karya KH. Muhammad Afifuddin Dimiyathi yang baru ditulis pada awal 2024.²⁰ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Anggun Puspita Ningrum (2024) pada kedua tafsir karya Ahmad Hasan.²¹ Penelitian terhadap karya lain Nadirsyah Hosen dengan pendekatan epistemologi juga dilakukan oleh Aisyah Hanna (2021) pada buku *Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial* karya Nadirsyah Hosen.²² Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang epistemologi tafsir telah dilakukan, namun belum ada yang secara khusus menelaah epistemologi tafsir kontemporer berbasis narasi seperti karya Nadirsyah Hosen. Penulis menggunakan teori epistemologi yang dipetakan oleh Muhammad Abid Al-Jabiri, yang membagi metode berpikir menjadi tiga yaitu bayani, burhani, dan irfani untuk mengetahui konstruksi nalar berpikir Nadirsyah Hosen yang tertuang dalam tafsirnya, penulis juga menganalisis sumber, metode, dan validitas penafsiran pada karya tafsir Nadirsyah untuk melihat bagaimana konstruksi nalar berpikirnya digunakan dalam penafsiran.

Selain terdapat gap pada penelitian terdahulu, peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen karena beberapa alasan lain. *Pertama*, Nadirsyah Hosen merupakan seorang akademisi dan intelektual Muslim yang aktif di bidang kepenulisan

²⁰ Achmad Azidhan Nauval Bayhaqi, "Epistemologi Kitab Hidayat Al-Qur'an Fi Tafsir Al-Qur'an Bil Qur'an Karya KH. Muhammad Afifuddin Dimiyathi Dan Kontribusinya Terhadap Tradisi Tafsir Pesantren [Skripsi Sarjana]" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

²¹ Anggun Puspita Ningrum, Masruchin, and Beko Hendro, "Epistemologi Tafsir Karya Ahmad Hasan: Studi Komparatif Tafsir Al-Hidayah Dan Tafsir Al-Furqan," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4 (3) (2023): 493–510.

²² Aisyah Hanna, "Tema Dan Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Karya Penafsiran Al-Qur'an Nadirsyah Hosen Di Media Sosial) [Skripsi Sarjana]" (Universitas Islam Negeri Salatiga, 2021).

dan Tafsir Al-Qur'an termasuk di media sosial. Karyanya-karyanya seperti *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* menunjukkan pendekatan penafsiran yang kontekstual dan relevan dengan zamannya. Kedua, sebagai objek penelitian *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* lahir dengan keunikannya tersendiri, disuguhkan dengan cerita naratif sehari-hari dan sebagai gambaran dari penafsiran dan pembumian Al-Qur'an. Ia juga lahir dengan membawa pergeseran pemaknaan dari yang umum digunakan para mufasir kepada makna kekinian yang populer di era modern. Penggunaan teori epistemologi tafsir Muhammad Abid Al-Jabiri berfungsi untuk mengungkapkan bagaimana penafsiran dibangun, dengan cara apa, dan bagaimana validitas kebenarannya. Dengan begitu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian: bagaimana konstruksi nalar bayani, burhani, dan irfani dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi nalar bayani, burhani, dan irfani dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat kajian ini terbagi menjadi dua:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menjadi langkah awal penelitian berikutnya mengenai nalar epistemologi penafsiran ataupun penelitian pada *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis menambah pengetahuan serta memperluas kajian tentang epistemologi penafsiran kontemporer khususnya pada *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen. Di samping itu, penelitian ini juga mendeskripsikan tentang perangkat ilmu tafsir yang digunakan dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mengkaji tafsir Al-Qur'an dari sisi epistemologi telah banyak dilakukan, sehingga diharapkan dapat menyokong penelitian ini. Peneliti mengkategorikan penelitian terdahulu ke dalam dua kategori. Pertama, penelitian tentang epistemologi tafsir; kedua, penelitian yang berkaitan dengan karya Nadirsyah Hosen.

Pertama, penelitian tentang epistemologi tafsir di antaranya tulisan karya Abdul Mustaqim (2010). Dalam bukunya, ia menguraikan bagaimana penafsiran Al-Qur'an di Indonesia dengan kekhasan epistemologinya, yang lahir dari teks Al-Qur'an dan interaksi sosial budaya Indonesia yang multikultural. Tafsir di Indonesia tidak hanya berorientasi pada keilmuan tafsir klasik tapi juga menyerap nilai lokal dan sosial budayanya. Abdul Mustaqim

menjelaskan konsep epistemologi dalam kajian tafsir, yaitu meliputi sumber penafsiran, berupa Al-Qur'an, *ra'yu*, dan realitas empiris; metode dan corak penafsiran, di era kontemporer para mufasir cenderung memilih metode tematik; serta validitas kebenarannya, yang diuji dengan teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatisme.²³

Selanjutnya yaitu artikel yang ditulis oleh Muhammad Alwi HS (2019). Alwi menelaah proses terbentuknya epistemologi tafsir dan menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir dan perubahan tradisi Al-Qur'an dari lisan ke tulisan menjadikannya terbuka untuk ditafsirkan yang terus berkembang sesuai konteks zamannya. Selain, itu pengaruh pra-pemahaman penafsir, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an juga memicu lahirnya epistemologi tafsir.²⁴

Penelitian lain yang ditulis oleh Hakam Al-Ma'mun tentang pemetaan epistemologi yang dilakukan Muhammad Abid Al-Jabiri dan hubungannya dengan tipologi penafsiran Al-Qur'an. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nalar bayani, burhani, dan irfani yang dipetakan oleh Muhammad Abid Al-Jabiri dapat menjadi tipologi penafsiran yang dapat memudahkan penafsir dalam menentukan dominasi nalar yang digunakan penafsir dalam karya tafsirnya.²⁵

Penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang epistemologi

²³ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.

²⁴ Muhammad HS Alwi, "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 1–16, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>.

²⁵ Hakam Al-Ma'mun, "Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri Dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an," *Journal of Islamic Civilization* 3 (2) (2021): 135–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2252>. hlm. 145

tafsir di Indonesia telah banyak dilakukan, salah satunya seperti skripsi yang ditulis oleh Achmad Azidhan Nauval Bayhaqi (2024) yang menganalisis epistemologi tafsir karya KH. Muhammad Afifuddin Dimyathi dan mengaitkan dengan kontribusinya terhadap tradisi pesantren karena kitab tafsir ini lahir dari rahim pesantren.²⁶

Penelitian lain dilakukan oleh Dzatan Najma (2022) terhadap Kitab *Tafsir Al-Quran Juz 30* Karya Zaini Dahlan. Ia menemukan bahwa kitab tafsir ini ditulis dengan bahasa yang puitis sehingga memberikan kenyamanan bagi para pembacanya. Zaini Dahlan cenderung menggunakan *ra'yu* dalam menafsirkan Al-Qur'an, dengan metode *maudhu'i* dan corak yang lebih condong pada *adabi ijtima'i*. dari sisi validitas penafsiran ditemukan bahwa Zaini Dahlan konsisten dalam metodologinya, serta penafsirannya bersifat solutif melalui nasihat-nasihat yang disuguhkan.²⁷

Selanjutnya artikel yang mengkomparasikan epistemologi *Tafsir Al-Hidayah* dan *Tafsir Al-Furqan*. Penulis menemukan bahwa Ahmad Hasan menafsirkan Juz 30 sebanyak dua kali, tetapi antara kedua tafsir itu memiliki perbedaan. Tafsir Al-Hidayah yang hanya menafsirkan juz 30 ditafsirkan dengan uraian yang lebih rinci dan menonjolkan corak *adabi ijtima'i*. sementara itu, Tafsir Al-Furqan yang berisi juz 1 sampai 30 ditafsirkan dengan lebih ringkas dan cenderung bercorak lughowi. Sumber tafsir kedua tafsirannya *bil ma'tsur*, dengan penalaran epistemologi bayani. Secara umum, variasi dalam penafsiran juz 30 oleh Ahmad Hasan dapat dijelaskan

²⁶ Bayhaqi, "Epistemologi Kitab Hidayat Al-Qur'an Fi Tafsir Al-Qur'an Bil Qur'an Karya KH. Muhammad Afifuddin Dimyathi Dan Kontribusinya Terhadap Tradisi Tafsir Pesantren [Skripsi Sarjana]."

²⁷ Dzatan Najma, "Epistemologi Kitab Tafsir Al-Qur'an Juz 30 Karya Zaini Dahlan [Skripsi Sarjana]" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

oleh interaksi kompleks faktor internal organisasi keagamaan dan konteks sosial pada masa penulisannya.²⁸ Persamaan antara kedua penelitian ini adalah menggunakan epistemologi yang dipetakan Muhammad Abid Al-Jabiri.

Penelitian selanjutnya yaitu skripsi yang ditulis oleh Arina Zahrotul Ula (2019) dengan objek penelitiannya *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*. Di dalamnya, penulis mencoba mengungkap epistemologi Tafsir Salman, menjelaskan cara para peneliti dalam menafsirkannya, serta mengenalkan tokoh yang menyusun Tafsir Salman.²⁹

Penelitian lainnya yang berfokus pada epistemologi penafsiran juz 30 yaitu skripsi yang ditulis oleh Filahi Zullfa (2021) yang menganalisis *Tafsir Al-Hikmah Tafsir Kontemporer Juz 'Amma* Karya Aam Amirudin. Tafsir ini ditulis dengan menggunakan metode *tahlili*, dengan corak *adabi ijtima'i*, dan merupakan kategori tafsir *bil iqtiran*. Dalam validitas kebenarannya, tafsir ini sudah sesuai tiga teori validitas dalam penafsiran, yaitu teori koherensi, korespondensi, dan pragmatisme.³⁰

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu pada kategori pertama, penelitian ini memiliki gap dengan penelitian lainnya. Skripsi ini berfokus pada *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen yang dianalisis menggunakan epistemologi yang

²⁸ Ningrum, Masruchin, and Hendro, "Epistemologi Tafsir Karya Ahmad Hasan: Studi Komparatif Tafsir Al-Hidayah Dan Tafsir Al-Furqan."

²⁹ Arina Zahrotul Ula, "Epistemologi Tafsir Ilmi (Studi Atas Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma) [Skripsi Sarjana]" (Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2019).

³⁰ Filahi Zullfa, "Epistemologi Tafsir Al-Hikmah Tafsir Kontemporer Juz 'Amma Karya Aam Amirudin [Skripsi Sarjana]" (Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, 2021).

dipetakan oleh Muhammad Abid Al-Jabiri dan konstruksi penafsirannya meliputi sumber, metode, dan validitas penafsirannya. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai kontribusi ilmiah pada khazanah penelitian tafsir Al-Qu'an.

Kategori kedua, penelitian yang berkaitan dengan karyanya Nadirsyah Hosen, di antaranya artikel yang menghasilkan bahwa Nadirsyah Hosen menggabungkan tiga komponen yaitu; Allah sebagai pencipta, Al-Qur'an sebagai teks, dan manusia sebagai pembaca yang cerdas. Ia menggabungkan pendekatan kontekstual, tematik, rasional, dan sosial-historis dalam menafsirkan Al-Qur'an, dengan menyesuaikannya dengan konteks kekinian.³¹

Penelitian lain yaitu skripsi yang ditulis oleh Aisya Hanna (2021), ia menemukan terdapat lima tema yang diambil Nadirsyah Hosen dalam penafsirannya, dan analisis epistemologi: sumber tafsirnya memadukan tafsir *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*, dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik). Validitas penafsirannya menggunakan teori pragmatisme.³² Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan pisau analisis epistemologi tafsir serta menganalisis karya dari Nadirsyah Hosen. Hal yang berbeda terletak pada objek penelitian yang dipakai, penelitian ini menggunakan *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* untuk dianalisis epistemologinya.

Penelitian lain pada *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* yang ditulis dalam sebuah artikel *online*. Penelitian ini membahas

³¹ Aliya Nur Anisa, M. Mukharom Ridho, and Fajar Novitasari, "Metodologi Pemahaman Al-Qur'an Perspektif Nadirsyah Hosen Dalam Buku Tafsir Al-Qur'an Di Medsos," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial, Dan Budaya* 7 (1) (2025): 1–16, <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.31958/istinarah.v7i1.15369>.

³² Hanna, "Tema Dan Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Karya Penafsiran Al-Qur'an Nadirsyah Hosen Di Media Sosial) [Skripsi Sarjana]."

bagaimana pendekatan yang digunakan Nadirsyah Hosen berupa tafsir naratif menggunakan pola penafsiran yang berbeda dari tafsir pada umumnya. Penafsirannya dibuka dengan menyajikan kisah kehidupan tokoh yang sejalan dengan penafsiran ayat. Penelitian ini berfokus pada pergeseran pendekatan penafsiran dan kebaruan yang lahir dalam tafsirnya.³³ Sementara itu, dalam skripsi ini penelitian akan berfokus pada bagaimana Nadirsyah membangun penafsirannya dan menyajikannya melalui pisau analisis epistemologi tafsir yang dipetakan Muhammad Abid Al-Jabiri.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan di atas, penelitian ini memiliki gap dan akan mengisi kekosongan terkait analisis epistemologi pemetaan Muhammad Abid Al-Jabiri pada *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen untuk mengetahui kecenderungan nalar yang digunakannya, sumber, metode, dan validitas penafsirannya.

F. Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen, yaitu konsep epistemologi tafsir yang dipetakan oleh Muhammad Abid Al-Jabiri dan analisis sumber, metode, serta validitas penafsirannya.

1. Trilogi Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri

Secara harfiah *episteme* berarti upaya memahami sesuatu dengan menempatkannya pada posisi yang tepat melalui proses yang mendalam. Terdapat empat hal yang menjadi komponen utama dalam epistemologi, yaitu sumber pengetahuan, metode

³³ Fatia Salma Fiddaroyini, "Tafsir Naratif Sebagai Corak Baru: Gagasan Tafsir Nadirsyah Hosen," tafsiralqur'an.id, 2026, <https://share.google/xSwngcCNhGGgaQPDo>. diakses 6 Juni 2026.

pengetahuan, struktur pengetahuan, dan validitas kebenaran.³⁴ Dalam epistemologi Islam, tidak terdapat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum karena seluruh pengetahuan berasal dari sumber yang sama. Epistemologi Islam menempatkan Allah sebagai sumber utama pengetahuan dan kebenaran. Dengan demikian, landasan pengetahuan tidak berpusat pada manusia, melainkan kepada Allah sebagai asal segala ilmu. Manusia bertindak sebagai subjek yang berupaya mencari, memahami, dan mengembangkan pengetahuan.³⁵

Muhammad Abid Al-Jabiri membagi epistemologi dalam tradisi intelektual Islam ke dalam tiga bagian, yaitu bayani, yang menekankan otoritas teks sebagai sumber pengetahuan; epistemologi irfani bertumpu pada pengalaman spiritual dan intuisi; dan epistemologi burhani yang menggunakan akal dan penalaran logis sebagai sarana untuk memperoleh kebenaran.³⁶ Trilogi Epistemologi ini digunakan untuk menganalisis bagaimana konstruksi nalar Nadirsyah Hosen dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*.

2. Sumber, Metode, dan Validitas Penafsiran

Objek material dari penelitian ini berupa kitab tafsir kontemporer, maka teori akan diaplikasikan pada karya tafsir. Epistemologi tafsir meliputi beberapa aspek, yaitu sumber penafsiran, metode, dan validitas penafsiran. Adapun sumber

³⁴ Mohamad Anas and Ilhamuddin Nukman, *Filsafat Ilmu Orientasi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologi Keilmuan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018). hlm. 48

³⁵ Hikmah, Muslimah, and Sardimi, "Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam," *Akademika* 15 (2) (2021): 31–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/adk.v15i2.546>. hlm. 35

³⁶ Arini Izzati Khairina, "Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4 (1) (2016): 105–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.35888/elwasathiya.v4i1.2353>. hlm. 110

penafsiran meliputi teks (*bil ma'tsur*), akal (*bil ra'yi*), dan realitas (*al-waqa'i*).³⁷ Sedangkan metode penafsiran dijelaskan oleh Quraish Shihab terdapat empat metode, di antaranya metode *tahfīlī* (analisis), metode *ijmāli* (global), *muqarin* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik).³⁸ Pengujian validitas penafsiran diukur dengan teori koherensi, yang berpendapat bahwa suatu penafsiran dianggap valid jika penerapan metodologinya proporsional dan konsisten; teori korespondensi, suatu penafsiran dianggap valid apabila sesuai dengan fakta empiris; dan teori pragmatisme, teori ini mengatakan bahwa suatu penafsiran dianggap benar apabila menawarkan solusi yang dapat diterapkan untuk masalah-masalah sosial.³⁹ Untuk menentukan asal-usul, teknik, dan gaya penafsiran, serta validitas penafsiran yang digunakan Nadirsyah Hosen dalam Tafsir Naratif juz 30-nya penelitian ini menggunakan teori epistemologi tafsir.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian ini dilakukan dengan cara menganalisis dan mencari informasi tentang konstruksi nalar epistemologis dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Ammā* yang ditulis oleh Nadirsyah Hosen melalui studi pustaka atau disebut dengan *library research* (kepustakaan) yang diperoleh melalui buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait yang relevan dengan penelitian.

Menurut Saryono (2010) penelitian kualitatif digunakan

³⁷ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. hlm. 66

³⁸ Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. hlm. 321

³⁹ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. hlm. 83

untuk memahami serta menjelaskan fenomena sosial melalui proses analisis dan deskripsi yang tidak dapat diukur dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hal tersebut, skripsi ini adalah penelitian kualitatif.⁴⁰

2. Sumber Data

Data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* Karya Nadirsya Hosen sebagai objek penelitiannya meliputi kutipan tafsir, kisah naratif, dan pembahasannya.
- b. Data sekunder meliputi literatur terkait, seperti buku, artikel, dan literatur terkait lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, di antaranya trilogi epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri, epistemologi tafsir, tulisan-tulisan Nadirsyah Hosen, dan tulisan tentang tafsir kontemporer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Dokumentasi dipahami sebagai berbagai bentuk catatan masa lampau yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya bersejarah dari seseorang.⁴¹ Melalui teknik tersebut, peneliti mengumpulkan sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan penelitian, seperti *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen, literatur tentang tafsir kontemporer, trilogi epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri, umber

⁴⁰ Saryono dalam Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harva Creative2023, 2023). hlm. 34

⁴¹ Sri Wahyuni, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif," dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: Global Eksekutif Teknologi2022, 2022). hlm. 60

penafsiran, metode penafsiran, dan validitas penafsiran, kemudian dilakukan pembacaan dan proses analisis berdasarkan kerangka teori epistemologi tafsir.

4. Teknik Analisis Data

Kajian ini menerapkan teknik analisis deskriptif-analitis melalui pembacaan terhadap keseluruhan tafsir, memetakan nalar bayani, burhani, dan irfani dalam tafsir, epistemologi, dan menganalisis sumber, metode, serta validitas penafsirannya.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian ini memetakan struktur pembahasan, sehingga dapat diperoleh keteraturan dan keserasian dalam penulisan. Peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah dan alasan akademis dilakukannya penelitian terhadap tema tersebut. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah yang berisi fokus dan batasan, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tinjauan umum dan informasi tentang variabel pada judul penelitian, meliputi definisi epistemologi dan ruang lingkupnya, trilogi epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri, epistemologi tafsir yang meliputi sumber, metode, dan validitas penafsiran, serta perkembangan epistemologi tafsir dari klasik hingga kontemporer.

Bab III pada bab ini penulis akan mendeskripsikan objek penelitian yaitu biografi dan *setting historis* Nadirsyah Hosen serta gambaran umum *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*.

Bab IV merupakan pembahasan dari hasil penelitian. Penulis akan mendeskripsikan konstruksi nalar epistemologi Nadirsyah Hosen berdasarkan trilogi epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri dan epistemologi tafsir yang meliputi sumber, metode, dan validitas penafsiran dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*.

Bab V berisi penutup yang memuat kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah serta berisi saran dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN UMUM TRILOGI EPISTEMOLOGI MUHAMMAD ABID AL-JABIRI

A. Definisi dan Ruang Lingkup Epistemologi

Epistemologi terdiri dari dua kata bahasa Yunani: *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu atau pemikiran, merupakan akar etimologis dari kata epistemologi.⁴² Pada dasarnya, epistemologi mengkaji mengenai persoalan pengetahuan secara mendalam, mulai dari sifat dan ragam pengetahuan, relasinya dengan konsep kebenaran, hingga cara merumuskan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kajian epistemologi juga menyoroti proses serta sarana yang memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan. Setiap bentuk pengetahuan memiliki ciri khasnya masing-masing, baik dari objek yang dikaji, metode yang digunakan, maupun tujuan penyusunannya.⁴³

Secara terminologi, epistemologi dipahami sebagai cabang ilmu yang mengkaji landasan serta cara memperoleh pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan jangkauan pengetahuan manusia dan keabsahan atau validitas pengetahuan tersebut. Dagobert D. Runes (1962) mendefinisikan epistemologi sebagai salah satu bagian filsafat yang mengkaji sumber, struktur, metode-metode, dan validitas pengetahuan.⁴⁴

⁴² Purnomo Aji, *Epistimologi* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2023). hlm. 1-2

⁴³ Welhendri Azwar and Muliono, *Filsafat Ilmu Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).

⁴⁴ Ade Hidayat, *Filsafat Ilmu Sejarah, Konsep, Dan Strategi Pengembangan Ipteks* (Bandung: Alfabeta, 2020).

Suriasumantri menjelaskan bahwa epistemologi mencakup pembahasan mengenai proses yang memungkinkan suatu pengetahuan dinilai dan diakui sebagai ilmu, prosedur yang harus ditempuh dalam memperolehnya, serta berbagai syarat yang perlu diperhatikan agar pengetahuan yang dihasilkan dapat dipandang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Epistemologi juga menelaah pengertian kebenaran, kriteria penentunya, serta metode, teknik, dan sarana yang digunakan dalam memperoleh pengetahuan ilmiah. Oleh karena itu, pencapaian kebenaran ilmu pengetahuan secara epistemologis menuntut adanya sistem dan prosedur yang tersusun secara runtut dan sistematis sehingga membentuk hubungan yang utuh dan terstruktur dalam bangunan ilmu pengetahuan yang sah dan valid.⁴⁵

Berdasarkan pemaparan definisi epistemologi di atas, cakupan epistemologi meliputi dari mana asal pengetahuan, dengan langkah apa pengetahuan diperoleh, dan bagaimana validitas kebenaran pengetahuan. Secara umum, cara mendasar mendapatkan pengetahuan ada empat, yaitu: menggunakan rasio, pengalaman intuisi, dan wahyu.⁴⁶ Metode memperoleh pengetahuan meliputi metode induktif, metode deduktif, metode hipotetik-deduktif, dan metode hermeneutik. Sementara itu, teori untuk menguji kebenaran pengetahuan antara lain teori koherensi, korespondensi, dan pragmatisme.⁴⁷

⁴⁵ Azwar and Muliono, *Filsafat Ilmu Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*.

⁴⁶ Hidayat, *Filsafat Ilmu Sejarah, Konsep, Dan Strategi Pengembangan Ipteks*.

⁴⁷ Zulfa Rahmat Hidayati, Ahmad Syukri, and Zarfina Yenti, "Epistemologi Ilmu Pengetahuan: Pengertian, Ruang Lingkup, Dan Implikasinya Dalam Konteks Keilmuan Modern," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 3 (2025): 549–64, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.7228>.

B. Trilogi Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri

Epistemologi dalam dunia Islam tidak mengenal adanya permisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Seluruh ilmu dipandang berasal dari sumber yang sama, kemudian berkembang sesuai dengan bidang kajian dan objek yang ditelitinya, baik yang bersifat formal maupun material. Epistemologi Islam menempatkan Allah sebagai sumber segala pengetahuan, dan manusia menjadi subjek yang mencari, memahami, dan mengembangkan pengetahuan.⁴⁸

Epistemologi Islam memiliki karakteristik yang berbeda dari epistemologi Barat karena menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam pengembangan pengetahuan. Dalam hal ini, Al-Qur'an dan Hadis berperan sebagai sumber yang memberikan arah dan landasan bagi aktivitas keilmuan. Prinsip utama yang mendasari epistemologi Islam adalah tauhid, yaitu keyakinan terhadap keesaan Allah sebagai sumber kebenaran dan pengetahuan.⁴⁹

Muhammad Abid Al-Jabiri merupakan seorang cendekiawan Muslim yang mengembangkan kajian epistemologi Islam melalui kritik terhadap nalar Arab. Menurutnya, Islam tidak dapat dipahami sebagai kumpulan gagasan yang terpisah-pisah dan tidak teratur, melainkan sebagai suatu keasatuan yang terwujud dalam nalar (*al-'aql*). Dalam pemikirannya, Al-Jabiri berfokus pada kritik epistemologis, yaitu kritik terhadap kerangka dan mekanisme

⁴⁸ Hikmah, Muslimah, and Sardimi, "Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam." hlm. 35

⁴⁹ Mochamad Hasyim, "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2) (2018): 217–228, <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/amb.v3i2.1094>. hlm. 220

berpikir yang mendominasi peradaban Arab pada periode sejarah tertentu.⁵⁰

Al-Jabiri memandang epistemologi nalar Arab sebagai titik masuk utama untuk memahami bangunan peradaban Arab-Islam secara menyeluruh yang pengaruhnya tidak hanya terbatas pada dunia Arab, tetapi juga meluas ke dunia Islam secara umum. Berdasarkan asumsi epistemologis tersebut, ia melakukan analisis historis untuk menelusuri terbentuknya tiga sistem epistemologi dalam tradisi intelektual Islam, yaitu bayani, burhani, dan irfani, serta berbagai unsur yang berkembang di dalamnya.⁵¹

Al-Jabiri mengembangkan pemikirannya berdasarkan kegelisahan terhadap kegagalan wacana kebangkitan Arab modern. Menurutnya, upaya kebangkitan yang selama ini digaungkan belum mampu menghasilkan konsep dan arah yang jelas karena lebih didasarkan pada kesadaran akan ketertinggalan dari Barat daripada analisis terhadap realitas masyarakat Arab. Akibatnya proyek kebangkitan tersebut belum berhasil melahirkan formulasi peradaban yang matang dan sistematis.⁵²

Penelitian ini akan menganalisis pemetaan tipologi tafsir berdasarkan pada klasifikasi epistemologi yang dibuat oleh Muhammad Abid Al-Jabiri, sehingga dapat menghasilkan kecenderungan nalar epistemologis Nadirsyah Hosen dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*. Berikut pemaparan mengenai trilogi epistemologi Al-Jabiri meliputi bayani, burhani, dan irfani.

106 ⁵⁰ Khairina, "Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri." hlm.

⁵¹ Khairina.

⁵² Ahsanul Anam, "Trilogi Epistemologi Muhammed Abid Al-Jabiri," *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7 (1) (2023): 59–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.433.59-69>. hlm. 62

1. Epistemologi Bayani

Secara terminologis, bayani dipahami sebagai metode untuk menafsirkan sekaligus menghasilkan suatu wacana. Dalam pemikiran Al-Jabiri, epistemologi bayani merupakan corak berpikir yang menjadikan teks (*nash*) sebagai sumber utama pengetahuan. Teks dapat dipahami secara langsung sebagai dasar pengetahuan maupun melalui proses penafsiran dan penalaran. Namun, penggunaan akal dalam epistemologi bayani tetap berada dalam batas-batas yang ditentukan oleh teks dan tidak dapat dilepaskan dari otoritasnya.⁵³

Epistemologi bayani merupakan metode memperoleh pengetahuan yang bertumpu pada otoritas teks. Dalam praktiknya, pemahaman terhadap teks dilakukan melalui analisis kebahasaan dan penggunaan *qiyas* (analogi). Meskipun *qiyas* memberikan ruang bagi penalaran, validitas pengetahuan yang dihasilkan tetap harus merujuk pada teks sebagai sumber utama.⁵⁴ Teks yang dimaksud mencakup Al-Qur'an, Hadis, dan karya-karya ulama yang menjadi rujukan dalam tradisi keilmuan Islam.⁵⁵

Epistemologi bayani digunakan oleh para ulama untuk memahami makna yang terkandung dalam teks keagamaan serta menggali hukum dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam pendekatan ini, penafsiran berfokus pada makna zahir lafaz dengan tetap

⁵³ Luqman Nur Muhamad, "Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabiri Terhadap Kemajuan Peradaban Islam," *Al-Hamra: Jurnal Studi Islam* 5 (2) (2024): 143–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i2.20451>. hlm. 149

⁵⁴ Nurliana Damanik, "Muhammad Abid Al-Jabiri," *AL-HIKMAH Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 1 (2) (2019): 116–45. hlm. 122

⁵⁵ Al-Ma'mun, "Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri Dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an." hlm. 140

berlandaskan pada otoritas teks sebagai sumber utama pengetahuan.⁵⁶

Persoalan utama epistemologi bayani berkaitan dengan penafsiran lafaz dan makna dalam teks. Hal ini mencakup pemahaman makna teks berdasarkan konteks atau makna asalnya, penggunaan analogi terhadap persoalan yang tidak dijelaskan secara langsung, serta penentuan makna istilah-istilah syariat seperti salat, puasa, dan zakat.⁵⁷

Kaitannya dengan tipologi tafsir terlihat pada ciri khas epistemologi bayani yang terfokus pada penggunaan teks sebagai sumber pengetahuan. Dari sini, hubungannya dapat tercermin melalui penggunaan riwayat dalam tafsir yang disebut dengan tafsir *bil ma'tsur*.

2. Epistemologi Burhani

Epistemologi burhani merupakan metode berpikir yang bertumpu pada akal dan logika. Dalam pendekatan ini, kebenaran diperoleh melalui penalaran deduktif dengan menyusun kesimpulan berdasarkan premis-premis yang telah terbukti benar secara logis. Karena itu, proses berpikir burhani menekankan sistematika dan konsistensi penalaran.⁵⁸

Pengetahuan dalam epistemologi burhani diperoleh melalui penggunaan akal dan pengalaman empiris (realitas atau *al-waqa'i*) yang didukung oleh kaidah-kaidah logika. Kedua unsur

⁵⁶ Hasyim, "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)." hlm. 222

⁵⁷ Aswandi, Amril M, and Eva Dewi, "Epistemologi Dalam Konsep Islam: Epistemologi Bayani, Burhani, Dan 'Irfani," *Journal of Innovative and Creativity* 5(2) (2025): 10605–10612. hlm. 10608

⁵⁸ Frida Rohmatika, Eva Dewi, and Afini Nurul Hidayah, "Epistemologi Dalam Konsep Islam: Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2) (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.29044>. hlm. 335

tersebut saling melengkapi dalam memahami realitas. Ketika pengamatan inderawi terbatas, akal digunakan untuk menjelaskan dan menganalisisnya secara rasional. Pendekatan ini banyak digunakan dalam bidang logika, matematika, ilmu alam, metafisika, maupun ilmu sosial. Kebenaran dalam epistemologi burhani ditentukan oleh ketepatan penalaran logis serta kesesuaiannya dengan realitas.⁵⁹

Tafsir yang menggunakan nalar burhani umumnya ditemukan pada karya-karya tafsir yang menggunakan berbagai pendekatan keilmuan dalam menjelaskan makna ayat. Dalam model tafsir ini, akal memiliki peran yang lebih dominan karena penafsiran tidak hanya bertumpu pada teks, tetapi juga pada analisis rasional dan berbagai disiplin ilmu. Penggunaan *ra'yu* dalam tafsir yang bertipologi burhani banyak berkembang di kalangan ulama mutaakhirin, terutama pada para mufasir modern dan kontemporer.⁶⁰

3. Epistemologi Irfani

Pengetahuan dalam epistemologi irfani diperoleh melalui intuisi dan pengalaman spiritual. Proses memperoleh pengetahuan dimulai dengan persiapan diri untuk menerima *kasyf* (penyingkapan), kemudian dilanjutkan dengan penerimaan pengetahuan secara langsung dari Tuhan. Melalui pengalaman tersebut, seseorang memperoleh pemahaman

⁵⁹ Muhammad Iqbal Juliansyahzen, "Rekonstruksi Nalar Arab Kontemporer Muhammad 'Abed Al-Jabiri," *Indonesian Journal of Islamic Law* 1 (2) (2018): 16–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/ijil.v1i2.365>. hlm. 26

⁶⁰ Al-Ma'mun, "Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri Dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an." hlm. 142

tentang realitas yang selanjutnya diungkap dalam bentuk pengetahuan.⁶¹

Meskipun pengetahuan dalam epistemologi irfani bersifat subjektif karena diperoleh melalui pengalaman batin, kebenarannya dapat dirasakan oleh setiap individu sesuai dengan tingkat pengalaman masing-masing. Oleh karena itu, validitasnya bersifat intersubjektif, sementara akal berfungsi sebagai pendukung dalam memahami pengalaman tersebut. Dalam filsafat, irfani sering dikaitkan dengan intuisi, yaitu pengetahuan yang diperoleh secara langsung tanpa melalui proses penalaran. Pengetahuan ini ditandai dengan pengalaman langsung (*zauqi*), kehadiran objek dalam diri subjek (*ilmu huduri*), serta pemahaman yang bersifat mendalam dan personal tanpa melalui kategorisasi konseptual.⁶²

Penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan nalar irfani banyak ditemukan di kalangan para sufi. Dalam corak penafsirannya ini, makna ayat dipahami melalui isyarat-isyarat batin yang diperoleh melalui proses latihan dan penyucian spiritual (*riyadah*).⁶³

Klasifikasi epistemologi keislaman Al-Jabiri tersebut digunakan untuk menganalisis dan memetakan nalar yang digunakan Nadirsyah Hosen dalam penafsirannya. Hal ini penting dilakukan karena konsekuensinya ada pada hasil akhir

⁶¹ Samsul Bahri, "Bayani, Burhani, Dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al-Jabiri," *Cakrawala Hukum* 11 (1) (2015): 1–18. hlm.11

⁶² Aswandi, M, and Dewi, "Epistemologi Dalam Konsep Islam: Epistemologi Bayani, Burhani, Dan 'Irfani." hlm. 10610

⁶³ Al-Ma'mun, "Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri Dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an." hlm 144

yang menunjukkan pengetahuan dan kecenderungan sang mufasir.

C. Epistemologi Tafsir Mengenai Sumber, Metode, dan Validitasnya

Penafsiran pada hakikatnya merupakan usaha untuk mempertemukan teks Al-Qur'an dengan konteks kehidupan, sehingga pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an dapat dihadirkan secara relevan dengan situasi yang dihadapi. Proses pencarian makna tersebut sejatinya merupakan inti dari kerja filsafat, karena keduanya sama-sama bertumpu pada penggunaan nalar manusia. Oleh karena itu, penafsiran dan filsafat memiliki keterkaitan yang erat, khususnya dalam aspek rasionalitas. Dalam tradisi tafsir, corak dan pola keilmuan yang berkembang senantiasa memengaruhi arah serta dinamika penafsiran Al-Qur'an.⁶⁴

Dalam kajian tafsir, epistemologi berperan sebagai landasan untuk menjelaskan cara seorang mufasir memahami dan memperoleh pengetahuan mengenai maksud ayat Al-Qur'an, sumber-sumber otoritatif yang dijadikan rujukan dalam penafsiran, serta mekanisme penilaian dan pertanggungjawaban pengetahuan tersebut dalam tradisi keilmuan Islam.⁶⁵

Epistemologi tafsir memiliki karakter yang berbeda dari pendekatan teks pada umumnya, karena tidak hanya menyoroti kandungan atau makna harfiah ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menelaah perangkat metodologis serta intelektual yang digunakan

⁶⁴ Alwi, "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an."

⁶⁵ Amin dalam Anwar Sidik Siti Nurhidayati, Annisa, Melani Rosada, Marni Lubis, "Analisis Epistemologis terhadap Kriteria Mufassir: Telaah atas Sumber, Metode dan Validitas Ilmu dalam Perspektif Ushul Al-Tafsir," *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 6 (1) (2025): 129–45.

dalam proses pemahaman. Dalam perspektif ini, penafsiran Al-Qur'an dipandang bukan sekadar kegiatan membaca teks, melainkan sebuah proses epistemologis. Oleh sebab itu, penafsiran perlu kerangka pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, terutama yang menyediakan pedoman metode sekaligus kriteria validitas penafsiran.⁶⁶

Setiap karya tafsir Al-Qur'an, termasuk metode yang digunakan, dan validitas kebenaran tafsir dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan mufasir, pandangan hidup yang ia miliki, dan tujuan penafsiran yang ingin dicapai. Karena penafsiran merupakan hasil usaha intelektual manusia, maka ia cenderung bersifat relatif, lahir dari proses pemahaman, terbuka terhadap kemungkinan peninjauan ulang dan sangat wajar untuk dikritisi.⁶⁷

Dalam penelitian ini, kerangka epistemologi tafsir yang digunakan merujuk pada pemikiran Abdul Mustaqim. Kerangka ini dipilih karena mampu menjelaskan dinamika penafsiran Al-Qur'an dari aspek teks, akal, dan realitas secara komprehensif, sehingga relevan untuk menganalisis epistemologi tafsir naratif inspiratif dalam karya Nadirsyah Hosen.

1. Sumber Penafsiran

Penafsiran Al-Qur'an tidak pernah sepenuhnya lepas dari unsur subjektivitas penafsirnya. Setiap mufasir membawa latar pengetahuan, pengalaman, dan cara pandang yang berbeda, sehingga pemikirannya pun tidak sama. Perbedaan horizon intelektual inilah yang membuat hasil penafsiran dapat beragam antara satu penafsir dengan penafsir lainnya, meskipun merujuk

⁶⁶ Alwi HS dalam Siti Nurhidayati, Annisa, Melani Rosada, Marni Lubis.

⁶⁷ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.

pada teks yang sama.⁶⁸ Dalam menafsirkan Al-Qur'an para mufasir merujuk pada sumber-sumber penafsiran yang digunakan untuk membantu memahami dan memaknai Al-Qur'an.

Seiring perkembangan zaman, sumber penafsiran Al-Qur'an mengalami perubahan, terutama setelah wafatnya Rasulullah SAW., sebagai mufasir pertama. Dalam kitab *Tafsir wal Mufasssirūn*, Muhammad Husain Adz-Dzahabi menjelaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an terbagi menjadi tiga yaitu, tafsir *bil ma'tsur*, dan tafsir *bil ra'yi*.⁶⁹ Pada masa kontemporer, penafsiran Al-Qur'an tidak hanya bertumpu pada teks, tetapi juga melibatkan akal, ijtihad, dan realitas empiris. Pendekatan ini menggunakan paradigma fungsional yang memandang penafsiran sebagai proses yang terus berkembang dan tidak bersifat final. Berbeda dengan hal tersebut, menurut Abdul Mustaqim, tafsir klasik-tradisional umumnya menempatkan teks, akal, dan realitas, dalam hubungan yang cenderung struktural.⁷⁰

a. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an sering dijumpai bahwa suatu keterangan yang disampaikan secara umum di suatu ayat dijelaskan lebih rinci pada ayat lainnya. Ada pula ayat yang berbentuk umum atau mutlak, kemudian diperjelas atau dibatasi maknanya oleh ayat lain yang lebih spesifik. Pola

⁶⁸ Aramdhan Kodrat Permana, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an," *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsiyyah (JAS)* 05 (1) (2020): 73–103.

⁶⁹ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*, ed. Muhammad Rasywan, terj. M. Nur Prabowo S., Baitul Hikmah Press (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), <https://www.cairn.info/revue-etudes-2003-11-page-475.htm>.

⁷⁰ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.

saling menjelaskan inilah yang dikenal sebagai penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.⁷¹

Sebagai contoh ayat mengenai kehalalan hewan ternak dalam Q.S Al-Maidah ayat 1 dijelaskan lebih lanjut oleh ayat 3 yang menerangkan jenis-jenis yang diharamkan. Contoh lain, ayat yang menyatakan bahwa penglihatan tidak dapat menjangkau-Nya (QS Al-An'am:103) dipahami bersama ayat lain yang menyebutkan bahwa manusia akan melihat Tuhan mereka (QS. Al-Qiyamah:23), sehingga maknanya dipahami melalui keterkaitan antarayat.⁷²

b. Tafsir Al-Qur'an dengan Hadis

Sumber penafsiran berikutnya adalah Nabi Muhammad SAW., yakni dengan menjadikan beliau sebagai rujukan utama ketika masih hidup, dan merujuk kepada sunnahnya setelah beliau wafat. Hal ini didasarkan pada peran Rasulullah sebagai penerima wahyu yang sekaligus bertugas menjelaskan kandungannya kepada umatnya, termasuk kepada para sahabat, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl: 44. Karena itu, penjelasan dan praktik beliau menjadi pijakan penting dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an.⁷³ Tetapi untuk merujuk pada Hadis Nabi perlu ada pertimbangan bagaimana kualitas Hadis tersebut.

⁷¹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ed. Abduh Akaha Zulfikar dan Muhammad Ihsan, terj. Aunur El-Mazni Rafiq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).

⁷² Al-Qaththan.

⁷³ Al-Dzahabi, *Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*.

Riwayat Imam Tirmidzi dari Ali r.a menjadi salah satu contoh penafsiran Al-Qur'an dengan hadis. Dalam riwayat tersebut Ali bertanya kepada Rasulullah SAW., tentang makna *yaum al-hajj al-akbar* (hari haji akbar), lalu Rasulullah menjelaskan bahwa yang dimaksud ialah hari kurban.⁷⁴

c. Tafsir Sahabat

Dalam praktik penafsiran, riwayat yang sahih dari para sahabat Nabi umumnya dijadikan rujukan penting dan dipertimbangkan secara serius. Hal ini karena tidak semua keterangan yang dinisbatkan kepada Sahabat benar-benar dapat dipastikan keasliannya, sebagian riwayat ada yang lemah bahkan tidak valid. Karena itu, ketika penafsir menemukan riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan dari Sahabat, riwayat tersebut biasanya lebih diutamakan. Para Sahabat dipandang memiliki posisi yang kuat dalam memahami Al-Qur'an karena mereka hidup pada masa turunnya wahyu, mengetahui latar peristiwa turunnya ayat, dan menyaksikan langsung konteks sosial zamannya.⁷⁵

d. Tafsir Tabi'in

Para ulama memiliki perbedaan pandangan mengenai kedudukan tafsir dari kalangan tabi'in, khususnya jika penafsiran tersebut berdiri sendiri dan tidak bersumber langsung dari riwayat Nabi maupun para Sahabat. Sebagian ulama menilai bahwa tafsir semacam itu tidak selalu dapat dijadikan rujukan utama, karena para tabi'in tidak

⁷⁴ Al-Dzahabi. *Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*.

⁷⁵ Al-Dzahabi. *Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*.

mengalami langsung peristiwa dan situasi saat ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan, sehingga kemungkinan kekeliruan dalam pemahaman tetap ada. Di sisi lain banyak mufasir berpendapat bahwa tafsir tabi'in tetap memiliki nilai rujukan, mengingat dalam banyak kasus mereka menerima penjelasan dari para Sahabat.⁷⁶

Pendapat yang cukup kuat di kalangan ulama menyatakan bahwa apabila para tabi'in telah mencapai kesepakatan dalam suatu penafsiran, maka pandangan tersebut layak diterima dan diprioritaskan karena menunjukkan adanya dasar transmisi dan pemahaman yang cukup kokoh.⁷⁷

e. Tafsir bil Ra'yi

Al-Qur'an berkali-kali mendorong manusia untuk menggunakan akal, merenung, mengingat, dan mengambil pelajaran dari peristiwa yang telah terjadi. Proses berpikir sendiri selalu dipengaruhi oleh keadaan dan pengalaman yang dihadapi seseorang, juga oleh perkembangan ilmu, latar belakang, dan kecenderungan pribadinya. Karena itu, hasil pemikiran manusia bisa berbeda antara satu masa dengan masa lain, atau antara satu orang dengan orang lain dalam hal ini penafsiran Al-Qur'an.⁷⁸ Perbedaan hasil pemahaman antarpemafsir menjadi hal yang wajar, sebab setiap mufasir membaca ayat dengan latar konteks, kapasitas

⁷⁶ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*.

⁷⁷ Al-Qaththan.

⁷⁸ Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*.

keilmuan, dan horizon pemikiran yang tidak selalu sama.

Tafsir *bil ra'yi* atau tafsir *bil 'aqli* adalah penafsiran Al-Qur'an melalui ijtihad, yang dilakukan setelah mufasir memiliki bekal ilmu yang memadai. Di antaranya penguasaan bahasa Arab beserta kaidah dan ragam maknanya, pemahaman penggunaan bahasa dalam sastra bahasa Arab klasik, pengetahuan tentang sebab turunnya ayat, konsep naskh dan mansukh, dasar-dasar hukum syariat, serta perangkat keilmuan penting lain yang dibutuhkan dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁷⁹

Selain mengambil makna dzahirnya saja, penafsir juga perlu mempertimbangkan makna yang lebih dalam dengan hati-hati agar tidak salah paham. Dalam praktiknya, ada beberapa hal yang harus dihindari, seperti menafsirkan ayat tanpa bekal kaidah bahasa Arab dan ushul syariah yang memadai, membahas perkara yang hakikatnya hanya diketahui Allah seperti ayat mutasyabihat, mengikuti dorongan hawa nafsu atau preferensi subjektif, memaksakan tafsir agar sesuai dengan madzhab tertentu, serta memastikan maksud ayat secara mutlak tanpa dasar dalil Al-Qur'an yang jelas.⁸⁰

Pemahaman ulama terhadap tafsir *bil ra'yi* terbagi menjadi dua golongan, yakni ulama yang melarang dan ulama yang membolehkan. Umumnya ulama yang melarang adalah ulama salaf, menolak berdasarkan pandangan pribadi mereka bahwa penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan tanpa

⁷⁹ Al-Dzahabi, *Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*.

⁸⁰ Al-Dzahabi.

didukung pengetahuan yang memadai serta hanya bertumpu pada pemikiran akal semata berpotensi menimbulkan kekeliruan dalam memahami kandungan ayat. Mereka merujuk pada QS. Al-Baqarah: 169 dan Hadis Nabi yang melarang menafsir Al-Qur'an tanpa dasar ilmu. Sementara itu, ulama yang membolehkan penafsiran Al-Qur'an melalui ijtihad dan penggunaan akal terdiri dari mayoritas ulama, selama penafsir memenuhi syarat keilmuan yang diperlukan. Di antaranya menguasai bahasa Arab, memahami konteks ayat, mengetahui sebab turunnya ayat, serta mengerti kaidah-kaidah syariat. Menurut pandangan ini, peran akal dalam penafsiran dapat memperluas dan memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an, selama tetap berada dalam batas prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.⁸¹ Dalam konteks tafsir kontemporer, tafsir *bil ra'yi* menjadi fondasi lahirnya pendekatan-pendekatan kontekstual yang membaca realitas sosial sebagai bagian dari proses pemaknaan.

f. Realitas

Keberadaan suatu teks selalu berkaitan dengan realitas yang melingkupinya, karena ia tidak lepas dari unsur historis dan subjektivitas konteksnya termasuk teks Al-Qur'an. Sejak awal pewahyuan, Al-Qur'an hadir dalam ruang sosial bangsa Arab dan berinteraksi dengan budaya dan bahasa mereka, sehingga setiap ayat dipahami dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Berbagai persoalan yang

⁸¹ Delima Anjely et al., "Tafsir Bi Al-Ra'yi Antara Kebebasan Dan Batasan Tinjauan Dari Perspektif Ushul Al-Tafsir," *Jurnal Kajian Agama Islam* Vol 9 (6) (2025): 197–208.

muncul umumnya disebabkan oleh benturan nilai-nilai yang dibawa Al-Qur'an, dan tradisi serta pandangan hidup masyarakat Arab yang telah mengakar kuat. Misi Al-Qur'an untuk mendorong perubahan menuju kemaslahatan manusia tidak selalu sejalan dengan warisan budaya, keyakinan, dan ikatan primordial yang hidup pada masa itu.⁸²

Dalam perjalanan sejarah Islam, tafsir Al-Qur'an terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Oleh sebab itu, tafsir tidak hanya dipandang sebagai kegiatan keilmuan, tetapi juga sebagai cerminan keragaman dan ikhtiar manusia untuk memahami serta menghadirkan pesan Ilahi dalam bentuk yang lebih mendalam dan relevan dengan zaman.⁸³

Proses penyesuaian penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks zaman ini melibatkan penyesuaian bahasa dan penekanan dalam penafsiran tersebut agar sesuai dengan kondisi sosial saat ini. Langkah ini dimaksudkan untuk menghindari pemahaman yang diwariskan secara turun-temurun tanpa kajian kritis, yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan realitas masa kini. Tafsir yang memperhatikan situasi dan persoalan masyarakat setempat cenderung lebih realistis dan aplikatif, tidak berhenti pada tataran normatif, sehingga lebih mudah dipahami serta diterapkan dalam

⁸² Lilik Umami Kaltsum, "Tafsir Al-Qur'an: Pemahaman Antara Teks Dan Realitas Dalam Membumikan Al-Qur'an," *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 221–33, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.221-233>. hlm 223

⁸³ Akbar Zailani et al., "Memahami Praktik Tafsir Thabathaba ' I : Integrasi Akal , Wahyu , Dan Realitas Sosial Dalam Al- Mizān Fī Tafsīr Al- Qur ' Ān," *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2(6) (2026): 14233–14238, <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn%0A>. hlm. 14234

kehidupan sehari-hari.⁸⁴

Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an pada era kontemporer umumnya memanfaatkan realitas sosial sebagai sumber penafsiran yang membantu memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini dilakukan agar pesan Al-Qur'an dapat dibaca secara relevan dengan persoalan yang dihadapi masyarakat modern. Oleh karenanya, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman hidup yang mampu menjawab berbagai persoalan umat manusia.

Selain merujuk pada Al-Qur'an, Hadis, pendapat sahabat, dan realitas sosial, seorang mufasir juga dapat menggunakan literatur karya tafsir sebelumnya sebagai rujukan dalam memahami ayat. Penggunaan karya tafsir lain menunjukkan adanya transmisi dalam penafsiran Al-Qur'an.⁸⁵

2. Metode Penafsiran

Metode penafsiran merupakan cara dan tahapan yang disusun secara sistematis sebagai perangkat kerja dalam menyusun tafsir Al-Qur'an, sehingga membantu penafsir mencapai maksud dan tujuan penafsiran yang diinginkan.⁸⁶

Metode tafsir yang ada memiliki kelebihan dan kekurangannya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

⁸⁴ Kaltsum, "Tafsir Al-Qur'an: Pemahaman Antara Teks Dan Realitas Dalam Membumikan Al-Qur'an." hlm. 229

⁸⁵ Ibnu Mas'ud et al., "Epistemoologi Penafsiran Aceng Zakaria Dalam Kitab Tafsir Al-Fatihah," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2 (2) (2023): 20–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i2.702>. hlm. 27

⁸⁶ Ahmad Haromaini, "Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Asy- Syukriyyah* II, no. 5 (2015): 24–35. hlm. 27

Terdapat empat macam metode tafsir, yaitu: metode *taḥlīlī*, *ijmā'ī*, *muqārīn*, dan *maudhū'īy*.⁸⁷

a. Metode *Taḥlīlī* (Analisis)

Dengan memakai metode *Taḥlīlī* penafsiran ditulis sesuai dengan urutan ayat atau surah dalam mushaf. Penafsiran dilakukan dengan mengulas berbagai aspek, seperti makna lafaz, keterkaitan antarayat dan antarsurah, *asbāb al-nuzūl*, hadis-hadis yang relevan, serta pandangan mufasir terdahulu. Dalam prosesnya, penafsiran juga dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, pendidikan, dan keahlian mufasir yang menyusunnya.⁸⁸

Metode *taḥlīlī* memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya banyak dipakai oleh penafsir pada masa klasik dan pertengahan dengan berbagai corak penafsiran karena pada masa itu para mufasir umumnya memiliki kapasitas keilmuan yang memadai. Metode ini memungkinkan penafsiran ayat dilakukan secara mendalam dan menyeluruh, terutama dalam hal aspek historis, sebab turunya ayat, *munāsabah* dan makna kandungannya. Selain itu, ruang lingkup pembahasannya luas dan umumnya sesuai dengan bidang keilmuan sang penafsir. Metode ini juga memberikan keleluasaan bagi mufasir untuk mengemukakan berbagai gagasan dan pandangan,

⁸⁷ Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. hlm. 321

⁸⁸ Mohammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, ed. Syamsul Amri Siregar (Medan: Perdana Publishing, 2015). hlm. 84

sehingga melahirkan karya tafsir yang kaya ide, berbahasa indah, sarat informasi, dan tidak jarang tersusun berjilid-jilid.⁸⁹

Di sisi lain kelemahan metode *tahliyy* yakni, kerap menampilkan Al-Qur'an secara terpisah-pisah karena ayat yang ditafsirkan satu persatu tanpa keharusan mengaitkannya dengan ayat lain yang memiliki makna yang serupa, sehingga kesan keutuhannya berkurang. Ruang interpretasi yang luas pun berpotensi melahirkan penafsiran yang subjektif, terutama ketika mufasir terlalu terikat fanatisme mazhab dan dominasi tafsir bil ra'yi. Metode ini juga dinilai kurang efektif dalam memberikan jawaban praktis atas persoalan aktual masyarakat. Sebab pembahasan suatu tema sering tersebar di berbagai ayat atau surah. Kelemahan lainnya adalah kemungkinan masuknya unsur israiliyat, mengingat tidak adanya batasan materi yang tegas dalam penyajian penafsiran.⁹⁰

b. Metode *Ijmāly* (Global)

Metode *ijmāly*, sebagaimana penamaannya yang bersifat global, menekankan pada pemaparan makna umum dari ayat-ayat yang ditafsirkan. Dalam pendekatan ini, mufasir tidak dituntut untuk menguraikan secara rinci aspek-aspek seperti *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* antarayat, analisis kosakata, maupun

⁸⁹ Miftahurrahmat Miftahurrahmat and Syabuddin Syabuddin, "Metode Tahlili Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 312–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.433>. hlm. 319

⁹⁰ Miftahurrahmat and Syabuddin. hlm. 320

keindahan bahasa Al-Qur'an. Sebaliknya, penafsiran diarahkan langsung pada penyajian isi pokok ayat, baik berupa pesan, hukum, maupun hikmah yang dapat dipahami secara menyeluruh, dengan tetap menjaga nuansa dan spirit Qur'ani dalam penyampaianannya.⁹¹ Tafsir dengan menggunakan metode *ijmāly* ditulis mengikuti urutan ayat dan surah dalam mushaf.

Keunggulan pendekatan ini adalah penafsirannya yang praktis dan mudah dipahami, dengan pola yang sederhana, langsung, dan padat serta penjelasan yang tidak berbelit-belit. Metode *ijmāly* juga membebaskan penafsiran dari kisah israiliyat karena sifatnya yang ringkas. Selain itu bahasanya pun sama dengan bahasa Al-Qur'an. Sementara itu kelemahan Metode *ijmāly* yakni, pembahasan yang masih luas sehingga tidak terlalu menjawab persoalan secara sempurna karena penjelasannya yang ringkas dan singkat.⁹²

c. Metode *Muqārīn* (Perbandingan)

Secara bahasa *Muqārān* bermakna perbandingan. Adapun dalam konteks ilmu tafsir, tafsir *muqārīn* adalah menafsirkan dengan cara membandingkan pandangan para mufasir terhadap penafsiran ayat-ayat tertentu. Melalui pendekatan ini, mufasir menguraikan arah kecenderungan masing-masing penafsir sekaligus

⁹¹ Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. hlm. 324

⁹² Syabuddin Bagas Nirwana Selian, "Metode Ijmali Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *FATHIR: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2025): 38–52, <https://doi.org/https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.155>. hlm. 47

menyingkap unsur subjektivitas yang muncul, khususnya yang berkaitan dengan pembelaan terhadap mazhab yang dianut. Di samping itu, metode *muqārin* juga digunakan untuk memperbandingkan ayat dengan ayat lain, atau ayat dengan hadis, selama keduanya membahas persoalan yang serupa.⁹³

Metode *muqārin* memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya mampu memperluas wawasan pembaca karena penafsiran Al-Qur'an yang disajikan melalui berbagai sudut pandang dan disiplin keilmuan sesuai dengan latar belakang keahlian mufasir. Mendorong sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat, sehingga dapat menekan sikap fanatisme mazhab atau aliran tertentu. Membantu pembaca mengetahui variasi pendapat ulama tentang suatu ayat, sekaligus mendorong mufasir menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, dan pandangan mufasir lain secara lebih mendalam.⁹⁴

Kelemahannya sendiri yakni, kurang cocok bagi pemula karena pembahasannya yang luas dan kompleks, kurang efektif dalam merespon persoalan karena lebih berfokus pada perbandingan daripada penyelesaian masalah, serta cenderung menelusuri penafsiran klasik

⁹³ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, ed. Achmad Zirzis (Jakarta: Amzah, 2012), <https://books.google.co.id/books?id=uvYrEAAAQBAJ&lpg=PP1&pg=PR4#v=onepage&q&f=false>. hlm. 137

⁹⁴ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]," *Al-Mawarid* 18 (2008): 263–84, <https://journal.uui.ac.id/JHI/article/view/157/122>. hlm. 279

para ulama dibandingkan melahirkan gagasan penafsiran yang benar-benar baru.⁹⁵

d. Metode *Maudhū'iy* (Tematik)

Metode *maudhūiy* merupakan pendekatan penafsiran yang berfokus pada satu tema tertentu, kemudian menelusuri bagaimana Al-Qur'an memandang tema tersebut dengan cara mengumpulkan seluruh ayat yang relevan. Ayat-ayat itu dikaji secara runtut dan mendalam, dipahami satu persatu, lalu disatukan dengan mengamati korelasi antara ayat yang bersifat umum dan khusus, mutlak dan muqayyad, serta hubungan makna lainnya. Proses ini juga diperkaya dengan hadis-hadis yang berhubungan, hingga pada akhirnya melahirkan satu kesimpulan yang utuh, komprehensif dan menyeluruh mengenai tema yang dibahas.⁹⁶

Kelebihan metode tafsir *maudhū'iy* di antaranya, mampu menjawab tantangan zaman karena dengan mengkaji satu tema tertentu secara mendalam bertujuan menyelesaikan permasalahan secara tuntas dari berbagai aspeknya. Praktis dan sistematis, melalui tafsir tematik untuk mencari suatu pedoman dan petunjuk dapat lebih efisien dan menghemat waktu karena sudah tersusun berdasarkan tema. Metode tematik juga menjadikan penafsiran Al-Qur'an dinamis sesuai dengan tuntutan

⁹⁵ Sanaky. hlm.279

⁹⁶ Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. hlm. 328

zaman. Dengan tafsir tematik pula pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dapat diserap secara utuh.⁹⁷

Kelemahan tafsir tematik adalah pemenggalan ayat Al-Qur'an, yaitu ketika membahas satu tema tertentu dari suatu ayat yang di dalamnya terdapat lebih dari satu tema. Selain itu, tafsir tematik juga membatasi pemahaman ayat, karena poin sebelumnya yaitu pemisahan tema dalam satu ayat memfokuskan pada permasalahan tertentu maka pemahamannya terbatas pada tema tertentu saja.⁹⁸

3. Validitas Penafsiran

Kebenaran suatu tafsir merupakan hal yang sangat krusial, untuk itu dalam mengukur validitas penafsiran dapat digunakan tiga teori, adapun penjelasan mengenai ketiga teori tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Teori Koherensi

Suatu penafsiran dianggap sah jika berpegang pada teori koherensi maka harus konsisten dalam menerapkan kerangka metodologis dan selaras dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan sebelumnya. Konsistensi cara berpikir dalam aspek filosofis dan metodologis menjadi ukuran utama penilaian kebenaran. Apabila sebuah penafsiran menunjukkan kesinambungan argumentasi dan tidak berlawanan

⁹⁷ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *J-PAI* 1, no. 2 (2015): 273–91, <https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>. hlm. 285

⁹⁸ Yamani. hlm. 286

dengan pedoman yang telah ditetapkan sejak awal, maka penafsiran tersebut dapat dinilai benar berdasarkan teori koherensi.⁹⁹

Melalui teori koherensi, penilaian keabsahan penafsiran dilihat dari konsistensi metode yang digunakan, selama metode yang digunakan tetap rasional, terstruktur, dan sejalan dengan prinsip-prinsip *ushul al-Tafsīr*.

b. Teori Korespondensi

Teori Korespondensi menilai kebenaran suatu penafsiran berdasarkan kesesuaiannya dengan fakta-fakta objektif yang dapat diverifikasi. Suatu tafsir dinyatakan benar apabila hasil penafsiran memiliki kecocokan dengan realitas empiris.¹⁰⁰ Suatu hal dianggap benar apabila terdapat kesesuaian antara makna yang terkandung dalam suatu pendapat dengan kenyataan yang ada. Dengan demikian, sebuah proposisi dapat dianggap benar jika fakta yang ada mendukung dan menggambarkan keadaan sebagaimana mestinya.¹⁰¹

c. Teori Pragmatisme

Teori Pragmatisme memandang kebenaran suatu penafsiran dari sisi kegunaan praktisnya dalam menjawab persoalan sosial yang nyata. Suatu tafsir dinilai benar ketika mampu memberikan solusi konkret

⁹⁹ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. hlm. 83

¹⁰⁰ Mustaqim. hlm. 83

¹⁰¹ Berlian Ocsis, Sofyan Sauri, and Yoga Prima Putra, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat Yang Berkaitan Epistemologi," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7(4) (2024): 1261–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1112>. hlm. 1267

terhadap problem kemanusiaan yang dihadapi masyarakat, bukan semata-mata diukur melalui kesesuaian dengan teori tertentu atau penafsiran lain. Dalam perspektif ini, relevansi penafsiran sangat ditentukan oleh kemampuannya merespon tantangan zaman. Penafsiran terhadap ayat-ayat teologis maupun hukum yang bersifat eksklusif yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan berpotensi kehilangan signifikansinya di era kontemporer. Masalah-masalah global seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan, tidak dapat diatasi hanya oleh satu kelompok agama secara terpisah. Kondisi tersebut menuntut adanya kerja sama antaragama yang saling mendukung demi mewujudkan kemaslahatan bersama.¹⁰²

D. Transformasi Epistemologi Tafsir dari Klasik hingga Kontemporer

Dalam kajian epistemologi tafsir kontemporer, perkembangan tafsir Al-Qur'an sering dipetakan ke dalam beberapa fase untuk memudahkan pembacaan corak penafsiran mufasir pada setiap masanya. Salah satunya era formatif, era reformatif, dan era afirmatif yang menggambarkan pergeseran paradigma epistemologi tafsir.

1. Tafsir Era Formatif

Tafsir era formatif yaitu sejak masa Rasulullah hingga sekitar abad kedua hijriyah. Ciri utama era ini adalah

¹⁰² Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. hlm. 83

dominannya rujukan kepada Nabi, sahabat, dan para tabi'in dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Karakteristik yang menonjol di era ini adalah kentalnya penggunaan nalar bayani dan bersifat deduktif, yaitu teks Al-Qur'an dijadikan sebagai landasan utama dalam penafsiran, sedangkan bahasa digunakan sebagai alat analisisnya. Penggunaan model penafsiran *bil ma'tsur*, simbol-simbol tokoh, penggunaan ra'yu masih sangat terbatas, minim kritisme dalam menafsirkan Al-Qur'an dan penggunaan kisah israiliyyat juga menjadi ciri tafsir era formatif.¹⁰³

2. Tafsir Era Afirmatif

Era afirmatif dalam tafsir berlangsung pada periode abad pertengahan atau disebut juga masa keemasan muncul berbagai corak dan beragam penafsiran seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Selain itu, setelah dilakukannya penerjemahan buku-buku filsafat Yunani bermunculan juga tafsir dengan corak sufi-falsafi.

Penafsiran pada era afirmatif sudah didominasi oleh kepentingan politik dan mazhab, sehingga penafsiran lebih condong pada melegitimasi aliran mufasirnya. Fanatisme mazhab ini dinilai jauh dari tujuan awal tafsir yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk, berujung alat legitimasi mazhab dan kekuasaan. Implikasinya kebenaran penafsiran ditentukan oleh siapa penguasanya. Pada era itu, kuatnya fanatisme terhadap mazhab memunculkan respon dari kelompok moderat serta kritik para pemikir dan mufasir modern. Kritik tersebut

¹⁰³ Mustaqim. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. hlm. 46

diarahkan pada upaya merekonstruksi penafsiran yang dipandang semakin menjauh dari ajaran Al-Qur'an.¹⁰⁴

3. Tafsir Era Reformatif

Tafsir pada era reformatif didasarkan pada pemikiran kritis serta memiliki orientasi yang bersifat transformatif. Ditandai dengan munculnya para pemikir dan pembaharu Islam yang cenderung menggunakan pemikiran kritis serta tidak terpaku pada pola pikir mazhab. Pada era reformatif, posisi Al-Qur'an, konteks, dan pembaca berjalan beriringan secara dinamis. Pendekatan hermeneutik sering digunakan oleh para tokoh di era ini. Tafsir kontemporer cenderung memiliki paradigma bahwa Al-Qur'an *shālih li kulli zamān wal makān*, prinsip-prinsip universal Al-Qur'an dapat menjawab persoalan dan tantangan perkembangan zaman yang dinamis. Teks Al-Qur'an tidak akan berubah namun konteks akan selalu berubah. Hal ini menciscayakan mufasir untuk mengaktualkan dan mengkontekstualkan makna Al-Qur'an selaras dengan dinamika zaman. Kebenaran Al-Qur'an itu mutlak namun produk penafsiran adalah produk manusia yang dihasilkan dari respon dan pemahamannya. Sifatnya relatif dan dapat berubah ketika sang mufasir menemukan suatu ilmu atau konteks baru.¹⁰⁵

Karakteristik paradigma tafsir kontemporer yang menonjol yaitu: Al-Qur'an diposisikan sebagai sebuah kitab otoritatif dan menjadi petunjuk, maka petunjuk Al-Qur'an yang bersifat universal harus dirumuskan sesuai konteks masa kini

¹⁰⁴ Mustaqim. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. hlm. 50

¹⁰⁵ Mustaqim. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. hlm. 52

dan disesuaikan dengan situasi historis penurunannya. Tafsir kontemporer bernuansa hermeneutis dan tidak berorientasi pada makna literal, mencakup kajian epistemologis metodologis untuk mengetahui tujuan Al-Qur'an. Di sisi lain, tafsir kontemporer juga menghindari sektarianisme dalam penafsiran, justru bersifat ilmiah dengan diuji melalui konsistensi metodologi.¹⁰⁶

Berdasarkan uraian perkembangan epistemologi tafsir tersebut, dapat dilihat bahwa tafsir kontemporer lahir dari pemikiran kritis mufasir mengenai pendekatan penafsiran yang tekstual, dan mazhabi. Tafsir kontemporer menjawab semua itu dengan pendekatannya yang kontekstual dengan melihat realitas sosial sebagai bagian penting dalam penafsiran Al-Qur'an.

Tafsir Nadirsyah Hosen dengan pendekatan naratif dapat dipahami sebagai bagian dari tafsir kontemporer. Kisah dalam penafsirannya membawa pembaca melihat makna melalui pengalaman kehidupan. Pendekatan ini menunjukkan adanya pergeseran dari tafsir tekstual pada pembacaan realitas yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

¹⁰⁶ Mustaqim. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. hlm. 60-65

BAB III

PROFIL NADIRSYAH HOSEN DAN KARAKTERISTIK TAFSIR NARATIF INSPIRATIF JUZ ‘AMMA

A. Biografi Mufasir

1. Profil Intelektual Mufasir

Nadirsyah Hosen atau yang dalam keseharian dikenal dengan panggilan Gus Nadir lahir pada 8 Desember 1973. Ia merupakan putra bungsu dari almarhum Prof. K.H. Ibrahim Hosen, beliau dikenal sebagai ulama fikih dan fatwa yang terkemuka di Indonesia, sekaligus pendiri serta rektor pertama Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), ia juga pernah menjabat sebagai Ketua MUI/Ketua Komisi Fatwa (1980-2000).¹⁰⁷

Nadirsyah Hosen menempuh pendidikan formal dalam dua bidang yang berbeda, Ilmu Syari'ah dan Ilmu Hukum, sejak jenjang sarjana hingga doktoral. Dengan latar belakang tersebut, ia meraih dua gelar Ph.D. dan kemudian memilih mengembangkan karier akademiknya di Australia. Kiprahnya di dunia akademik membawanya pada posisi *Associate Professor* di Fakultas Hukum University of Wollongong. Pada tahun 2015, ia bergabung dengan Monash University, salah satu institusi pendidikan hukum terkemuka di dunia. Tidak lama setelah bergabung, Nadirsyah Hosen dipercaya untuk mengelola Monash Malaysia Law Program, sebuah program unggulan yang melibatkan mahasiswa dari berbagai negara seperti Australia, Kanada, Belanda, Jerman, dan Prancis. Di Monash

¹⁰⁷ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019). hlm. 362

University ia mengampu mata kuliah Hukum Tata Negara Australia, Pengantar Hukum Islam, serta Hukum Asia Tenggara.¹⁰⁸

Nadirsyah Hosen memperoleh dasar ilmu tafsir, fikih, dan ushul fikih dari ayahnya, serta memiliki sanad keilmuan yang tersambung melalui Buntet Pesantren. Ia juga belajar ushul fikih kepada KH. Makki Rafi'i dan mendalami bahasa Arab serta Hadis kepada Ali Mushtafa Ya'qub, yang keduanya merupakan alumni Pesantren Tebuireng. Sehingga sanad keilmuannya bersambung hingga Hasyim Asy'ari. Latar belakang pendidikan formal dan nonformal ini membentuknya sebagai akademisi dengan penguasaan kajian klasik dan modern sekaligus, dan diasumsikan mempengaruhi caranya membaca Al-Qur'an secara kontekstual dan reflektif. Ia juga aktif mengajar di kampus internasional, mengasuh *Ma'had Aly* di Pesantren Raudhatul Muhibbin pimpinan Luqman Hakim, serta turut membina Pesantren Takhasus Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.¹⁰⁹

Di tengah kesibukan akademik dan dakwahnya, Nadirsyah mengemban amanah sebagai Rais Syuriah NU Australia-New Zealand (2005-2023). Ia mengasuh majelis Khataman Qur'an dan Pengajian tafsir di Komunitas Doa dan Dzikir Melbourne (DDM). Ia juga aktif berdakwah di media sosialnya dengan berbagai kajian keislaman dan Tafsir Al-Qur'an.¹¹⁰

¹⁰⁸ Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*. hlm. 363

¹⁰⁹ Hosen, *Tafsir Al-Quran Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. hlm. 363

¹¹⁰ Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*. hlm. 320

2. Karya Intelektual Mufasir

Nadirsyah Hosen dikenal sebagai akademisi yang produktif menulis. Ia telah menerbitkan buku berbahasa Indonesia dan berbahasa Inggris, di antaranya:

- a. *Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial*,
- b. *Ngaji Fikih*,
- c. *Surat Cinta Gus Nadir*,
- d. *Ashhabul Kahfi: Melek 3 Abad*,
- e. *Saring sebelum Sharing*,
- f. *Modern Perspective on Islamic Law*,
- g. *Sharia and Constitutional Reform*.

Dan masih banyak karya lainnya lainnya yang membahas berbagai tema dalam kajian hukum Islam, pemikiran keislaman kontemporer, dan Tafsir Al-Qur'an. Tidak hanya menerbitkan buku, ia pun produktif menuangkan gagasannya dalam bentuk artikel ilmiah dan kolom berita yang dimuat di *website* berita keislaman seperti *website NU Online Jabar*.

3. Nadirsyah Hosen sebagai Penafsir Al-Qur'an

Dalam kajian tafsir kontemporer Indonesia, Nadirsyah Hosen dikenal sebagai cendekiawan Muslim yang menggunakan berbagai platform seperti karya tulis, ceramah publik, bahkan media digital sebagai wadahnya menyebarkan tafsir Al-Qur'an. Aktivitas tersebut terlihat dalam sejumlah karyanya yang populer serta kajian yang disampaikan dalam berbagai forum dan media sosial. Hal ini menunjukkan keterlibatannya dalam kajian tafsir Al-Qur'an yang berupaya

mendekatkan pesan Al-Qur'an dengan pengalaman hidup masyarakat modern.

Karya tafsir Nadirsyah Hosen dalam bentuk buku yaitu *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* dan *Ketika Al-Qur'an Jatuh di Hati Hamba yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz Amma*. Nadirsyah Hosen juga aktif membagikan konten tafsir melalui akun Instagram @nadirsyahhosen_official, berikut contoh penafsirannya pada ayat *Tā Sīn Mīm* yang menjadi ayat pertama pada QS. Asya-Syu'arā' dan Al-Qaṣaṣ.

Tā Sīn Mīm: Tiga Jejak Sunyi di Ambang Wahyu
Pernah kita bahas soal makna Alif Lam Mim. Sekarang pelan-pelan kita bahas 3 huruf lainnya (*Tā Sīn Mīm*) yang dijadikan pembuka dua surat dalam al-Qur'an: Surat Asy-Syu'arā' (QS 26:1) dan Surat Al-Qaṣaṣ (QS 28:1) Apa makna rahasianya yah?

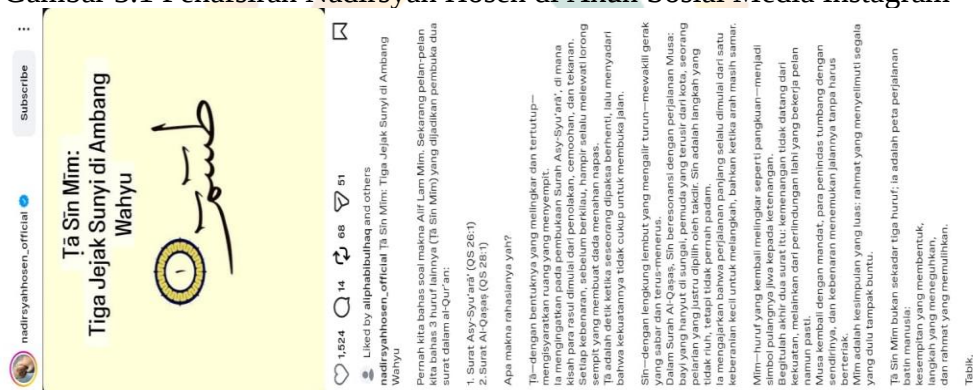
Tā—dengan bentuknya yang melingkar dan tertutup—mengisyaratkan ruang yang menyempit.

Ia mengingatkan pada pembukaan Surah Asy-Syu'arā', di mana kisah para rasul dimulai dari penolakan, cemoohan, dan tekanan. Setiap kebenaran, sebelum berkilau, hampir selalu melewati lorong sempit yang membuat dada menahan napas. *Tā* adalah detik ketika seseorang dipaksa berhenti, lalu menyadari bahwa kekuatannya tidak cukup untuk membuka jalan.

Sīn—dengan lengkung lembut yang mengalir turun—mewakili gerak yang sabar dan terus-menerus. Dalam Surah Al-Qaṣaṣ, *Sīn* beresonansi dengan perjalanan Musa: bayi yang hanyut di sungai, pemuda yang terusir dari kota, seorang pelarian yang justru dipilih oleh takdir. *Sīn* adalah langkah yang tidak riuh, tetapi tidak pernah padam. Ia mengajarkan bahwa perjalanan panjang selalu dimulai dari satu keberanian kecil untuk melangkah, bahkan ketika arah masih samar.

Mīm—huruf yang kembali melingkar seperti pangkuan—menjadi simbol pulangnya jiwa kepada

Gambar 3.1 Penafsiran Nadirsyah Hosen di Akun Sosial Media Instagram



Dalam salah satu unggahan instagram-nya tersebut, Nadirsyah Hosen menafsirkan ayat $\bar{T}\bar{a}\bar{S}\bar{i}\bar{n}\bar{M}\bar{i}\bar{m}$ sebagai simbol perjalanan batin, melalui kesempitan, kesabaran, dan rahmat Ilahi. Contoh penafsiran tersebut menunjukkan bahwa Nadirsyah Hosen aktif menafsirkan Al-Qur'an baik dalam karya tulis, ceramah, maupun di media sosial dan dalam beberapa kesempatan ia menggunakan pendekatan reflektif dan naratif dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.

¹¹¹ @nadirsyahhosen_official, “Tā Sīn Mīm: Tiga Jejak Sunyi Di Ambang Wahyu,” Instagram, 2025, https://www.instagram.com/p/DSB3XngEsT1/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=N Tc4MTIwNjQ2YQ==.

B. Gambaran Umum Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘*Amma*

1. Profil Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘*Amma*

Tafsir Juz ‘*Amma* yang ditulis oleh Nadirsyah Hosen memiliki judul lengkap *Ketika Qur'an Jatuh di Hati Hamba yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*, tafsirnya pertama kali terbit pada bulan November tahun 2025. Dalam kata pengantar, Nadirsyah menyatakan bahwa tafsir ini lahir dari keyakinan bahwa setiap orang mampu untuk menangkap cahaya dan makna Al-Qur'an dengan syarat mampu dan mau untuk menghayatinya. Tafsir yang disajikan Nadirsyah tidak hanya menafsirkan makna lafaz dan struktur ayat, namun berusaha menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui kisah-kisah harian yang relevan dan mampu menjembatani realitas modern.¹¹²

Pemilihan Juz ‘*Amma* berangkat dari keakraban setiap orang terhadap surah-surah yang familiar dan sebagian besar dihafal oleh umat Muslim. Namun, karena faktor tersebut justru minim akan penghayatan, sehingga Nadirsyah Hosen mencoba membuka kembali pemahaman terhadap Juz ‘*Amma* melalui tafsir naratifnya. Setiap kisah yang dihadirkan bukan untuk menggantikan atau menandingi ayat Al-Qur'an, melainkan sebagai bentuk menghidupkan dan membuka pesan-pesan di balik ayat-ayatnya. Buku tafsir ini ditujukan kepada pembaca umum yang ingin memahami surah-surah pendek Al-Qur'an secara reflektif dan kontekstual serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami.¹¹³

¹¹² Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*. hlm. viii

¹¹³ Hosen. hlm. viii

Tafsir ini ditulis dengan urutan mushafi Juz 'Ammā lengkap dengan tambahan tafsir huruf muqātha'ah yaitu ayat Alif Lām Mīm. Struktur pembahasan setiap surahnya diawali prolog kisah kemudian disusul dengan ayat Al-Qur'an diselingi terjemah ayat dan tafsir dari para mufasir klasik dan kontemporer begitu seterusnya ayat-tafsir-kisah yang menggambarkan penafsiran. Setelah penafsiran selesai dilanjutkan dengan intisari hikmah yang berisi rangkuman pelajaran dari surah tersebut dan diakhiri dengan doa penutup yang Nadirsyah tulis sendiri terinspirasi dari surahnya sebagai jembatan spiritual antara kal dan hati.¹¹⁴

Tema-tema kisah yang muncul cukup beragam, mulai dari kesabaran, optimisme, toleransi, kerja keras, hidayah, ujian, refleksi sosial, kejujuran, dan terdapat salah satu surah yang disajikan dengan kisah nyata kaum Tsamud yang diazab yaitu Surah Asy-Syams. Para tokoh yang dikisahkan pun datang dari berbagai kalangan seperti ustaz, pengusaha, sarjana, pedagang, seorang janda, akademisi diaspora, artis, pengemudi ojek *online*, dan anak muda. Melalui keragaman tokoh dan tema tersebut menjadikan kisah lebih variatif dan dapat menyentuh kehidupan realitas kontemporer.¹¹⁵

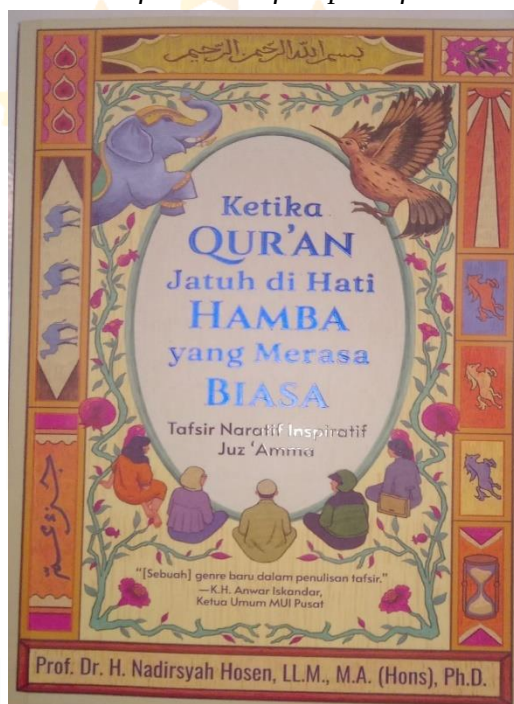
Tafsir Naratif bukan menjadi karya tafsir pertama Nadirsyah Hosen. Sebelumnya ia sudah menulis buku *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*, yang cenderung merupakan tafsir tematik, beberapa tema yang tersaji adalah rahasia menghayati Al-

¹¹⁴ Hosen. *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Ammā*. hlm. ix

¹¹⁵ Lihat Hosen. *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Ammā*

Qur'an, ayat politik, damai dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an yang berlimpah makna, dan cahaya dalam Al-Qur'an.¹¹⁶ Penafsirannya tidak menggunakan kisah naratif dan merupakan kumpulan penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap Al-Qur'an di media sosial.

Gambar 3.2 Cover *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*



2. Pemetaan Penafsiran: Aspek Teknis dan Aspek Hermeneutik Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma

Peta kajian metodologi tafsir konvensional yang sering dijadikan rujukan umum di Indonesia di antaranya yang disusun oleh Al-Farmawi, M. Ali al-Shabuni, M. Quraish Shihab, dan Komaruddin Hidayat. Selain pemetaan konvensional tersebut terdapat dua tokoh pengamat tafsir dari Indonesia yaitu, Yunan

¹¹⁶ Hosen, *Tafsir Al-Quran Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*.

Yusuf dan Nashruddin Baidan yang menyusun struktur pemetaan yang diklaim baru. Yunan membaginya ke dalam tiga pemetaan (1) metode (misal: antarayat, ayat dengan hadis, ayat dengan kisah israiliyyat), (2) teknik penyajian (misal: mushafi, tematik), (3) pendekatan (misal: fiqhi, falsafi, dan lain-lain).¹¹⁷

Di sisi lain, Nashruddin memetakannya ke dalam dua bagian. *Pertama*, komponen eksternal yang terdiri dari dua bagian: (1) Jati diri Al-Qur'an (sejarah Al-Qur'an, *asbāb al-nuzūl*, *qirā'at*, *nāsikh mansūkh*, dan lain-lain) dan (2) Kepribadian mufasir (akidah yang benar, ikhlas, netral, dan lain-lain). *Kedua*, komponen internal, yaitu unsur-unsur yang terlibat langsung dalam proses penafsiran, meliputi (1) metode penafsiran (global, analiti, komparatif, dan tematik), (2) corak penafsiran (sufi, falsafi, fiqhi, dan lain-lain), dan (3) bentuk penafsiran (*ma'tsūr* dan *ra'yu*).¹¹⁸

Meskipun diklaim baru, kategorisasi pemetaan yang disusun Yunan dan Nashruddin belum memberikan paradigma kritis terhadap struktur bangunan metodologi penelitian tafsir. Aspek-aspek hermeneutik, latar belakang sosio-kultural politik, dan strategi wacana yang terbangun dalam teks tafsir terbukti sulit untuk diuraikan oleh keduanya. Baik Yunan maupun Nashruddin masih terpengaruh pemetaan konvensional seperti metode tafsir *bil ra'yi*, *bil ma'tsūr*, dan *bil isyārī*, atau yang membaginya ke dalam empat bagian seperti yang dilakukan al-Farmawi: *tahfīlī*, *ijmalī*, *muqārān*, dan *maudhū'i*.¹¹⁹

¹¹⁷ Islah Gusmian, "Paradigma Penelitian Tafsir Di Indonesia," *Empirisma* 24 (1) (2015): 1–10. hlm. 3

¹¹⁸ Gusmian. Paradigma Penelitian Tafsir Di Indonesia," hlm. 3

¹¹⁹ Gusmian. Paradigma Penelitian Tafsir Di Indonesia," hlm. 3

Sementara itu, Isiah Gusmian memetakan kajian tafsir ke dalam dua aspek utama, yaitu aspek teknis dan aspek hermeneutik. Aspek teknis mencakup: sistematika penyajian tafsir baik dalam bentuk mushafi maupun tematik, bentuk penyajian tafsir yang bersifat global atau rinci, serta gaya bahasa yang digunakan seperti bahasa ilmiah, populer, kolom, dan reportase. Selain itu, aspek ini juga meliputi sifat mufasir, baik ditulis secara individual, kolektif, atau oleh tim khusus untuk menulis tafsir, sumber rujukan penafsiran, dan keilmuan tafsir.¹²⁰

Adapun aspek hermeneutik meliputi: metode penafsiran terdiri atas metode riwayat, metode pemikiran, dan metode interteks. Kemudian nuansa penafsiran dapat berbentuk nuansa fiqhi, sufi, bahasa dan lainnya. Terakhir pendekatan tafsir, terdapat pendekatan tekstual yang bergerak dari teks menuju konteks, serta pendekatan kontekstual yang lebih menitikberatkan pada kondisi sosiohistoris penafsir dengan arah penafsiran dari konteks (praksis) menuju teks (refleksi).¹²¹

Pemetaan yang disusun Isiah Gusmian membantu melihat hubungan antara penulis, pembaca, dan teks, serta kondisi ketika seseorang membaca teks tersebut secara lebih komprehensif.¹²² Oleh karena itu, pemetaan ini digunakan sebagai pengantar untuk memahami karakter tafsir sebelum analisis epistemologinya dilakukan pada bab berikutnya.

¹²⁰ Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*. hlm. 120

¹²¹ Gusmian. hlm. 121

¹²² Gusmian. hlm. 121

a. Aspek Teknis Penulisan Tafsir

Kerangka atau cara teknis yang digunakan oleh seorang penulis tafsir dalam menyusun dan menyajikan karya tafsirnya, terdiri dari beberapa aspek. Berikut hasil penelusuran terhadap aspek teknis penulisan *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*.

1) Sistematika Penyajian Tafsir

Model penyajian tafsir Nadirsyah Hosen runtut dan sesuai urutan surat dalam model mushaf standar. Meskipun tafsirnya hanya memuat juz 30, tapi penulisannya runtut dengan diawali surah Al-Fātihah, surah An-Nās, surah Al-Falaq dan seterusnya diakhiri surah An-Naba' dengan tambahan tafsir Alif Lam Mim.¹²³

Setiap awal surah diawali dengan nama surah dan tema atau judul kisah, kemudian disajikan prolog kisah. Menyusul ayat-ayat disertai transliterasi, terjemahannya, dan tafsir, kemudian dilanjutkan dengan kisah hingga penafsiran dan kisahnya selesai. Di akhir biasanya dimuat intisari hikmah atau ringkasan pelajaran dari surah tersebut dan doa penutup yang relevan dengan surah.¹²⁴

2) Bentuk Penyajian Tafsir

Hal ini berkaitan dengan cara mufasir menyampaikan penafsirannya. Nadirsyah Hosen

¹²³ Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*.

¹²⁴ Hosen.

cenderung menggunakan bentuk penyajian global dengan fokus pada inti serta tujuan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan. Hal tersebut tampak dari model analisis yang digunakan, yaitu hanya memuat terjemahan ayat, sesekali *asbāb al-nuzūl*, serta pemaparan pokok kandungan ayat yang dibahas.

Dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*, kisah yang disajikan diambil dari pokok inti penjelasan surah yang sesuai dengan kehidupan masa kini. Tafsirnya memuat penjelasan aspek kebahasaan dengan mengutip dari beberapa tokoh, namun tidak mencantumkan *asbāb al-nuzūl*. Konteks sosio-historis ayat disajikan tersirat dengan langsung menyajiakannya dalam bentuk kisah dan dikaitkan dengan keadaan masa kini. Sebagai contoh, berikut penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap QS. Al-‘Alaq: 4-5.

Pena, dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, adalah simbol ilmu pengetahuan. Melalui pena, manusia mampu merekam ilmu, menyampaikan ide, dan mengubah dunia. Rizki terinspirasi untuk mulai menulis pengalaman-pengalaman hidupnya. Ia ingin mencatat pelajaran dari setiap penumpang yang ia temui dan hikmah yang ia temukan di sepanjang perjalanan.

Ayat ini juga mengingatkan Rizki bahwa masih banyak hal yang belum ia ketahui. Dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, Sayyid Quthb menyebutkan bahwa kemampuan manusia untuk belajar adalah anugerah Allah yang memungkinkan manusia terus berkembang. Rizki merasa terpanggil untuk memanfaatkan

kemampuan itu, baik melalui membaca, diskusi, maupun refleksi dari pengalaman sehari-hari.¹²⁵

3) Gaya Bahasa Penulisan Tafsir

Nadirsyah Hosen menggunakan gaya bahasa populer. Kata dan kalimat yang dipakai sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca (awam). Karena tafsir ini berisi kisah-kisah naratif maka bahasa yang digunakan pun lebih dekat dengan pembaca. Berikut contoh prolog kisah untuk menafsirkan QS. Adh-Dhūha.

Kuliah tak kunjung lulus, lamaran kerja tak kunjung berbalas membuat Agus nyaris patah arang. Setiap pagi, ia memulai harinya dengan lesu, menatap layar ponsel yang penuh dengan lamaran kerja tak berbalas. Wajahnya yang lelah memancarkan kegelisahan yang mendalam. Semua tuntutan yang menimpa pundaknya membuat Agus merasa seperti berjalan sendirian di lorong tanpa cahaya.

Malam-malamnya sering dihabiskan dengan duduk di balkon kecil kosnya. Ia menatap bintang-bintang yang redup, bertanya di dalam hatinya, "Dosa apa yang hamba perbuat? Apakah Engkau telah meninggalkanku?" Agus merasa kesepian, bukan hanya jauh dari manusia, melainkan juga dari Tuhannya.¹²⁶

Gaya bahasa yang digunakan umumnya menggunakan bahasa konotatif sehingga kisah yang tersaji lebih hidup dan nyaman dibaca.

¹²⁵ Hosen. *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*.

¹²⁶ Hosen. *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*.

4) Bentuk Penulisan Tafsir

Dalam hal ini adalah mekanisme penyusunan karya tafsir yang berkaitan dengan aspek teknis penulisan, seperti metode pengutipan sumber, penulisan catatan kaki, pencantuman referensi, serta unsur lain yang berhubungan dengan kontruksi redaksionalnya.¹²⁷

Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma disusun dengan model penulisan adalah nonilmiah, karena tidak menerapkan aturan ilmiah seperti penggunaan *footnote*, *endnote*, maupun *bodynote*. Pada bagian rujukan tafsir, Nadirsyah Hosen umumnya menuliskan nama mufasir dan judul kitab tafsirnya secara langsung dalam uraian paragraf.

5) Sifat Mufasir

Penilaian terhadap sifat mufasir berkaita dengan cara suatu karya tafsir disusun, baik secara individu maupun kolektif melalui tim tertentu. Dalam penulisan *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*, Nadirsyah Hosen menyusunnya secara mandiri. Karya tersebut juga tidak berasal dari bahan ceramah ataupun tulisan yang pernah diterbitkan sebelumnya, melainkan ditulis secara utuh sebagai karya tafsir.

6) Asal-Usul dan Keilmuan Mufasir

Nadirsyah Hosen dibesarkan dalam dunia akademik formal dan non-formal. Ia menyelesaikan pendidikan S1 nya di Fakultas Syari'ah IAIN Syarif Hidayatullah

¹²⁷ Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*. hlm. 182

Jakarta. Pendidikan S2 meliputi Master of Arts (Hons) dan Graduate Diploma in Islamic Studies dari Universitas New England, serta Master of Laws dari Universitas Northern Territory, Australia. Nadirsyah mendapatkan dua gelar Ph.D, satu di bidang Hukum Umum dari University of Wollongong dan satu lagi di bidang Hukum Islam dari National University of Singapore.

Pendidikan non-formalnya ia dapatkan dari orang tua serta guru-gurunya dengan fokus pada kajian fikih, ushul fikih, dasar ilmu tafsir, dan penguasaan bahasa Arab dengan sanad yang menyambung pada KH. Hasyim Asy'ari. Dengan latar belakang pendidikan keislaman yang ditempuhnya, Nadirsyah juga ikut aktif dalam kajian Al-Qur'an. Ia menulis, dan menyampaikan tafsir di media sosial dan dalam ceramah.

7) Asal-Usul Literatur Tafsir

Asal-usul literatur tafsir dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, *pertama*, literatur tafsir yang disusun untuk kepentingan akademik di Perguruan Tinggi, seperti: skripsi, tesis, dan disertasi. *Kedua*, literatur tafsir yang penulisannya tidak berorientasi pada kebutuhan akademik. Bentuk kedua ini mencakup beberapa model, antara lain: karya tafsir yang sebelumnya pernah dipublikasikan sebelum dibukukan, tafsir yang disusun oleh tim dalam suatu lembaga tertentu, karya tafsir yang berasal dari materi ceramah penulis, serta literatur tafsir yang ditulis secara individu maupun kolektif tanpa

kepentingan institusi, media massa, ataupun kebutuhan ceramah.¹²⁸

Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma karya Nadirsyah Hosen termasuk dalam kategori tafsir yang ditulis bukan untuk kepentingan akademik dan sengaja ditulis secara individu. Karya ini ditulis sebagai bentuk refleksi keagamaan yang berupaya menghadirkan pesan Al-Qur'an melalui kisah inspiratif yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

8) Sumber-Sumber Rujukan

Dalam menulis *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*, Nadirsyah menggunakan beberapa rujukan tafsir klasik, modern, dan kontemporer dari yang berbahasa Indonesia, Urdu, dan Arab.¹²⁹ Di sini sumber rujukan akan dikategorikan berdasarkan bahasa yang digunakan, *pertama*, kitab tafsir yang berbahasa Indonesia, yaitu *Tafsīr Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Azhar* karya Buya Hamka. *Kedua*, tafsir yang ditulis dalam bahasa Urdu yaitu *Tafhim ul Qur'ān* karya Al-Maudūdi.

Ketiga, karya yang menjadi rujukan yang berbahasa Arab di antaranya: *Tafsīr Al-Qurṭubī* karya Imam Al-Qurṭubī, *Tafsīr Ibn Katsīr* karya Imam Ibnu Katsīr, *Tafsīr Ath-Ṭabarī* karya Imam Ath-Ṭabarī, *Tafsīr al-Jalālain* karya Jalaluddīn Al-

¹²⁸ Gusmian. Gusmian. hlm. 193

¹²⁹ Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*.

Suyūṭhī dan Jalaluddīn Al-Mahallī, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quthb, *Tafsīr Al-Maraghī* karya Al-Maraghī, *Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah Al-Zuhaili, *Ma’alim At-Tanzil* karya Al-Baghawi, *Fath Al-Qadīr* karya Al-Syaukani, *Tafsīr Al-Kasysyaf* karya Al-Zamakhshari, *Tafsīr Mafatih Al-Ghaib* karya Ar-Razi, *Tafsīr Al-Manar* karya Rashid Ridho dan Muhammad Abduh, *Tafsīr Rūh Al-Ma’āni* karya Al-Alusi, *Tafsīr Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu ‘Āsyūr, *Tafsīr Al-Mawardi* karya Imam Al-Mawardi, *Tafsīr Al-Sa’dī* karya Imam As-Sa’dī, dan *Ihyā’ Ulumuddīn* karya Imam Al-Ghazālī.¹³⁰

b. Aspek Hermeneutik

Aspek ini mencakup aspek internal yang berkaitan dengan konstruksi hermeneutik dalam karya tafsir. Aspek ini tidak hanya mencakup unsur linguitik dan *riwayāh*, tetapi juga melibatkan hubungan antara teks, penafsir, dan audiens. Karena itu, penafsiran tidak hanya berpusat pada teks, tetapi juga mempertimbangkan peran mufasir dan pembaca.¹³¹ Berikut uraian mengenai aspek hermeneutik tafsir.

1) Metode Tafsir

Alat dan proses dalam menafsirkan Al-Qur’an yang dikenal dengan metode tafsir secara teoritis terdiri dari

¹³⁰ Hosen.

¹³¹ Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Qur’an Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*. hlm. 120

dua komponen utama: komponen kontekstual, yang mewakili latar belakang sosiokultural tempat teks tersebut berasal, dan komponen tekstual yang berkaitan dengan aspek-aspek semiotika dan semantik. Selain itu, dalam hermeneutik tafsir tradisional, riwayat juga digunakan sebagai salah satu unsur untuk menjelaskan makna teks.¹³² Dalam hal ini ada tiga metode, yaitu metode tafsir riwayat, tafsir pemikiran, dan metode interteks.

Menurut hasil analisis peneliti, *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen menggunakan metode tafsir pemikiran dan metode interteks. Nadirsyah mengambil beberapa rujukan tafsir lain yang diposisikan sebagai penguat penafsiran dan kisah yang disajikannya. Penafsirannya telah memenuhi titik tolak yang ditetapkan oleh Islah Gusmian. *Pertama*, latar belakang sosial budaya ketika ayat muncul dan disampaikan pertama kali. Dalam tafsirnya Nadirsyah mencoba menonjolkan aspek sosio-kultural ini, yaitu bagaimana kondisi masyarakat dan konteks sosial ketika suatu ayat diturunkan. Contohnya dalam tafsir QS. Al-Quraisy.

Ayat ini menjelaskan kebiasaan Quraisy melakukan perjalanan dagang ke Yaman pada musim dingin dan ke Syam pada musim panas. Dalam Tafsir Al-Munir, disebutkan bahwa perjalanan dagang ini menjadi simbol kecerdasan dan keberanian Quraisy dalam memanfaatkan nikmat Allah. Mereka tidak hanya menerima

¹³² Gusmian. hlm. 211

keamanan, tetapi juga menggunakan kesempatan tersebut untuk mencari rezeki dengan cara yang terhormat.

Hasan melihat dirinya seperti Quraisy-seorang pedagang kecil yang harus menempuh perjalanan penuh risiko untuk mencari rezeki. Ia menyadari bahwa perjalanan panjang dan tantangan yang ia hadapi di pasar kota adalah bagian dari ujian hidup. Sebagaimana Quraisy, ia harus bersyukur atas setiap kesempatan untuk berusaha meskipun terasa berat...¹³³

Kedua, aspek kebahasaan teks yang mencakup teks analisis semantik dan semiotik. Nadirsyah kerap menggarisbawahi beberapa kata yang dianggap cukup penting dan perlu ditegaskan maknanya dengan mengutip pemaknaan kata dari para mufasir. Sebagai contoh, ketika Nadirsyah menafsirkan QS. Al-Muṭaffifin ayat pertama ia mengutip dari *Tafsīr Ath-Ṭabarī* makna kata *wail* adalah peringatan keras, bisa berarti azab, kehinaan, atau nama lembah di neraka. Sementara kata *al-Muṭaffifin* adalah mereka yang mengurangi timbangan atau takaran, tidak peduli seberapa sedikit yang dikurangi.¹³⁴ Ketika menafsirkan kata *sijjīn* Ia mengutip dari *Tafsīr Ibnu Katsīr* yang mengartikannya sebagai tempat paling rendah di lapisan bumi ketujuh, tempat disimpannya catatan

¹³³ Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Ammah*. hlm. 62

¹³⁴ Hosen. hlm. 244

tertulis dari dosa-dosa manusia.¹³⁵

2) Nuansa Tafsir

Suatu karya tafsir dapat dikenali melalui nuansa atau kecenderungan penafsirannya. Dalam hal ini, tafsir karya Nadirsyah Hosen bercorak sosial-kemasyarakatan karena penafsirannya berfokus pada pemahaman redaksi ayat, pengungkapan tujuan utama Al-Qur'an, serta pengaitan makna ayat dengan realitas kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Al-Qur'an ditempatkan sebagai pedoman kehidupan yang selaras dengan dinamisme kehidupan manusia.¹³⁶

Nadirsyah setia menyajikan intisari hikmah atau kesimpulan pelajaran dari setiap surah yang ditafsirkan. Ia juga menggunakan kisah yang umum terjadi sehari-hari untuk membantu pembaca paham terhadap tujuan Al-Qur'an secara mudah. Berikut contoh intisari hikmah QS. Al-Zalzalah.

Intisari Hikmah

- Bumi yang kokoh pun bisa bergetar, apalagi hati manusia yang rapuh.
- Tidak ada rahasia yang kekal-bumi akan mengeluarkan semuanya.
- Setiap amalan dicatat oleh bumi dan akan diperdengarkan kembali.
- Kelak, manusia akan dibagi dalam kelompok-kelompok sesuai amalannya-bukan sesuai jabatan atau kekayaannya.

¹³⁵ Hosen. hlm. 246

¹³⁶ Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*. hlm. 259

- Sekecil apa pun amal, baik atau buruk, akan tampak jelas di hadapan Allah.¹³⁷

3) Pendekatan Tafsir

Nadirsyah Hosen cenderung menggunakan pendekatan kontekstual ketika menafsirkan Al-Qur'an, yang menitikberatkan pada konteks pembaca atau penafsir. Dalam menafsirkan, Nadirsyah menyajikan kisah kehidupan masa kini yang sejalan dengan isi ayat Al-Qur'an. Kisah-kisah tersebut membantu pembaca memahami tujuan dan pesan Al-Qur'an, sehingga arah gerak tafsirnya dari konteks masa kini menuju teks Al-Qur'an.

Sebagai gambaran berikut penafsiran Nadirsyah terhadap QS. An-Nās ayat 6.

...Arman memikirkan dunia kerjanya dunia bisnis yang penuh intrik. Ada rekan kerja yang tersenyum di depan, tetapi merencanakan hal lain di belakang. Namun, ia juga sadar bahwa musuh terbesarnya bukanlah orang lain, melainkan dirinya sendiri. Egonya, ambisinya, dan rasa takutnya.

Menurut Tafsir Ath-Thabari, ayat ini menunjukkan bahwa kejahatan tidak hanya datang dari jin yang tak terlihat, tetapi juga dari manusia yang dipengaruhi hawa nafsu. Musuh terbesar sering kali adalah diri sendiri, ketika hati dan pikiran dikuasai oleh bisikan-bisikan negatif.

Arman merasa teguran ini begitu nyata. Ia mulai menyadari bahwa perjuangan terbesar dalam hidupnya adalah melawan kelemahannya sendiri...¹³⁸

¹³⁷ Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Ammah*. hlm. 115

¹³⁸ Hosen. hlm. 15

Kisah di atas menunjukkan kontekstualitas ayat, surah An-Nās ayat 6 berisi tentang permohonan perlindungan dari jin dan manusia, Arman seorang pekerja kantor yang sebarangpun hebatnya menyadari bahwa dirinya lemah dan hanya mampu meminta pertolongan kepada Allah.

Tabel berikut memberikan gambaran mengenai pemetaan metodologi *Tafsir Naratif Inspiratif* Juz 'Amma dengan mudah.

Tabel 3.1 Pemetaan metodologi *Tafsir Naratif Inspiratif* Juz 'Amma

Aspek Teknis	Sistematika Penyajian Tafsir	Runtut
	Bentuk Penyajian Tafsir	Global
	Gaya Bahasa Penulisan Tafsir	Populer
	Bentuk Penulisan Tafsir	Non ilmiah
	Sifat Mufasir	Individual
	Keilmuan Mufasir	Disiplin non Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
	Asal-Usul Literatur Tafsir	Non akademik
	Sumber-Sumber Rujukan	Buku buku tafsir klasik dan modern
Aspek Heremeneutik	Metode Tafsir	Metode pemikiran & metode interteks

	Nuansa Tafsir	Nuansa sosial-kemasyarakatan
	Pendekatan Tafsir	Pendekatan kontekstual

3. Tafsir Naratif Inspiratif dalam Kajian Naratif

Seorang pemikir sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzvetan Todorov mengungkapkan bahwa narasi itu berbeda dengan deskripsi. Dalam suatu kisah atau cerita ketika seorang penulis menggambarkan latar tempat peristiwa, memperkenalkan tokoh, dan kejadian itu belum disebut narasi melainkan deskripsi. Narasi menuntut adanya perkembangan tindakan, yaitu perubahan atau perbedaan. Setiap tindakan atau peristiwa menjadi mata rantai yang saling berhubungan secara kronologis dan kadang sebab-akibat.¹³⁹

Todorov mengemukakan gagasan tentang struktur dasar sebuah narasi. Pemikirannya menarik karena ia memandang teks sebagai sesuatu yang disusun secara sistematis dan memiliki pola tertentu. Baik disadari maupun tidak, penulis membangun narasi melalui tahapan-tahapan struktur tersebut, sementara pembaca pada saat yang sama memahami teks dengan mengikuti susunan yang sama.¹⁴⁰

Menurut Todorov, narasi mencakup apa yang diceritakan dalam teks, sehingga di dalamnya terdapat urutan kronologis, motif, alur, serta hubungan sebab-alibat antarperistiwa. Ia

¹³⁹ Tzvetan Todorov, "The 2 Principles of Narrative," *Diacritics* 1(1) (1971): 37–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/464558>. hlm. 38

¹⁴⁰ Eriyanto, *Analisis Naratif Dasar-Dasar Dan Penerrapannya Dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013). hlm. 46

menegaskan bahwa sebuah narasi memiliki struktur yang jelas dari awal hingga akhir. Narasi diawali dengan kondisi keseimbangan (*equilibrium*), kemudian muncul gangguan yang merusak keseimbangan tersebut (*disruption*), kemudian diakhiri dengan mengatasi gangguan itu, hingga kembali tercipta keadaan seimbang (*equilibrium*).¹⁴¹

Merujuk pada teori struktur naratif Tzvetan Todorov, *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* yang di dalamnya memuat cerita naratif inspiratif dapat dipetakan struktur narasinya sebagai berikut.

Tabel 3.2 Pemetaan analisis naratif pada Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma

No.	Nama Surah	Analisis Naratif Tzvetan Todorov
1	Al-Fātiḥah	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
2	An-Nās	Alur cerita dimulai dengan kekosongan pada jiwa tokoh, meski ia seorang direktur yang disegani dan hebat ia merasa tak bahagia.
3	Al-Falaq	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
4	Al-Ikhlāṣ	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
5	Al-Lahab	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
6	An-Naṣr	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
7	Al-Kāfirūn	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
8	Al-Kausar	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
9	Al-Mā'ūn	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
10	Quraisy	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>

¹⁴¹ Eriyanto. Hlm. 46

11	Al-Fīl	Cerita dimulai dengan penjelasan konflik yang terjadi di sebuah negara, sehingga rakyatnya menjadi korban.
12	Al-Humazah	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
13	Al-‘Aṣr	Cerita dibuka dengan tokoh mengalami perasaan galau.
14	At-Takāsur	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
15	Al-Qārī’ah	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
16	Az-Zalzalah	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
17	Al-Bayyinah	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
18	Al-Qadr	Cerita diawali ketika seorang pengemis tunanetra mengalami kesepian dan kesendirian.
19	Al-‘Alaq	Cerita dimulai dengan mengisahkan seorang lulusan sarjana yang bekerja sebagai ojek <i>online</i> , hal ini tidak pernah ada dalam bayangannya sebelumnya.
20	At-Tīn	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
21	Al-Insyirah	Cerita dimulai dengan perjuangan seseorang dalam melamar pekerjaan namun tak kunjung mendapat panggilan.
22	Aḍ-Ḍuḥā	Alur cerita diawali dengan kegelisahan seorang tokoh yang tak kunjung lulus kuliah dan mendapat pekerjaan.
23	Al-Lail	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
24	Asy-Syams	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
25	Al-Balad	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
26	Al-Fajr	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>

27	Al-Gāsyiyah	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
28	Al-A'lā	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
29	Aṭ-Ṭāriq	Cerita dibuka dengan menunjukkan kondisi tokoh yang merasa patah semangat, imannya melemah.
30	Al-Burūj	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
31	Al-Insyiqāq	Cerita dimulai dengan mengisahkan masalah seorang janda dengan mantan suaminya yang seorang penjudi.
32	Al-Muṭaffifin	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
33	Al-Infiṭār	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
34	At-Takwīr	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
35	‘Abasa	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
36	An-Nāzi‘āt	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>
37	An-Naba’	<i>Equilibrium—disruption—equilibrium</i>

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa surah yang narasinya tidak dimulai dengan kondisi keseimbangan. Sepuluh surah tersebut dimulai dengan menunjukkan kondisi tokoh yang mengalami pergolakan batin, kecemasan, atau masalah lainnya. Kemudian cerita diarahkan pada tokoh yang mulai membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian, atau mengingat kembali pembelajaran dari suatu surah. Narasi dilanjutkan dengan pemaparan tafsir dan bagaimana ia berjalan dalam kisah si tokoh. Pada akhirnya tokoh mendapatkan pesan dari ayat tersebut dan menjalankan nilai-nilainya. Secara umum polanya hampir sama, perbedaan

hanya terletak pada cerita yang disuguhkan di awal atau alur awal. Cerita dominan disajikan dengan diawali kondisi seimbang, dan sebagian lainnya cerita dimulai dengan langsung menunjukkan bagaimana masalah yang dihadapi tokoh.

4. Posisi Tafsir Naratif Inspiratif Juz '*Amma* dalam Kajian Tafsir Kontemporer

Tafsir Surah Al-Kahfi yang ditulis tanpa diketahui identitas penulisnya ditemukan pada abad ke-16, menjadi awal mula perkembangan sejarah tafsir di Indonesia. Manuskrip tersebut berisi terjemahan dan penafsiran yang ditulis dengan bahasa yang baik serta ungkapan yang khas. Setelah itu kemudian ditemukan tafsir Al-Qur'an lengkap pertama di Indonesia yang berjudul *Tarjuman Al-Mustafid* karya ulama Aceh, Abdurrauf bin Ali al-Fansuri al-Jawi (w.1693).¹⁴²

Berdasarkan hasil penelitian Islah Gusmian Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dalam bidang penulisan tafsir Al-Qur'an, Sofyan Saha membagi hasil penelitian Gusmian ke dalam tiga periode. *Pertama*, permulaan abad ke-20 hingga tahun 1960-an. Umumnya pada fase ini tafsir disusun dengan pola dan metode penulisan yang relatif sederhana. *Kedua*, tahun 1970-an sampai 1980-an. Model penafsiran pada tahun ini tidak terlalu berbeda dalam model teknis penyajian dan fokusnya. Perkembangan dapat dilihat dari munculnya tafsir yang berorientasi pada ayat-ayat hukum. *Ketiga*, tahun 1990-an,

¹⁴² Arivaie Rahman, "Literatur Tafsir Al-Qur'an Dalam Bahasa Melayu-Jawi," *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 12 (1) (2019): 91–110, <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.445>. hlm. 98

tafsir tematik mulai menjamur dan mulai menggunakan metode-metode asing selain digunakannya rujukan penafsiran terdahulu.¹⁴³

Dari periodisasi tersebut terlihat bahwa tafsir di Indonesia bergerak dari pola penulisan sederhana menuju pendekatan yang lebih variatif dan kontekstual. Variasi ini membuka peluang lahirnya model penafsiran baru yang tidak hanya berbasis analisis kebahasaan atau hukum, tetapi juga pendekatan reflektif dan naratif.

Perkembangan tafsir kontemporer di Indonesia ditandai dengan munculnya beragam pendekatan yang menjembatani makna Al-Qur'an dengan realitas masyarakat modern. Sebagaimana *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka yang bercorak *adābi ijtima'i* dan mengaitkan penafsirannya dengan isu-isu sosial¹⁴⁴ dan M. Quraish Shihab yang menulis tafsir tematik dengan judul *Wawasan Al-Qur'an* dan *Tafsir Al-Mishbah* yang menggunakan hermeneutik dengan model analisisnya sosio-kultural yang bertujuan memberikan pemahaman yang sesuai dengan realitas sosial.¹⁴⁵ Kehadiran tafsir naratif yang ditulis

¹⁴³ Sofyan Saha, "Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Reformasi," *Jurnal Lektur Keagamaan* 13 (1) (2015): 59–84. hlm. 67

¹⁴⁴ Arrahman Aji Prabowo et al., "Mengenal Tafsir Nusantara Abad 20: Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka," *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin* 2 (1) (2025): 95–102, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.61166/values.v2i1.47>. hlm. 101

¹⁴⁵ Karman et al., "Tafsir Al-Mishbah: Lentera Hati Quraish Shihab," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(3) (2024): 762–76, <https://doi.org/https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/16554/7939>. hlm. 770

Nadirsyah Hosen juga ikut menambah variasi khazanah penafsiran Al-Qur'an.

Tafsir naratif Juz '*Amma* ditulis dengan menyajikan kisah sehari-hari yang relevan dengan konteks kekinian, sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari ayat Al-Qur'an dengan bantuan kisah-kisah tersebut. Penyajiannya menggunakan bahasa populer karena ditujukan bagi para pembaca awam dan bagi siapa saja yang ingin memahami Juz '*Amma*. Tafsir naratif tersebut menunjukkan kecenderungan baru dalam tafsir kontemporer yang memanfaatkan kisah sehari-hari sebagai media penyampaian makna, sehingga lebih mudah diakses pembaca awam di tengah budaya literasi digital. Dengan demikian, penting untuk menempatkan karya ini dalam kajian tafsir kontemporer yang menyajikan pelajaran Al-Qur'an secara reflektif dan kontekstual, untuk mengetahui posisi, karakteristik, dan kontribusinya, khususnya terkait sumber, metode, dan validitas penafsirannya.

BAB IV

ANALISIS TRILOGI EPISTEMOLOGI ABID AL-JABIRI PADA TAFSIR NARATIF INSPIRATIF JUZ ‘AMMA KARYA NADIRSYAH HOSEN

A. Analisis Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri pada Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘*Amma*

Pembahasan pada bagian ini berfokus pada analisis *Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma* menggunakan trilogi epistemologi Abid Al-Jabiri untuk mengetahui bagaimana kecenderungan nalar epistemologi yang dipakai oleh Nadirsyah. Abid Al-Jabiri memetakan nalar epistemologi ke dalam tiga bagian yaitu, bayani, burhani, dan irfani.

1. Epistemologi Bayani

Nadirsyah Hosen dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma*-nya dominan menggunakan literatur tafsir terdahulu dan beberapa karya lain meliputi tafsir klasik hingga kontemporer sebagai sumber referensi untuk membantu proses penafsiran. Berikut tabel daftar kitab tafsir yang digunakan Nadirsyah Hosen.

Tabel 4.2 Sumber Penafsiran pada *Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma*

No.	Nama Kitab	Pengarang	Kategori Tafsir	Jumlah & Nomor Surah yang Menggunakan Rujukan
1	<i>Tafsīr Ibn Katsīr</i>	Imam Ibnu Katsīr	Klasik	29 surah (114, 111, 110, 108, 107, 105, 104, 102, 100, 99, 96, 95, 94, 93, 92, 91, 90, 89, 88, 87, 86, 85, 84, 83, 82, 81, 80, 79, 78)
2	<i>Tafsīr Al-Qurṭubī</i>	Imam Al-Qurṭhubi	Klasik	26 surah (114, 110, 105, 101, 100, 98, 97, 96, 95, 94, 93, 92, 91, 90, 89, 88, 87, 86, 85, 84, 83, 82, 81, 80, 79, 78)
3	<i>Tafsīr Ath-Thabari</i>	Imam Ath-Thabari	Klasik	15 surah (114, 111, 105, 102, 98, 97, 86, 85, 84, 83, 82, 81, 80, 79, 78)
4	<i>Ma'alim At-Tanzīl</i>	Al-Baghawi	Klasik	14 surah (105, 100, 98, 91, 90, 88, 86, 85, 83, 82, 81, 80, 79, 78)

5	<i>Tafsīr al-Jalālain</i>	Jalaluddīn Al-Suyūṭhī dan Jalaluddīn Al-Mahalli	Klasik	7 surah (111, 108, 107, 100, 99, 97, 96)
6	<i>Tafsīr Al-Maraghī</i>	Al-Maraghi	Kontemporer	7 surah (106, 96, 95, 94, 93, 92, 90)
7	<i>Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān</i>	Sayyid Quthb	Kontemporer	6 surah (110, 109, 95, 94, 93, 92)
8	<i>Tafsīr Al-Mishbah</i>	M. Quraish Shihab	Kontemporer	6 surah (108, 106, 104, 94, 91, 90)
9	<i>Tafsīr Al-Azhar</i>	Buya Hamka	Kontemporer	5 surah (108, 107, 101, 94, 93,
10	<i>Tafsīr Al-Mawardi</i>	Imam Al-Mawardi	Klasik	3 surah (91, 89, 88)
11	<i>Tafsīr Al-Munīr</i>	Wahbah Al-Zuhaili	Kontemporer	3 surah (104, 106, 78)
12	<i>Fath Al-Qadīr</i>	Al-Syaukani	Klasik	2 surah (105, 98)
13	<i>Tafsīr Al-Manar</i>	Rashid Ridho dan Muhammad Abduh	Kontemporer	2 surah (109, 101)
14	<i>Tafsīr Al-Kasysyaf</i>	Al-Zamakhsyari	Klasik	1 surah (105)

15	<i>Tafsīr Mafatih Al-Ghaib</i>	Ar-Razi	Klasik	1 surah (102)
16	<i>Tafsīr Rūh Al-Ma'āni</i>	Al-Alusi	Klasik	1 surah (98)
17	<i>Tafsīr Al-Tahrīr wa al-Tanwīr</i>	Ibnu 'Āsyūr	Kontemporer	1 surah (98)
18	<i>Tafsīr Al-Sa'di</i>	Imam As-Sa'di	Kontemporer	1 surah (78)
19	<i>Tafhim ul Qur'ān</i>	Al-Maudūdī	Kontemporer	1 surah (107)
20	<i>Ihyā' Ulumuddīn</i>	Imam Al-Ghazālī	Klasik	1 surah (110)

Berdasarkan tabel di atas, tafsir klasik tampak lebih dominan digunakan dibandingkan tafsir kontemporer. *Tafsīr Ibn Katsīr* menjadi rujukan yang paling banyak digunakan, yakni pada 29 surah. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa penafsiran Nadirsyah Hosen tetap bertumpu pada otoritas tafsir klasik sebagai landasan utama memahami ayat.

Nadirsyah Hosen mengutip pendapat para mufasir dengan langsung menyebutkan nama dan kitabnya tanpa menuliskan *footnote*. Ia selalu menafsirkan ayat per-ayat atau dikelompokkan sesuai dengan konteksnya. Ia mengatakan dalam kata pengantar tafsirnya bahwa ia melebur pandangan sang mufasir dalam alur ceritanya dan menggunakan bahasa

yang sederhana dan tidak akademik.¹⁴⁶ Berikut contoh kutipan tafsir Nadirsyah Hosen yang menunjukkan sumber rujukan tafsirnya ketika menafsirkan QS. Aḍ-Ḍuḥā ayat 1-8.¹⁴⁷

Sang ustaz menjelaskan bahwa waktu dhuha adalah simbol dari harapan baru. Dalam *Tafsīr Ibn Katsīr*, disebut bahwa dhuha adalah waktu ketika matahari mulai bersinar terang setelah kegelapan malam. Agus tertegun. Ia menyadari bahwa meski malam yang ia terasa panjang, matahari pagi akan selalu terbit, membawa harapan baru.

Menurut *Tafsīr Al-Qurṭubī*, malam yang sunyi adalah waktu untuk refleksi, merenungi diri, dan mendekatkan hati kepada Allah. Malam bukanlah tanda keterasingan, melainkan undangan untuk bertemu dengan Sang Pencipta dalam kesunyian. Agus merenungkan malam-malam panjang yang ia lalui. Ia menyadari bahwa di balik kesepiannya, ada kesempatan untuk introspeksi dan memohon petunjuk dari Allah.

Ketika ayat ini dibacakan, Agus merasa adanya bergetar. Dalam *Tafsīr fī Zilāl al-Qurʾān*, Sayyid Quthb menulis bahwa ayat ini adalah pernyataan kasih sayang Allah kepada Rasulullah Saw. dan umat-Nya. Allah tidak pernah meninggalkan hamba-Nya, bahkan ketika mereka merasa sendirian. Agus menyadari bahwa perasaan ditinggalkan hanyalah ujian bagi imannya, bukan Allah benar-benar meninggalkannya.

Dalam *Tafsīr Al-Maraghī*, ayat ini menunjukkan bahwa kesenangan dan kebahagiaan sejati adalah di akhirat. Namun, dunia ini juga dapat menjadi ladang pahala jika dijalani dengan sabar dan syukur. Agus mulai memahami bahwa setiap kesulitan yang ia alami adalah bagian dari perjalanan menuju kebaikan yang lebih besar.

Dalam *Tafsīr Al-Qurṭubī*, dijelaskan bahwa Allah menjanjikan kebahagiaan kepada Rasulullah Saw, dan umat-Nya. Agus merasa seolah-olah Allah berbisik langsung kepadanya: "Jangan khawatir, Aku akan

¹⁴⁶ Nadirsyah Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2025). hlm. ix

¹⁴⁷ Hosen. hlm. 153

memberimu apa yang engkau butuhkan hingga engkau merasa cukup."

Sang ustaz melanjutkan, bahwa ayat-ayat ini mengingatkan Rasulullah Saw. tentang nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan sejak kecil. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menekankan bahwa manusia sering lupa bersyukur atas nikmat yang ia terima. Agus mulai melihat kembali hidupnya, mengingat bagaimana Allah membimbingnya melalui berbagai kesulitan di masa lalu. Nadirsyah Hosen ketika menafsirkan QS. Aḍ-Ḍuḥā,

menggunakan tafsir klasik dan kontemporer, hal tersebut menunjukkan adanya upaya penggabungan antara penafsiran klasik dan pendekatan kontekstual kontemporer. Nadirsyah mengutip *Tafsīr Ibn Katsīr*, dalam versi *Lubābut Tafsīr min Ibnu Katsīr* kata duha merujuk pada waktu matahari naik sepenggalahan.¹⁴⁸ Rujukan tersebut digunakan sebagai dasar penjelasan makna ayat sebelum penafsir mengaitkannya dengan refleksi kehidupan sehari-hari. Ayat keduanya, Nadirsyah mengutip *Tafsīr Al-Qurṭubī*, yang menjelaskan bahwa malam hari adalah waktu yang sunyi dan waktu untuk beribadah dan mendekatkan diri pada Allah. Nadirsyah menginterpretasikannya sebagai waktu untuk mengintrospeksi diri.

Ia mencoba menjelaskan surah Aḍ-Ḍuḥā dengan menyajikan kisah Agus, seorang yang sedang berjuang mendapatkan pekerjaan. Ia hampir putus asa, hingga suatu ketika Agus mendapatkan penjelasan tentang surah Aḍ-Ḍuḥā. Bahwa Allah selalu bersama hamba-Nya yang terus mendekat pada-Nya, dan kehidupan akhirat lebih indah daripada kehidupan dunia, dan Allah-lah yang akan memberikan apa

¹⁴⁸ Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, ed. M. Yusuf Harun, trans. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2004). hlm.

yang dibutuhkan manusia hingga ia merasa cukup. Kemudian Agus mulai mengintrospeksi dirinya, meningkatkan *skill* dan kemampuannya, hingga kemudian ia mendapatkan pekerjaan yang diimpikannya.

Selain merujuk pada kitab tafsir, Nadirsyah juga merujuk pada karya tulis klasik untuk membantu menjelaskan dan menyampaikan pesan ayat. Karya yang ditulis Imam Al-Ghazali berjudul *Ihyā' Ulumuddīn*, Nadirsyah gunakan pada surah *An-Naṣr* ketika menjelaskan pentingnya mengiringi kemenangan dengan istighfar agar terhindar dari rasa angkuh dan berbangga diri.¹⁴⁹

Nadirsyah Hosen juga mengartikan makna lafaz tertentu dari juz '*Amma* dengan merujuk pada beberapa mufasir. Contohnya ketika menafsirkan ayat tentang kata *ilaf* dalam surah Al-Quraisy.

Menurut *Tafsir Al-Maraghi*, ayat ini mengacu pada kebiasaan kabilah Quraisy yang Allah anugerahi keamanan dan keteraturan dalam perjalanan dagang mereka. Kata *ilaf* merujuk pada kebiasaan yang didasarkan pada ketenangan, kenyamanan, dan stabilitas yang diberikan Allah. Hasan memahami bahwa Allah memberikan nikmat berupa keamanan dan kelancaran usaha agar manusia dapat menjalani hidup dengan lebih baik.¹⁵⁰

Contoh lainnya terlihat dalam penafsiran surah Al-Fīl ketika menafsirkan kata *kaidahum*.

Al-Baghawi menafsirkan *kaidahum* sebagai “rencana matang yang berakhir sia-sia” Berangkat dari peristiwa kekalahan besar pasukan besar ini, Al-Syaukāni

¹⁴⁹ Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*. hlm. 40

¹⁵⁰ Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*. hlm. 61

menambahkan: sehebat apa pun strategi manusia, bila berlawanan dengan kehendak Allah, pasti runtuh. Pak Tohir menghela napas, “Mereka merancang koalisi, menyusun skema, membuat kongkalikong, tetapi akhirnya hanya merusak diri sendiri. Inilah tipu daya yang berakhir dengan kegagalan.”¹⁵¹

Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa Nadirsyah juga fokus pada penafsiran kata perkatanya sebagai bentuk dari nalar bayani. Merujuk uraian di atas, nalar bayani terlihat dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma* sebagai sumber pengetahuan, ditandai dengan penggunaan karya-karya ulama serta karya tafsir klasik dan kontemporer sebagai rujukan dalam menafsirkan Al-Qur’an.

Kebenaran epistemologi bayani dapat diukur dengan menggunakan teori koherensi dan korespondensi. Teori koherensi digunakan sebagai alat ukur kebenarannya melalui konsistensi metode yang digunakan dan kesesuaian dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, teori korespondensi mengukur kebenaran dengan cara kembali pada keotoritasan teks. Nadirsyah Hosen memenuhi dua teori tersebut, konsistensinya dalam memakai metodologi dan otoritas teks tafsir yang digunakan sebagai bahan rujukan meliputi tafsir klasik dan kontemporer.

2. Epistemologi Burhani

Karakteristik menonjol dari epistemologi burhani adalah penggunaan akal, logika, dan realitas (*al-waqa’i*) sebagai

¹⁵¹ Hosen. *Ketika Qur’an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma*. hlm. 68

sumber pengetahuan. Metode atau cara memperoleh pengetahuannya melalui logika, observasi, dan eksperimen.

Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma selain menggunakan sumber rujukan dari kitab tafsir lain, ia juga ditulis dengan menyajikan cerita ilustratif yang relevan dengan kondisi kehidupan era kontemporer. Kisah yang diambil umumnya diangkat dari cerita berbagai profesi dan kalangan, seperti seorang mahasiswa, pengemudi ojek *online*, artis, ustadz, ibu rumah tangga, pedagang, pebisnis, akademisi, dan lainnya. Tafsir ini disampaikan dengan bahasa yang populer serta kisah yang ringan untuk membantu menafsirkan ayat.

Pada beberapa surah, Nadirsyah Hosen tidak secara eksplisit merujuk pada karya tafsir tertentu, melainkan lebih menonjolkan kisah naratif dalam menjelaskan makna ayat. Di antara surah tersebut yaitu Surah Al-Fātiḥah, Al-Falaq, Al-Ikhlāṣ, Al-‘Aṣr, dan penafsiran ayat Alif Lām Mīm. Berikut contoh penafsiran Nadirsyah dengan kisah inspiratif sebagai media penjelasan makna pada QS. Al-‘Aṣr.¹⁵²

Waktu adalah misteri yang tak pernah ingin berbagi rahasia. Ia berjalan tanpa henti, mengalir tanpa jeda. Kala, anak muda yang tengah galau, belajar tentang itu dari langit senja yang perlahan berubah gelap, seperti pesan diam-diam bahwa setiap hal memiliki akhirnya. Dan di bawah langit itu, ia bertemu dengan seseorang yang mengajarnya arti waktu, Pak Tua yang duduk di sudut taman dengan buku lusuh di tangannya.

“Duduklah, Nak,” kata Pak Tua, dengan suara yang serak tapi menenangkan. Kala menuruti, tanpa tahu kenapa. Mungkin karena matanya, mata yang membawa ribuan kisah yang belum selesai diceritakan.

¹⁵² Hosen. hlm 79

“Pernahkah kau merasa kehilangan sesuatu, bahkan sebelum kau tahu apa yang hilang?” tanyanya. Kala terdiam. Pertanyaan itu terlalu dekat dengan hatinya.

“Aku merasa kehilangan waktu,” jawabnya, akhirnya. “Hari-hari terasa seperti debu yang tertiuip angin, hilang begitu saja”

Pak Tua tersenyum kecil. “Kau tahu, waktu memang seperti itu. Tapi, tidak semua orang merugi karenanya.”

Kala menatapnya, meminta penjelasan tanpa kata. Lelaki itu membuka buku di tangannya, halaman yang hampir koyak. “Ada pelajaran tentang waktu dalam Al-Qur'an. Surah Al-'Ashr. Pernahkah kau mendengarnya?”

Kala mengangguk samar. “Demi masa ... manusia dalam kerugian,” gumamnya, mengingat potongan ayat yang pernah didengarnya di masa kecil.

“Benar,” kata Pak Tua. “Tapi, ayat itu tidak berhenti di sana. Ada rahasia untuk keluar dari kerugian itu.”

Kala menunggu. Angin bertiup, membawa suara dedaunan yang berbisik.

“Empat hal,” lanjutnya. “Iman, amal shalih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran.”

Ia menutup bukunya perlahan, seolah menutup pembicaraan yang terlalu berat untuk malam itu. Namun, Kala tidak ingin berhenti mendengar.

“Bagaimana cara memulainya?” tanyanya, tanpa sadar suaranya terdengar seperti permohonan.

Pak Tua menatapnya dengan sorot lembut, seperti matahari sore yang terbenam dengan tenang. “Mulailah dengan iman. Percaya bahwa setiap detik yang kau miliki adalah titipan. Lalu isilah detik itu dengan sesuatu yang berarti, untuk dirimu dan orang lain.”

Kala mengangguk lagi, meski dalam hati masih penuh pertanyaan. Namun, malam itu, di bawah langit waktu, ia merasa seperti diberi arah.

Dari potongan kutipan tafsir di atas, Nadirsyah menjelaskan bahwa waktu adalah sesuatu yang berharga, ia tak boleh disia-siakan. Harus diisi dengan sesuatu yang bermanfaat

yaitu meningkatkan iman, beramal saleh, saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, Nadirsyah cenderung menafsirkan ayat dengan menyampaikan poin utama atau pelajaran penting yang terkandung di dalamnya. Penjelasan tersebut kemudian diperkuat dengan gambaran penerapannya di kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam kisah-kisah inspiratif, sehingga pesan ayat menjadi lebih mudah dipahami dan terasa relevan dengan realitas pembaca.

Sumber pengetahuan yang digunakan Nadirsyah Hosen tidak hanya merujuk pada karya tafsir lain, melainkan adanya penggunaan akal dan realitas empiris. Cerita yang disajikan dalam tafsirnya terinspirasi dari kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan kondisi kehidupan kontemporer. Penggunaan kisah naratif ini memungkinkan adanya kontekstualisasi ayat.

Nadirsyah menafsirkan QS. Al-Fīl dengan mengisahkan tentang suatu negara yang sedang mengalami perselisihan antara kelompok pengusaha besar yang menguasai pasar dan kelompok politisi berpengaruh yang mengendalikan birokrasi dan aparat negara. Awalnya kedua kelompok tersebut bekerja sama dengan baik. Namun, kerja sama itu mulai hancur ketika keduanya merasa saling curiga saling dirugikan. Konflik kedua kelompok tersebut berpengaruh pada masyarakat biasa. Harga bahan pokok naik, proyek-proyek terhenti, dan rakyat kebingungan.

Seorang tokoh masyarakat bernama Pak Tohir, melihat hal ini mengingatkannya pada QS. Al-Fīl. Pasukan bergajah yang sombong dan merasa tidak akan terkalahkan, sama seperti para

pengusaha dan politikus di negerinya. Meskipun pasukan Abrahah memiliki rencana yang matang, tetap saja berakhir sia-sia di hadapan Allah. Allah mengirimkan burung Ababil yang membawa batu kerikil untuk menghancurkan pasukan bergajah. Narasi tersebut menunjukkan upaya penafsir dalam mengaitkan kisah dengan konteks sosial melalui simbol burung Ababil yang diinterpretasikan sebagai perlawanan kecil masyarakat yaitu suara rakyat, tulisan jujur para jurnalis, skandal kecil, bocoran data, maupun doa masyarakat yang terzalimi. Burung Ababil menyebabkan pasukan bergajah hancur layaknya daun-daun yang dimakan ulat. Dalam kisah ini, kehancuran para pengusaha dan politikus digambarkan dengan pabrik yang tutup, proyek yang macet, dan harga yang melonjak tinggi.

Kisah diakhiri dengan proses refleksi tokoh terhadap makna QS. Al-Fil yang kemudian memengaruhi cara pandangnya terhadap konflik yang dihadapi. Bahwa kesombongan adalah awal dari kehancuran. Segala sesuatu adalah milik Allah, kekuasaan manusia tidak akan kekal abadi. Masyarakat juga tidak boleh hanya menjadi penonton ketika terjadi konflik, bisa menyuarakannya lewat media sosial agar masyarakat lain lebih melek terhadap konflik dan terbongkarlah skandal-skandal busuk para penguasa. Hal yang tampak kecil dan sepele, namun telah Allah contohkan melalui kisah burung Ababil yang menghancurkan pasukan bergajah.¹⁵³

¹⁵³ Lihat Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Ammah*. hlm. 66

Contoh penafsiran di atas menunjukkan adanya kontekstualisasi ayat tentang kisah burung Ababil yang menghancurkan pasukan bergajah, bagaimana kisah tersebut dibaca dan dipahami di masa kini. Melalui hal ini Nadrisyah Hosen telah menunjukkan adanya epistemologi burhani sebagai sumber pengetahuan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Tolak ukur kebenaran epistemologi burhani diukur dengan menggunakan teori koherensi. Epistemologi burhani menekankan penggunaan penalaran yang sistematis, logis, dan konsisten, dengan hubungan yang jelas antar premis serta kesesuaiannya dengan realitas dan pengalaman.¹⁵⁴ Tafsir Naratif karya Nadirsyah Hosen memenuhi kebenaran berdasarkan teori koherensi, tampak pada konsistensinya dalam cara berpikir dan menyajikan tafsir.

3. Epistemologi Irfani

Epistemologi irfani memiliki karakteristik: bertumpu pada pengalaman spiritualitas dan intuisi sebagai sumber pengetahuan, penekanan pada penyucian hati, pemahaman yang tidak semata-mata bertumpu pada teks dan rasio, serta diperolehnya ilmu melalui *kasyf* dan pengalaman batin.¹⁵⁵

Berdasarkan pembacaan terhadap *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*, epistemologi irfani tidak tampak dalam bentuk penafsiran yang bertumpu pada kasyf dan pengalaman batin. Namun, epistemologi irfani muncul dalam refleksi spiritual dan doa-doa inspiratif yang disajikan pada akhir penafsiran, sebagai

¹⁵⁴ Bahri, "Bayani, Burhani, Dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al-Jabiri." hlm. 12

¹⁵⁵ Aswandi, M, and Dewi, "Epistemologi Dalam Konsep Islam: Epistemologi Bayani, Burhani, Dan 'Irfani." hlm. 10611

bentuk penghayatan terhadap ayat Al-Qur'an. Nadirsyah Hosen menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan kisah naratif inspiratif dengan pola yang cukup seragam. Awalnya tokoh mengalami kegelisahan kemudian ia membaca Al-Quran, terakhir ia mendapatkan hidayah dan pelajaran dari ayat yang dibacanya. Pada bagian akhir Nadirsyah menyertakan intisari hikmah yang berisi pokok pelajaran dari tafsiran ayat, terakhir ditutup dengan doa yang Nadirsyah buat dan terinspirasi dari surah yang sedang ditafsirkan. Pola seperti ini menunjukkan adanya kecenderungan corak hidā'i dalam penafsirannya. Corak hidā'i juga digunakan pada penafsiran yang disusun oleh Kementerian Agama. Corak hida'i ini ditandai dengan penafsiran yang menampilkan petunjuk-petunjuk atau pembelajaran yang dapat diambil dari surah tersebut.¹⁵⁶ Nadirsyah Hosen menyajikan tafsir dengan membawakan narasi reflektif, penceritaannya diakhiri dengan tokoh mendapatkan pelajaran dan adanya intisari hikmah yang berisi poin penting pembelajaran dari surah tersebut. Berikut contoh potongan penafsiran pada QS. Al-Kausar.

Setelah membaca surah itu, Rizky merasa beban di dadanya mulai terangkat. Ia melangkah ke lapangan dengan tenang, mengingat bahwa setiap langkahnya adalah bentuk syukur kepada Allah Pertandingan dimulai dengan intensitas tinggi. Rizky menunjukkan keahliannya, melewati lawan dengan mudah dan mendekati gawang Akan tetapi, di tengah permainan, ia terkena tekel keras yang membuatnya terjatuh. Rasa sakit menjalar di kakinya, membuat ia sulit berdiri. Di tengah rasa sakit itu, ingatannya kembali pada Surah Al-Kautsar

¹⁵⁶ Fauzan Ramadhani, "Takdir Dalam Pandangan Tafsir Kemenag [Skripsi Sarjana]" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022). Hlm. 42

dan pesan bahwa nikmat tidak hanya berupa kesuksesan, tetapi juga keberkahan di balik setiap ujian.

Dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, disebutkan bahwa ujian dan rintangan adalah bagian dari proses menuju kemenangan sejati. Allah memberikan nikmat dalam berbagai bentuk, termasuk kesabaran dan keteguhan hati di tengah kesulitan. Pelatih dan tim medis segera menghampirinya, tetapi Rizky menolak untuk menyerah. Dengan penuh tekad, ia kembali berdiri dan melanjutkan permainan. Dalam menit-menit terakhir pertandingan, ia berhasil mencetak gol penentu kemenangan, membawa timnya meraih tiga poin penting dalam perburuan gelar.

Usai pertandingan, Rizky berdiri di tengah lapangan, menatap langit malam yang dipenuhi bintang. Ia mengangkat kedua tangannya, memanjatkan doa syukur kepada Allah. Di dalam hatinya, ia berjanji untuk menggunakan setiap nikmat yang diberikan Allah untuk kebaikan, tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang-orang di sekitarnya. Sejak saat itu, Rizky tidak hanya dikenal sebagai pemain sepak bola berbakat, tetapi juga sebagai pribadi yang rendah hati dan penuh kasih. Ia aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti mendirikan akademi sepak bola untuk anak-anak dari keluarga kurang mampu. Dalam setiap langkahnya, Rizky mengingat pelajaran dari Surah Al-Kautsar bahwa nikmat yang Allah berikan adalah amanah yang harus dimanfaatkan untuk berbagi kebaikan. Dengan rasa syukur yang tulus dan semangat berbagi, Rizky menemukan arti sebenarnya dari keberkahan hidup.

Intisari Hikmah

Syukur atas Nikmat: Nikmat Allah yang melimpah, baik berupa rezeki, kesehatan, maupun kesempatan, adalah sesuatu yang harus disyukuri dengan ibadah dan pengabdian.

Bersabar dalam Ujian: Di balik setiap ujian, ada keberkahan yang menunggu. Allah memberikan ujian untuk menguatkan hamba-Nya.

Kebaikan yang Berkelanjutan: Nikmat yang diterima hendaknya dimanfaatkan untuk berbagi kebaikan dengan sesama, sebagaimana diajarkan Rasulullah Saw. melalui teladan hidupnya.

Doa Penutup

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي الْكَوْثَرَ فِي الرُّوحِ قَبْلَ الْجَسَدِ وَفِي الْفَنَاءَةِ قَبْلَ
النَّبَاحِ وَفِي الْقُرْبِ مِنْكَ قَبْلَ كَثْرَةِ

“Ya Allah, karuniai aku al-Kautsar dalam jiwaku sebelum tubuhku, dalam rasa cukup sebelum keberhasilan, dan dalam kedekatan dengan-Mu sebelum segala tepuk tangan.”¹⁵⁷

Nalar irfani dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* terlihat dari pola penafsirannya yang menunjukkan adanya petunjuk dan hidayah serta doa penutup surah yang terinspirasi dari setiap surah sebagai bentuk penghayatan terhadap Al-Qur'an. Doa-doa yang Nadirsyah tulis terinspirasi dari surah yang sedang ditafsirkan, dan berfungsi sebagai jembatan spiritual antara akal dan hati serta sebagai pendorong agar pembaca tidak hanya membaca tafsir melainkan menghayati, beroya, dan berubah.¹⁵⁸ Sehingga metode memperoleh pengetahuannya dengan pengalaman, penghayatan dan kasyf. Validitas kebenarannya didasarkan pada pengalaman batin yang dirasakan secara langsung, intuisi, dan penghayatan spiritual serta bersifat intersubjektif.¹⁵⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

¹⁵⁷ Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*. hlm. 50-52

¹⁵⁸ Hosen. *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*. hlm. ix

¹⁵⁹ Zaedun Na'im, "Epistemologi Islam Dalam Perspektif M. Abid Al-Jabiri," *Jurnal Transformatif* 5 (2) (2021): 163–76, <https://doi.org/DOI.10.23971/tf.v5i2.2774>. hlm. 172

B. Sumber, Metode, dan Validitas Kebenaran Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘*Amma*

Pada bagian ini, berfokus pada menyintesis hasil pembahasan sebelumnya untuk menghasilkan pengetahuan mengenai sumber, metode, dan validitas penafsiran Nadirsyah Hosen berdasarkan analisis nalar epistemologisnya.

1. Sumber Penafsiran

Sumber-sumber penafsiran mencakup sumber primer dan sumber sekunder yang digunakan para mufasir ketika proses penafsiran berlangsung. Al-Qur'an, Hadis, pendapat sahabat, dan pendapat tabi'in merupakan sumber primer. Sementara itu, sumber sekunder berupa karya para mufasir lain yang relevan dengan penafsirannya.¹⁶⁰

Suatu karya tafsir juga dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu tafsir *bil ma'tsur* yang menggunakan riwayat sahih sebagai dasar penafsiran, baik yang berasal dari Al-Qur'an, Hadis, maupun pendapat sahabat dan tabi'in. Termasuk dalam tafsir *bil ra'yi* apabila sumber penafsirannya berasal dari pemikirang sang mufassir yang berdasarkan kaidah-kaidah tafsir yang otoritatif. Ketiga, suatu tafsir dikategorikan tafsir *bil iqtirān* apabila menggunakan sumber riwayat yang sahih dan akal atau hasil pemikiran yang tidak menyimpang.¹⁶¹

Merujuk pada hasil analisis bagian sebelumnya bahwa Nadirsyah mengintegrasikan ketiga nalar yaitu bayani, burhani,

¹⁶⁰ Ghinaurraihah, Eni Zulaiha, dan Badruzzaman M. Yunus, "Metode, Sumber Dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab Tafsir Isyaratul I'jaz Karya Said Nursi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1(4) (2021): 490–496, <https://doi.org/96http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i4.13814>.

¹⁶¹ Faishal Khair, "Epistemologi Kitab Al-Tafsir Karya KH. Ahmad Basyir AS [Tesis Magister]" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019). hlm. 57

dan irfani, maka *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* dapat dikategorikan sebagai tafsir *bil iqtirān*, yaitu tafsir yang sumber rujukannya menggunakan riwayat, akal, dan intuisi secara bersamaan. Penafsirannya memadukan rujukan tafsir klasik dan kontemporer dengan penyampaiannya melalui kisah naratif inspiratif serta hasil penghayatan dan pengalaman mufasirnya yang terlihat pada doa-doa yang Nadirsyah tulis sendiri.

2. Metode Penafsiran

Langkah kerja yang dipakai penafsir untuk memahami dan menjelaskan maksud Al-Qur'an dikenal sebagai metode tafsir. Dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*, Nadirsyah Hosen memiliki karakter penafsiran yang khas ditandai dengan penjelasan ringkas yang relevan dengan situasi masa kini. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian terkait metode penafsirannya.

Metode dalam memperoleh pengetahuan penafsirannya dengan cara deduktif atau penarikan kesimpulan dari pernyataan umum ke yang khusus, serta interpretasi teks. Metode ini digunakan dalam nalar epistemologi bayani. Nadirsyah memperoleh pengetahuan penafsirannya dengan merujuk pada karya tafsir klasik dan kontemporer kemudian menginterpretasikan dan menarik kesimpulan. Sementara itu, epistemologi burhani dilakukan dengan cara pemikiran, observasi, dan eksperimen terhadap realitas sosial yang terjadi sebelum dan ketika penafsiran dibuat. Epistemologi irfani pengetahuannya diperoleh dengan cara pengalaman, penghayatan dan *kasyf*.

Penyajian tafsir yang dilakukan Nadirsyah mengikuti urutan mushaf mulai dari Al-Fātiḥah, kemudian surah An-Nās hingga An-Naba'. Sementara itu, metode tafsir berdasarkan kategori metodologisnya adalah metode *Ijmāli*, yaitu menjelaskan ayat dengan langsung menyajikan pokok ayat, berupa pesan, hukum, maupun hikmah yang terkandung dalamnya. Penjelasannya sederhana, tidak terlalu luas, tanpa berbelit-belit dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan singkat dan ringkas. Selain itu, tafsir *ijmali* juga tidak mencantumkan penjelasan *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* antarayat, analisis kosakata, maupun keindahan bahasa Al-Qur'an.¹⁶² Berikut penafsiran Nadirsyah Hosen pada QS. Al-Muṭaffifin ayat 15-16.¹⁶³

Tafsīr Al-Qurṭubī memperjelas siapa "orang-orang yang mendustakan" di sini, yakni mereka yang tidak percaya akan adanya balasan akhirat atas segala amal baik-buruknya selama hidup di dunia.

Amar terdiam. Ia tidak pernah berkata "tidak percaya akhirat", tetapi saat ia sempat tergoda menipu takaran, ia membatin, *Bukankah itu termasuk bentuk dusta diam-diam terhadap Hari Hisab?*

Curang bukan hanya soal dagang. Muṭaffifin bukan cuma mengakali timbangan. Orang-orang curang ada di mana-mana: di sekolah, di kantor, atau tukang serobot dan telikung di antara teman.

Tafsīr At-Ṭabarī memberi ciri-ciri mereka yang mendustakan akhirat, yakni mereka yang sudah terbiasa hidup dalam pelanggaran (*i'tida'*) dan dosa yang menumpuk (*itsm*).

¹⁶² Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. hlm. 324

¹⁶³ Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*. hlm. 248

Amar mulai menyadari, dosa tidak ubahnya seperti karat, perlahan-lahan tumbuh, tak terasa menebal hingga mengikis badan imannya.

Bayangkan, hati para Muṭaffīn ini sampai membatu saking berkaratnya oleh sikap dan pemikiran yang mendustakan hari akhir. Demikian tulis Al-Qurṭhubī. Masih dalam tafsir yang sama, hati yang membatu membuat empunya hati merasa ayat-ayat suci adalah cerita kosong belaka. Itulah hati yang tidak tersentil sedikit pun oleh hidayah.

Amar bersyukur hatinya masih bisa bergetar. Ia takut menjadi orang yang menertawakan dan menganggap remeh ayat-Nya, meski sebatas di dalam hati. Di titik itulah, Amar setidaknya terbebas dari puncak azab. Menurut Ath-Thabari, inilah puncak azab; bukan sekadar dilalap neraka, melainkan terhalang dari melihat Allah-kenikmatan terbesar yang diharamkan atas mereka. *Tafsīr Al-Qurṭubī* meneruskan, mereka yang terhalang dari nikmat bersemuka dengan Allah ini tidak hanya melintasi neraka, tetapi juga disiksa di dalamnya.

Para Muṭaffīn dihalangi dari bersemuka dengan-Nya, tetapi dipaksa menyaksikan dan menerima langsung azab yang selama ini mereka sangsikan, bahkan tidak pernah dipikirkan barang sedetik pun.

Adegan hari akhir begini seolah-olah jadi “ejekan ilahiah”: “Inilah yang dulu kalian anggap mitos.” Sekarang kenyataannya menggelegar di hadapan mereka. Amar bergidik. Ia tak ingin suatu hari mendengar kalimat pedih ini dari malaikat di padang mahsyar.

Melalui tafsirnya di atas, Nadirsyah menjelaskan bahwa orang yang berlaku curang sama dengan mendustakan hari pembalasan dan akan mendapatkan balasannya di akhirat kelak. Ia mengutip dari *Tafsīr Ath-Thabari*, bahwa ciri-ciri orang yang mendustakan hari akhir adalah orang yang terbiasa melakukan dosa dan dosanya sudah menumpuk. Ia juga mengutip Ath-Thabari bahwa seseorang yang sudah tertutup hatinya akan sulit menerima kebenaran dan puncak azabnya

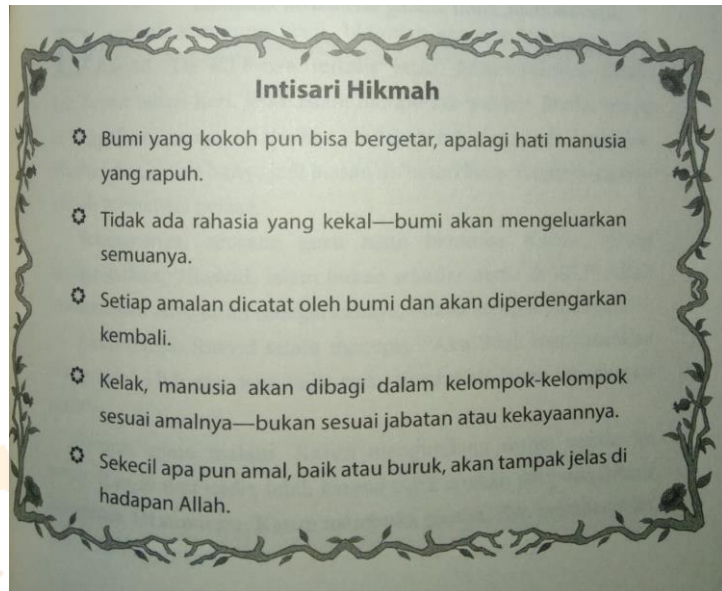
yaitu tidak bisa melihat Allah, yang mana hal itu merupakan kenikmatan yang sangat luar biasa. Ayat di atas dijelaskan dengan langsung menunjukkan pelajaran penting dari surah tersebut bahwa segala sesuatu akan mendapatkan balasannya dan harus dipertanggungjawabkan termasuk perbuatan curang baik dalam berniaga, sekolah, bekerja, dan lainnya. Apabila manusia berdosa dan tidak bertaubat maka hatinya akan semakin berkarat dan akan semakin sulit mendapatkan hidayah untuk bertaubat.

Nadirsyah menyampaikan kandungan ayat dengan menekankan inti pesan secara langsung dan jelas. Gaya penafsirannya tidak banyak menggunakan penjelasan panjang, melainkan lebih fokus pada pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Untuk memperkuat pemahamannya, ia juga menghadirkan kisah-kisah inspiratif yang sesuai dan ditulis mengiringi pembahasan.

Intisari hikmah secara khusus dituliskan tersendiri. Pada bagian ini, Nadirsyah menyajikan poin-poin pelajaran dari ayat yang sudah ditafsirkan. Berikut contoh intisari hikmah dari QS. Az-Zalzalah.

Gambar 4.3 Intisari Hikmah dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON



Suatu tafsir dapat terpengaruhi oleh realitas sosial dan kecenderungan sang mufasirnya. Oleh karenanya setiap tafsir memiliki corak yang beragam. Corak tafsir merupakan ciri khas yang terdapat dalam suatu penafsiran sebagai bentuk dari kecenderungan mufasir ketika menafsirkan Al-Qur'an.¹⁶⁴

Corak penafsiran *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Ammā* disajikan dengan corak *adābi ijtīmā'i*, yang menitikratkan pada aspek sosial dan kemanusiaan. Dengan pendekatan ini, ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dihubungkan dengan realitas kehidupan masyarakat sehingga petunjuk Al-Qur'an lebih eksplisit, mudah dipahami, dan dirasakan manfaatnya.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an," *El-Furqonia*, 01 (01) (2015): 83–104. hlm. 84

¹⁶⁵ Mohamad Khoiril Anwar, Wely Dozan, dan Maliki, *Tafsir Nusantara Kajian Komprehensif Metodologi Tafsir*, ed. Emawati (Mataram: UIN Mataram Press, 2022). hlm 8

Nilai-nilai kemanusiaan disajikan melalui kisah naratif inspiratif yang isinya berkaitan dengan alur pembahasan. Salah satu contoh ketika Nadirsyah menafsirkan QS. Al-Fatihah ayat 4.

Ia merenung. Setiap tindakan yang ia lakukan sebagai dokter, setiap keputusan yang ia ambil, semuanya akan dipertanggung-jawabkan. Ayat ini mengingatkannya untuk selalu bekerja dengan kejujuran dan keikhlasan, karena ia tidak hanya melayani manusia, tetapi juga menjalankan perintah Tuhannya.

Nadirsyah menyajikan nilai-nilai penting dari ayat tersebut dengan mengaitkannya pada kisah seorang dokter yang harus bekerja dengan jujur dan ikhlas, karena setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan dan Allah Sang Pemilik Hari Pembalasan akan membalas setiap perbuatan manusia.

Berdasarkan hasil pembacaan terhadap *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*, Nadirsyah memakai metode deduktif dan interpretasi untuk memperoleh pengetahuan bayani serta pemikiran, observasi, dan eksperimen dalam memperoleh pengetahuan bernalar burhani. Metode penafsirannya sendiri adalah *ijmāli* dengan menjelaskan poin-poin penting dan intisari hikmah dari setiap surah. Sementara itu, corak yang disuguhkan adalah *adābi ijtimā'i*, melalui kisah-kisah naratif inspiratifnya Nadirsyah menyajikan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

3. Validitas Penafsiran

Pembahasan mengenai validitas penafsiran dalam epistemologi tafsir menjadi salah satu kajian yang penting untuk diperhatikan. Melalui pengujian tersebut, dapat diketahui apakah suatu penafsiran dalam kitab tafsir layak

diterima atau justru perlu dikaji kembali. Kajian ini dilakukan agar pembaca lebih cermat dan tidak langsung menerima setiap penafsiran tanpa mempertimbangkan dasar serta kebenarannya.¹⁶⁶

Tolak ukur kebenaran penafsiran dapat diukur dengan menggunakan, *pertama* teori koherensi, ketika tafsir itu konsisten dalam metodologi dan pola berpikirnya maka penafsiran tersebut valid. Dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma* konsistensi tersebut tampak pada penyajian tafsirnya berupa penggunaan kisah naratif sebagai media yang membantu menjelaskan makna ayat, penggunaan bahasa yang populer, penggunaan rujukan tafsir klasik dan kontemporer, penyampaian pokok pelajaran dan hikmah, serta mengaitkan ayat dengan kehidupan sehari-hari.

Kisah naratif yang disajikan memiliki beragam tema sesuai dengan isi dari ayat yang sedang ditafsirkan. Surah An-Naba’ disajikan dengan kisah Zaid seorang diaspora yang sibuk dengan kegiatannya belajar, mengerjakan tugas, dan ambisinya. Digambarkan bahwa Zaid merasa bahwa dirinya terlalu sibuk dengan kehidupan dunia, kemudian ia mulai membaca surah An-Naba’ dan kembali mendapatkan cahaya untuk selalu mengingat Allah dan menyadari bahwa segala

¹⁶⁶ Latania Fizikri, “Telaah Epistemologis Dan Validitas Penafsiran Dalam Tafsir Al-Munir Karya Syekh Djaluiddin Thaib,” *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 9 (1) (2025): 441–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.55849/attasyrih.v1i1.1>. hlm. 454

sesuatu yang ia miliki bersifat fana serta semuanya ia dapatkan atas karunia-Nya.¹⁶⁷

Kedua, teori korespondensi dalam menilai kebenaran penafsiran dinilai melalui kesesuaiannya dengan fakta empiris.¹⁶⁸ *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* menggunakan cerita naratif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penafsirannya juga berkorespondensi dengan otoritas teks berupa karya tulis ulama dan karya-karya tafsir klasik dan kontemporer.

Permasalahan yang dihadapi tokoh sangat mungkin terjadi di kehidupan nyata. Penafsirannya mengungkapkan pesan-pesan moral, nilai sosial kemasyarakatan, dan etika kehidupan yang sesuai dengan fakta empiris di kehidupan nyata. Dengan demikian, tafsir yang ditulis Nadirsyah ini dapat dikatakan benar karena sesuai dengan fakta empiris. Berikut contoh penafsiran Nadirsyah Hosen yang sesuai dengan fakta empiris dan moral kehidupan.

...Hasan Berkata, “Harta ini hanyalah titipan Allah Dik, Dan memberi tidak pernah membuatku kehilangan, justru menambah keberkahan.”

...Pada akhirnya, semua akan kembali kepada Allah, dan hanya mereka yang mencari ridha-Nya -lah yang akan menemukan kebahagiaan sejati. Pilihan ada di tangan kita. Jalan mana yang akan kita pilih?¹⁶⁹

Ketiga, teori pragmatisme menilai bahwa penafsiran dapat dianggap benar apabila memiliki manfaat praktis dalam

¹⁶⁷ Lihat Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*. hlm. 305-317

¹⁶⁸ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. hlm. 83

¹⁶⁹ Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*. Hlm. 163-165

menyelesaikan problem sosial.¹⁷⁰ Peneliti menemukan bahwa *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Ammah* tampak berupaya mengaitkan pesan ayat melalui kisah-kisah reflektif dan kontekstual dengan problem kehidupan sehari-hari. Selain berorientasi pada pemaknaan teks, penafsirannya juga menghadirkan pesan moral yang relevan dengan kehidupan pembaca modern, Nadirsyah juga menuliskan intisari hikmah yang berisi poin penting pelajaran yang dapat diambil dari surah yang ditafsirkan. Akan tetapi, penelitian ini tidak menganalisis lebih lanjut mengenai bukti empiris tentang sejauh mana penafsiran tersebut memberikan dampak nyata dalam menyelesaikan problem sosial masyarakat.

Dengan demikian, validitas kebenaran *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Ammah* dapat diukur menggunakan teori koherensi secara dominan, teori korespondensi dan pragmatisme dengan catatan peneliti tidak secara langsung melakukan penelitian tentang dampak dari *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Ammah* secara langsung dilapangan melainkan dilihat dari upaya sang penafsir. Teori koherensi dilihat dari konsistensi penggunaan metode dan cara penyampaian tafsirnya. Sementara teori pragmatisme terlihat dari upaya Nadirsyah menyajikan tafsir dengan kisah naratif reflektif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Berikut tabel epistemologi *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Ammah*.

Tabel 4.3 Analisis Epistemologi *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Ammah*

¹⁷⁰ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. hlm. 83

Nalar Epistemologi	Sumber Penafsiran	Metode Penafsiran	Validitas Penafsiran
Bayani, Burhani, dan Irfani	Tafsir klasik dan tafsir kontemporer disajikan dengan cerita naratif inspiratif	Metode <i>ijmāli</i> dengan Corak <i>adabi</i> <i>ijtima'i</i>	Teori koherensi, teori korespondensi dan teori pragmatisme

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan menggunakan analisis nalar epistemologi berdasarkan pemetaan Muhammad Abid Al-Jabiri terhadap *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen menghasilkan kesimpulan-kesimpulan berikut: Konstruksi nalar epistemologi *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen meliputi epistemologi bayani, burhani dan irfani. Integrasi ketiganya tampak ditandai dengan penggunaan rujukan karya lain, realitas empiris, dan pengalaman atau penghayatan ayat sebagai sumber pengetahuan. Sumber penafsiran yang menjadi rujukan Nadirsyah Hosen berupa karya tafsir klasik dan kontemporer yang dileburkan ke dalam alur cerita dan ditulis langsung tanpa menggunakan *footnote*. Tafsir yang dominan digunakan adalah *Tafsir Ibn Katsir*, dikutip Nadirsyah pada 29 surah dalam Juz 'Amma. Nadirsyah juga menggunakan kisah ilustratif yang bersumber dari kisah sehari-hari dan relevan dengan kondisi masa kini serta pengalaman dan penghayatan terhadap ayat Al-Qur'an yang menghasilkan nalar irfani. Dalam menulis penafsirannya, Nadirsyah memakai metode *Ijmāli*, hal ini terlihat dari caranya menyampaikan tafsir dengan langsung menyajikan pelajaran dari surah tersebut, bahasa yang digunakan ringkas, sederhana, dan jelas, serta tidak mencantumkan penjelasan detail ayat baik berupa *munasabah*, *asbāb al-nuzul*, kaidah bahasa, dan lainnya. Terakhir, validitas penafsiran Nadirsyah Hosen menggunakan teori koherensi, terbukti dari konsistensinya dalam metode dan cara penyampaian tafsir. Teori korespondensi terlihat pada

penafsirannya yang sesuai dengan fakta empiris dalam menyampaikan pesan-pesan moral kehidupan. Selain itu, penulis berpendapat bahwa validitas penafsirannya dapat menggunakan teori pragmatisme. Meskipun belum ada penelitian langsung ke lapangan, namun berdasarkan upaya Nadirsyah menyampaikan tafsir dengan langsung menyajikan ibrah dari ayat Al-Qur'an melalui kisah ilustratif yang sesuai dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat modern. Di sisi lain, tafsir karya Nadirsyah menjadi sebuah kontribusi bagi khazanah tafsir Nusantara dengan pendekatan yang berbeda dari sebelumnya.

B. Saran

Penelitian yang penulis lakukan befokus pada kerangka epistemologi dan analisis naratif Tzvetan Todorov dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen. Dengan demikian, kajian terhadap tafsir ini masih sangat memungkinkan untuk dikembangkan sebab karya tafsir tersebut termasuk karya baru dan menawarkan pendekatan yang berbeda dari kebanyakan tafsir. Saran penulis untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan sudut pandang yang berbeda. *Pertama*, kajian tematik seperti ayat-ayat eskatologi. *Kedua*, kajian komparasi tafsir Nadirsyah dengan tafsir lain terkait Juz 'Amma. *Ketiga*, analisis tafsir Nadirsyah menggunakan kajian hermeneutik.

UNISSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

DAFTAR PUSTAKA

- @nadirsyahhosen_official. “Tā Sīn Mīm: Tiga Jejak Sunyi Di Ambang Wahyu.” Instagram, 2025.
https://www.instagram.com/p/DSB3XngEsT1/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=NTc4MTIwNjQ2YQ==.
- Abdullah, Amin. “Kata Pengantar Arah Baru Metode Penelitian Tafsir Di Indonesia.” In *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*, vii. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Aji, Purnomo. *Epistimologi*. Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2023.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*. Edited by Muhammad Rasywan. Translated by M. Nur Prabowo S. *Baitul Hikmah Press*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
<https://www.cairn.info/revue-etudes-2003-11-page-475.htm>.
- Al-Ma'mun, Hakam. “Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri Dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an.” *Journal of Islamic Civilization* 3 (2) (2021): 135–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2252>.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Edited by Abduh Akaha Zulfikar and Muhammad Ihsan. Translated by Aunur El-Mazni Rafiq. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Alwi, Muhammad HS. “Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 1–16. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>.
- Anam, Ahsanul. “Trilogi Epistemologi Muhammed Abid Al-Jabiri.” *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7 (1) (2023): 59–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.32616/pgr.v7i1.433.59-69>.
- Anas, Mohamad, and Ilhamuddin Nukman. *Filsafat Ilmu Orientasi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologi Keilmuan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Anisa, Aliya Nur, M. Mukharom Ridho, and Fajar Novitasari. “Metodologi Pemahaman Al-Qur'an Perspektif Nadirsyah Hosen Dalam Buku Tafsir Al-Qur'an Di Medsos.” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial, Dan Budaya* 7 (1) (2025): 1–16. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.31958/istinarah.v7i1.15369>.
- Anjely, Delima, Nur Aina, Anisah Siregar, Nazwa Hairani, and Anwar Sidik. “Tafsir Bi Al-Ra'yi Antara Kebebasan Dan Batasan Tinjauan

- Dari Perspektif Ushul Al-Tafsir.” *Jurnal Kajian Agama Islam* Vol 9 (6) (2025): 197–208.
- Anwar, Mohamad Khoiril, Wely Dozan, and Maliki. *Tafsir Nusantara Kajian Komprehensif Metodologi Tafsir*. Edited by Emawati. Mataram: UIN Mataram Press, 2022.
- Aswandi, Amril M, and Eva Dewi. “Epistemologi Dalam Konsep Islam: Epistemologi Bayani, Burhani, Dan ‘Irfani.” *Journal of Innovative and Creativity* 5(2) (2025): 10605–12.
- Azwar, Welhendri, and Muliono. *Filsafat Ilmu Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Bagas Nirwana Selian, Syabuddin. “Metode Ijmali Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur’an.” *FATHIR: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2025): 38–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.155>.
- Bahri, Samsul. “Bayani, Burhani, Dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al-Jabiri.” *Cakrawala Hukum* 11 (1) (2015): 1–18.
- Bayhaqi, Achmad Azidhan Nauval. “Epistemologi Kitab Hidayat Al-Qur’an Fi Tafsir Al-Qur’an Bil Qur’an Karya KH. Muhammad Afifuddin Dimyathi Dan Kontribusinya Terhadap Tradisi Tafsir Pesantren [Skripsi Sarjana].” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Damanik, Nurliana. “Muhammad Abid Al-Jabiri.” *AL-HIKMAH Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 1 (2) (2019): 116–45.
- Eriyanto. *Analisis Naratif Dasar-Dasar Dan Penerrapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Faqih, Sahlan Muhammad, and Siti Pajriah. “Tafsir Resmi Versi Pemerintah Di Indonesia.” *Iman Dan Spiritualitas* 1(2) (2021): 115–20.
- Fiddaroyini, Fatia Salma. “Tafsir Naratif Sebagai Corak Baru: Gagasan Tafsir Nadirsyah Hosen.” [tafsiralqur’an.id](https://share.google/xSwngcCNhGGgaQPDo), 2026. <https://share.google/xSwngcCNhGGgaQPDo>.
- Fizikri, Latania. “Telaah Epistemologis Dan Validitas Penafsiran Dalam Tafsir Al-Munir Karya Syekh Djadaluddin Thaib.” *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 9 (1) (2025): 441–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.55849/attasyrih.v1i1.1>.
- Ghinaurraih, Eni Zulaiha, and Badruzzaman M. Yunus. “Metode, Sumber Dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab Tafsir Isyaratul I’jaz Karya

- Said Nursi.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1(4) (2021): 490–96.
<https://doi.org/96> <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i4.13814>.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- . “Paradigma Penelitian Tafsir Di Indonesia.” *Empirisma* 24(1) (2015): 1–10.
- . “Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika.” *Nun* 1(1) (2015): 1–32.
- Hanna, Aisya. “Tema Dan Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Karya Penafsiran Al-Qur'an Nadirsyah Hosen Di Media Sosial) [Skripsi Sarjana].” Universitas Islam Negeri Salatiga, 2021.
- Haromaini, Ahmad. “Metode Penafsiran Al-Qur'an.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* II, no. 5 (2015): 24–35.
- Hasyim, Mochamad. “Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani).” *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2) (2018): 217–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35891/amb.v3i2.1094>.
- Hidayat, Ade. *Filsafat Ilmu Sejarah, Konsep, Dan Strategi Pengembangan Ipteks*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Hidayat, Hamdan. “Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an.” *Al-Munir* 2(1) (2020): 29–76.
- Hidayati, Zulfa Rahmat, Ahmad Syukri, and Zarfina Yenti. “Epistemologi Ilmu Pengetahuan: Pengertian, Ruang Lingkup, Dan Implikasinya Dalam Konteks Keilmuan Modern.” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 3 (2025): 549–64.
<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.7228>.
- Hikmah, Muslimah, and Sardimi. “Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam.” *Akademika* 15 (2) (2021): 31–40.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30736/adk.v15i2.546>.
- Hosen, Nadirsyah. *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2025.
- . *Tafsir Al-Quran Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.
- Juliansyahzen, Muhammad Iqbal. “Rekonstruksi Nalar Arab Kontemporer Muhammad 'Abed Al-Jabiri.” *Indonesian Journal of Islamic Law* 1 (2) (2018): 16–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/ijil.v1i2.365>.
- Kaltsum, Lilik Ummi. “Tafsir Al-Qur'an: Pemahaman Antara Teks Dan

- Realitas Dalam Membumikan Al-Qur'an." *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 221–33. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.221-233>.
- Karman, Agnes Nuraeni Muslim, Andi SuryaAbdi, Atang Suharna, and Chintia Nabilah. "Tafsir Al-Mishbah: Lentera Hati Quraish Shihab." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(3) (2024): 762–76. <https://doi.org/https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/16554/7939>.
- Khair, Faishal. "Epistemologi Kitab Al-Tafsir Karya KH. Ahmad Basyir AS [Tesis Magister]." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Khairina, Arini Izzati. "Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4 (1) (2016): 105–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.35888/elwasathiya.v4i1.2353>.
- Latif, Abdul. "Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia." *Tajdid* 18(1) (2019): 105–24.
- Mas'ud, Ibnu, Ahmad Zainuddin, Amir Mahmud, and Mukhir Mashuri. "Epistemoologi Penafsiran Aceng Zakaria Dalam Kitab Tafsir Al-Fatihah." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2 (2) (2023): 20–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i2.702>.
- Miftahurrahmat, Miftahurrahmat, and Syabuddin Syabuddin. "Metode Tahlili Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 312–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.433>.
- Mohammad Sofyan. *Tafsir Wal Mufasssirun*. Edited by Syamsul Amri Siregar. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Muallifah, and Khadijah Samosir. "Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia." *Al-Furqan* 5(2) (2022): 302–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1401>.
- Muhamad, Luqman Nur. "Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri Terhadap Kemajuan Peradaban Islam." *Al-Hamra: Jurnal Studi Islam* 5 (2) (2024): 143–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i2.20451>.
- Muhammad, Abdullah bin. *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. Edited by M. Yusuf Harun. Translated by M. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2004.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Edited by Fuad

- Mustafid. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Na'im, Zaedun. "Epistemologi Islam Dalam Perspektif M. Abid Al-Jabiri." *Jurnal Trasformatif* 5 (2) (2021): 163–76. <https://doi.org/DOI.10.23971/tf.v5i2.2774>.
- Najma, Dzatan. "Epistemologi Kitab Tafsir Al-Qur'an Juz 30 Karya Zaini Dahlan [Skripsi Sarjana]." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harva Creative2023, 2023.
- Ningrum, Anggun Puspita, Masruchin, and Beko Hendro. "Epistemologi Tafsir Karya Ahmad Hasan: Studi Komparatif Tafsir Al-Hidayah Dan Tafsir Al-Furqan." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4 (3) (2023): 493–510.
- Ocsis, Berlian, Sofyan Sauri, and Yoga Prima Putra. "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat Yang Berkaitan Epistemologi." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7(4) (2024): 1261–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1112>.
- Permana, Aramadhan Kodrat. "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an." *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsiyyah (JAS)* 05 (1) (2020): 73–103.
- Prabowo, Arrahman Aji, Wan Alif Ihza Mahendra, Ahmad Roihan, Daffa Haikal, Muhammad Alfi Khairi, Khairul Aula Siregar, Cikal Awandano, et al. "Mengenal Tafsir Nusantara Abad 20: Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin* 2 (1) (2025): 95–102. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61166/values.v2i1.47>.
- Putra, Deden Juansa. "Pergeseran Tafsir Salafi Di Indonesia (Studi Tafsir Al-Taysir Fi Al-Tafsir Karya Firanda Andirja) [Tesis Master]." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67762/>.
- Rahman, Arivaie. "Literatur Tafsir Al-Qur'an Dalam Bahasa Melayu-Jawi." *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 12 (1) (2019): 91–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.445>.
- Ramadhani, Fauzan. "Takdir Dalam Pandangan Tafsir Kemenag [Skripsi Sarjana]." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.
- Rohmatika, Frida, Eva Dewi, and Afini Nurul Hidayah. "Epistemologi Dalam Konsep Islam: Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2) (2025).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.29044>.
- Rustandi, Hendi. "Gaya Bahasa , Diksi , Dan Imajinasi: Analisis Metaforis Terhadap Tafsir Juz 'Amma Anak Karya Roni Nugraha." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir* 9 (1) (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v9i01.7651>.
- Saha, Sofyan. "Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Reformasi." *Jurnal Lektur Keagamaan* 13 (1) (2015): 59–84.
- Saifunnuha, Mukhamad, and Hamka Hasan. "Ragam Tafsir Di Indonesia (Analisis Metodologis Tafsir Juz 'Amma for Kids Karya Muhammad Muslih Dan Tafsir Da'awi Karya Atabik Luthfi)." *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 15, no. 1 (2022): 83–105. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.688>.
- Sanaky, Hujair A. H. "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]." *Al-Mawarid* 18 (2008): 263–84. <https://journal.uin.ac.id/JHI/article/view/157/122>.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Edited by Abd. Syakur. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siti Nurhidayati, Annisa, Melani Rosada, Marni Lubis, Anwar Sidik. "Analisis Epistemologis terhadap Kriteria Mufasir: Telaah atas Sumber, Metode, dan Validitas Ilmu dalam Perspektif Ushul Al-Tafsir." *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 6 (1) (2025): 129–45.
- Syukur, Abdul. "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an." *El-Furqonia* 01 (01) (2015): 83–104.
- Todorov, Tzvetan. "The 2 Principles of Narrative." *Diacritics* 1(1) (1971): 37–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/464558>.
- Ula, Arina Zahrotul. "Epistemologi Tafsir Ilmi (Studi Atas Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma) [Skripsi Sarjana]." Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2019.
- Wahyuni, Sri. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif." In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Global Eksekutif Teknologi2022, 2022.
- Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *J-PAI* 1, no. 2 (2015): 273–91.

<https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>.

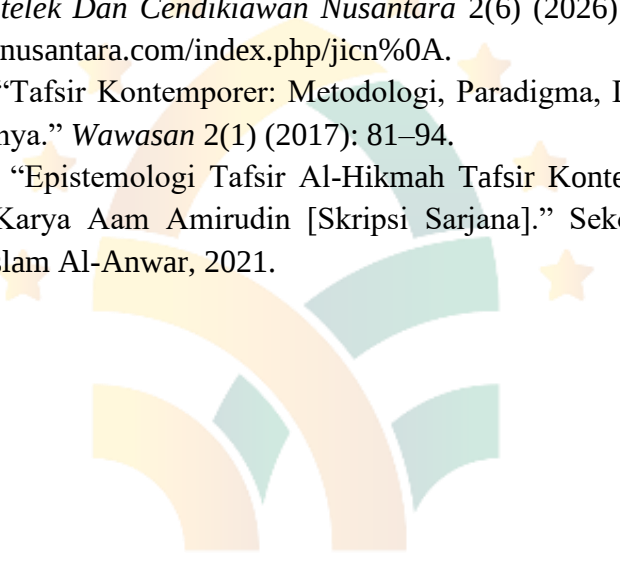
Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur'an*. Edited by Achmad Zirzis. Jakarta: Amzah, 2012.

<https://books.google.co.id/books?id=uvYrEAAQBAJ&lpg=PP1&pg=PR4#v=onepage&q&f=false>.

Zailani, Akbar, Alif Zibran, Khoiru Rizki, Idzni Robbik, and Andi Rosa. "Memahami Praktik Tafsir Thabathaba ' I : Integrasi Akal , Wahyu , Dan Realitas Sosial Dalam Al- Mīzān Fī Tafsīr Al- Qur ' Ān." *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 2(6) (2026): 14233–38. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn%0A>.

Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, Dan Standar Validitasnya." *Wawasan* 2(1) (2017): 81–94.

Zullfa, Filahi. "Epistemologi Tafsir Al-Hikmah Tafsir Kontemporer Juz 'Amma Karya Aam Amirudin [Skripsi Sarjana]." Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, 2021.

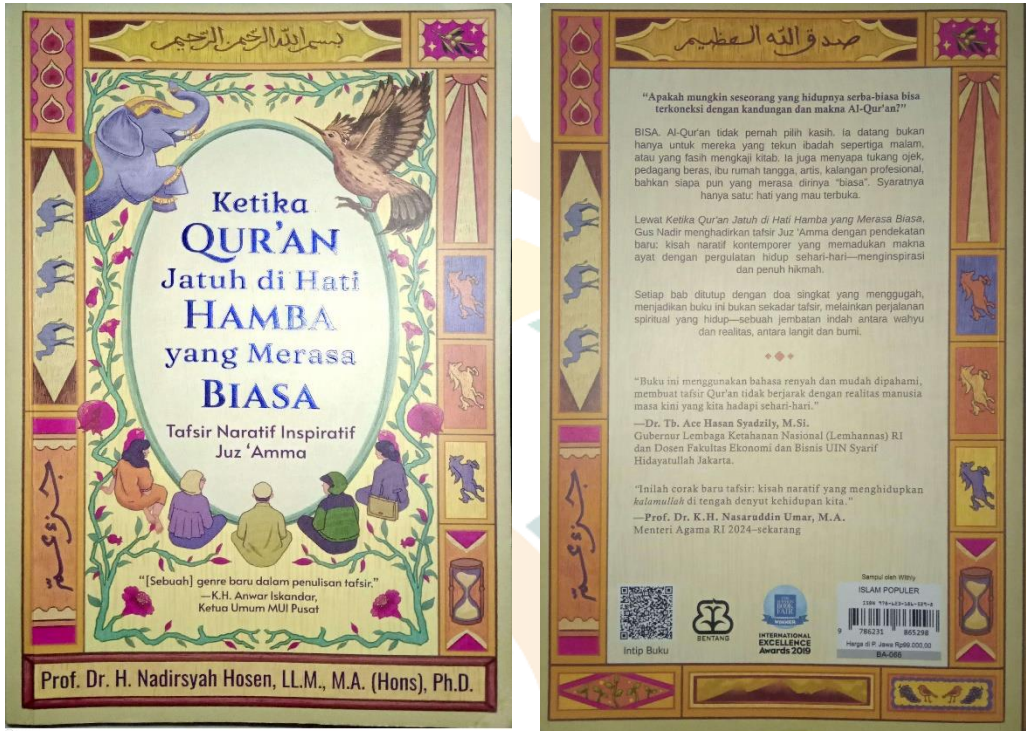


UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

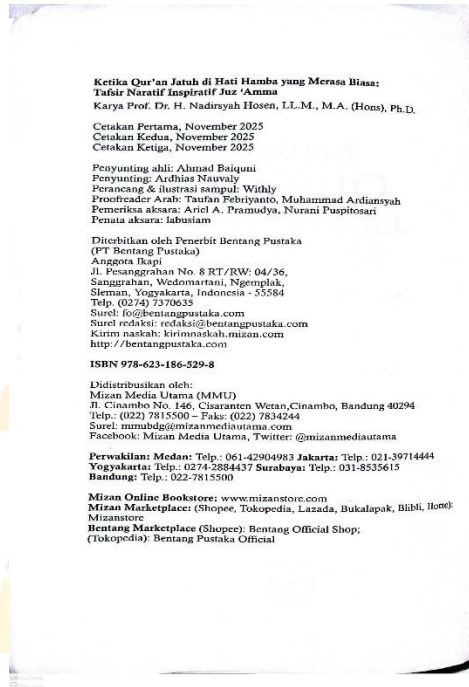
LAMPIRAN

A. Foto Cover Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma



UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

B. Foto Identitas Buku Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma



C. Foto Daftar Isi Buku Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma

DAFTAR ISI

PROLOG	
Calaya Al-Qur'an untuk Semua: Inisiatif Sayang Ilahi	1
AL-FATIHAH	
Ditautan Calaya-Nya	6
AN-NAS	
Manusia Hanyalah Manusia	12
AL-FALAQ	
Habis Gelap Malam, Terdapat Fajar Subuh	19
AL-KHILASH	
Relakan, sebab Hancur Bukarilah Akhir Segalanya	26
AL-LAHAB	
Bara Kesombongan yang Menakutkan: Segala yang Dimiliki	30
AN-NASHIR	
Berdoa, Berusaha, Berpasrah	36
AL-KAFIRUN	
Untukmu Agamamu, untukku Agamaku	42
AL-KAUTSAR	
Di Balik Nikmat yang Berkelimpahan	47
AL-MA'UN	
Hukum dari Tepi Jalan	53

KETIKA QUR'AN JATUH DI HATI HAMBIA YANG MERASA BIASA

QUR'ANISY	
Ujian bagi Hasan, Pedagang Beras yang Jujur.....	69
AL-FIL	
Kala Rakyat Terjebak Perang "Pasukan Gajah".....	66
AL-HUMAZAH	
Pencaci Terus Mencaci.....	73
AL-'ASHR	
Pak Tua yang Berkisah tentang Waktu.....	79
AT-TAKWISUR	
Gemerdap yang Menyebabkan.....	83
AL-QARI'AH	
Kegelisahan di Balik Ketulusan.....	90
AL-'ADYAT	
Bukan Sebatas Kerja Keras bagi Kuda.....	98
AL-ZALZALAH	
Ketika Bumi dan Harta-Benda Diguncangkan.....	109
AL-BAYYINAH	
Berislām Melampaui Kolom Agama KTP.....	117
AL-QADR	
Lailatul Qadr Tidak Pandang Status dan Harta.....	127
AL-'ALAQ	
Belajar dan Berjuang sebagai Panggilan Hidup.....	132
AT-TIN	
Tiga Menjalin Damai.....	140
AL-INSYIRAH	
Di Mana Ada Sulit, di Situ (Pasti) Ada Jalan.....	146
ADH-DHUHA	
Rezeki Tidak ke Mana, tetapi Harus Dikejar ke Mana-Mana.....	152
AL-LAIL	
Dua Jalan di Hawah Langit Malam.....	159
ASY-SYAMS	
Menutup Mata dari Menanti Hidayah.....	166

xii

KETIKA QUR'AN JATUH DI HATI HAMBIA YANG MERASA BIASA

QUR'ANISY	
Ujian bagi Hasan, Pedagang Beras yang Jujur.....	69
AL-FIL	
Kala Rakyat Terjebak Perang "Pasukan Gajah".....	66
AL-HUMAZAH	
Pencaci Terus Mencaci.....	73
AL-'ASHR	
Pak Tua yang Berkisah tentang Waktu.....	79
AT-TAKWISUR	
Gemerdap yang Menyebabkan.....	83
AL-QARI'AH	
Kegelisahan di Balik Ketulusan.....	90
AL-'ADYAT	
Bukan Sebatas Kerja Keras bagi Kuda.....	98
AL-ZALZALAH	
Ketika Bumi dan Harta-Benda Diguncangkan.....	109
AL-BAYYINAH	
Berislām Melampaui Kolom Agama KTP.....	117
AL-QADR	
Lailatul Qadr Tidak Pandang Status dan Harta.....	127
AL-'ALAQ	
Belajar dan Berjuang sebagai Panggilan Hidup.....	132
AT-TIN	
Tiga Menjalin Damai.....	140
AL-INSYIRAH	
Di Mana Ada Sulit, di Situ (Pasti) Ada Jalan.....	146
ADH-DHUHA	
Rezeki Tidak ke Mana, tetapi Harus Dikejar ke Mana-Mana.....	152
AL-LAIL	
Dua Jalan di Bawah Langit Malam.....	159
ASY-SYAMS	
Menutup Mata dari Menanti Hidayah.....	166

xii

UNIVERSITAS

SYEKH NURJALIL CIREBON

IBER

IBER